

**KAJIAN NILAI
GEGURITAN CUPAK GERANTANG**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KAJIAN NILAI GEGURITAN CUPAK GERANTANG

Peneliti :

Ida Bagus Udara Naryana

Ida Bagus Mayun

I Wayan Rupa

Editor :

I Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

Tidak dipergunakan
Mak. Depdiknas

KAJIAN NILAI GEGURITAN CUPAK GERANTANG

Peneliti :

Ida Bagus Ubara Naryana
Ida Bagus Mayun
I Wayan Rupa

Editor :

I Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELARAS DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul *Kajian Nilai Geuritan Cupak Gerantang*.

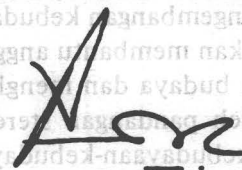
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka pengalihan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno Bali yang berjudul Kajian Nilai Geguritan Cupak Gerantang isinya tentang Ajaran Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai etika, nilai kesetiaan, nilai kepahlawanan dan nilai karma-pala yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Pemimpin Proyek



Sri Mintosih B.A.
NIP. 130 358 048

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno Bali yang berjudul Kajian Nilai Gerakan Cepak Gerantak dan lain-lain yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai etika, nilai kesetiaan, nilai kepahlawanan dan nilai ketampanan yang dapat menunjang pembangunan baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai beberapa kekurangan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbu- bagian yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 4 |
| 1.2 Tujuan | 5 |
| 1.2.1 Tujuan Umum | 5 |
| 1.2.2 Tujuan Khusus | 5 |
| 1.3 Landasan Teori | 5 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 7 |
| 1.5 Pertanggungjawaban Penulisan | 7 |
| 1.5.1 Tahap Persiapan | 7 |
| 1.5.2 Tahap Pengumpulan Data | 8 |

| | | |
|-----------------|--|-----|
| BAB II | TEKS DAN TERJEMAHAN GEGURITAN CUPAK DAN GERANTANG | 10 |
| BAB III. | KAJIAN NILAI GEGURITAN CUPAK DAN GERANTANG | 148 |
| | 3.1 Struktur Cerita Geguritan Cupak dan Gerantang | 150 |
| | 3.1.1 Sinopsis | 150 |
| | 3.1.2 Insiden | 159 |
| | 3.1.3 Latar | 165 |
| | 3.1.4 Tokoh | 168 |
| | 3.1.5 Amanat | 172 |
| | 3.2 Nilai dalam Geguritan Cupak dan Gerantang | 176 |
| | 3.2.1 Nilai Etika | 176 |
| | 3.2.2 Nilai Kesetiaan | 179 |
| | 3.2.3 Nilai Satria | 181 |
| | 3.2.4 Nilai Karma Phala | 183 |
| BAB IV. | RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL | 186 |
| BAB V. | KESIMPULAN DAN SARAN | 193 |
| | 5.1 Kesimpulan | 193 |
| | 5.2 Saran | 196 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 197 |
| | LAMPIRAN, DAFTAR INFORMAN | 203 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bali dengan segala aspek kebudayaan tradisional seperti seni tari, seni pahat, seni tabuh dan yang tidak kalah menariknya adalah seni sastra yang saat ini masih hidup subur di dalam masyarakat dan tetap dipelihara sejak kurun jaman yang lama. Terutama dalam perkembangan seni sastra setelah runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa (abad kel5 M). Masa perkembangan itu seni sastra di Bali merupakan kelanjutan tradisi sastra Jawa Kuna yang berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya muncul hasil karya sastra pada masa jayanya kerajaan Gelgel di Klungkung Bali. Karya sastra tersebut berupa *kekawin*, *geguritan*, *tutur* dan yang lainnya yang sampai sekarang tetap memperkaya khasanah sastra Bali khususnya dan Jawa Kuna umumnya. Karya sastra itu ditulis di atas daun rontal yang sampai sekarang dipelihara dan dipelajari oleh masyarakat (Agastia, 1983:9).

Upaya pelestarian warisan budaya tersebut di atas tidak dapat terlepas dari penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kebuda-

yaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberikan corak karakteristik keperibadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan. Hal ini jelas tertuang dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno. Naskah kuno ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan.

Sebagai sumber informasi kesejarahan, naskah memuat berbagai nilai, filsafat dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah merupakan salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan masyarakat.

Di Bali misalnya naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat di samping mengandung berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di masa lampau yang juga mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mendukung nilai-nilai luhur. Ini menandakan sastra Bali tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lama perlu dikaji, baik untuk kepentingan ilmu sastra maupun meningkatkan pengetahuan apresiasi masyarakat terhadap sastra Bali. Dengan meningkatnya pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap sastra Bali, berarti nilai yang

terkandung di dalamnya dapat dihayati dengan baik dan mendalam.

Geguritan Cupak Gerantang merupakan salah satu bukti bagi masyarakat Bali karena *geguritan* ini cukup populer di kalangan pecinta sastra Bali, di samping *geguritan* yang lainnya seperti : *Geguritan Jayaprana, Sampik, Pakangraras, Parji Semerang, Cilinaya, Basur, Tamtam, Bagus Diarsa, Bagus Umbara, Bagus Turunan, Megantaka*, dan yang lainnya. .

Walaupun *geguritan Cupak Gerantang* itu sudah populer di masyarakat Bali, namun sampai saat ini belum ada yang meneliti secara mendalam. Hanya baru dikerjakan dalam bentuk transliterasi dan terjemahan mengenai naskah *Geguritan Cupak Gerantang* yang berbahasa Kawi Bali dengan cerita yang tidak tuntas yang merupakan milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Hal ini dikerjakan oleh Drs. Nengah Medera dan Drs. Nazir Thoir. Di samping itu *Geguritan Cupak Gerantang* juga dikerjakan sebagai skripsi Sarjana Muda dalam kaitannya memantapkan menulis bahasa Bali yang baik dan benar oleh I Ketut Pradnya. Kemudian versi *Cupak Gerantang* dalam bentuk drama klasik yang berbahasa Indonesia untuk mengisi acara TVRI Stasiun Denpasar oleh Ida Bagus Anom Ranuara. Kemudian cerita yang menarik ini diapresiasi oleh masyarakat Bali dalam kesenian *Arja, Wayang Kulit*, dan drama gong. Juga dipakai sebagai nama perkumpulan "Sekaa Arja Cupak Gerantang" di daerah Jembrana dan yang paling unik adalah dipakai sebagai seloroh, basa-basi dalam kehidupan masyarakat Bali seperti "cara cupak" yang artinya seloroh yang ditujukan kepada seseorang yang terlalu kuat makan dan minum. Versi yang lain yaitu *Cupak Gerantang* yang ditulis oleh A.A. Anom Sudira Pering yang dibantu oleh A.A. Ngurah Alit dari Puri Dencarik Bangli. Naskah ini ceritanya lebih lengkap bila dibandingkan dengan dua naskah milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar dan Gedong Kirtya Singaraja. *Geguritan* inilah yang pernah diangkat sebagai skripsi Sarjana Muda oleh I Ketut Pradnya. Naskahnya dalam bentuk stensilan yang diter-

bitkan oleh Pustaka Balimas tahun 1965, dan naskah tersebut sekarang jarang ditemukan. Naskah ini bila dilihat dari tahun penulisannya umurnya sangat muda (1961). Tetapi dari segi cerita sangat tua, karena bersumber dari cerita rakyat Bali yang disadur dalam bentuk *geguritan*. Beranjak dari persoalan tersebut maka naskah itu perlu dikaji dan dilestarikan bahwa diinformasikan ke tingkat nasional.

Di pihak lain di dalam *geguritan* ini pengarang tidak saja ingin menunjukkan nilai keindahan tetapi juga hendak menyodorkan nilai yang berguna bagi manusia di masyarakat sehingga nantinya dapat menjadikan dirinya lebih manusiawi dan humanis. Cara penyampaian nilai-nilai tersebut tidaklah bersifat mendikte, artinya pengarang tidak secara eksplisit mengemukakan mana yang baik dan buruk. Maka dengan alasan itulah George Santayana mengatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas. Berbeda dengan agama, sastra tidak memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang tidak baik. Tetapi bagaimanapun sastra adalah penuntut hidup (Via Suyitno, 1986:4). Teeuw juga mengungkapkan sastra adalah penuntun hidup, sebab sastra merupakan jalan keempat untuk mencari kebenaran, di samping ilmu filsafat dan agama (1982:7).

Jika dengan kepopuleran *geguritan Cupak Gerantang* ini di masyarakat Bali sebagai sastra tradisional, maka kajian ini akan mencoba mengkaji dari segi analisis struktur, nilai dan terjemahan.

1.1.2 Masalah

Geguritan Cupak Gerantang sebagai hasil karya sastra klasik, secara umum di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai. Jadi apakah nilai itu masih dipertahankan atau tidak. Karenanya dirasa perlu untuk mengungkapkannya agar diketahui secara jelas sehingga isi karya sastra tersebut dapat diresapi dan dihayati oleh masyarakat terutama oleh generasi muda dan

tua sehingga nilai-nilai kejiwaan yang tercermin di dalamnya dapat menjadi pegangan hidup lahir batin.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan pasal 32 UUD 1945, bahwa kebudayaan lama dan asli yang berfungsi sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Bertitik tolak dengan hal tersebut maka tujuan diadakan penelitian *Geguritan Cupak Gerantang* adalah agar dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Bali khususnya.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai yang terkandung di dalam *Geguritan Cupak Gerantang* serta meneliti secara lebih mendalam hubungan antara unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra sehingga dapat mewujudkan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk kebulatan dan keutuhan karya sastra tersebut.

1.3 Landasan Teori

Di dalam mengadakan analisis ini penulis mengangkat teori struktural yang dikutip dari Jan Van Luxemburg dan kawan-kawan berpendapat bahwa pengertian struktur pada pokoknya berarti sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Kesatuan struktur mencakup setiap bagian menunjuk pada keseluruhan ini dan bukan yang lain (1984 : 38).

Robert Scholes dalam bukunya *Structuralism in Literature* mengatakan :

Structuralism is away of looking for reality not individual things but in the relationship among them (1973:4).

Artinya : Struktur adalah suatu cara untuk mencari kenyataan bukan secara individu/terpisah-pisah tetapi dalam suatu hubungan yang satu dengan yang lainnya.

Strukturalisme atau kajian struktur memomorsatukan keseluruhan atau keutuhan karya sastra. Bagian-bagian atau unsur-unsur dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi penghargaan atau penilaian terhadap satu bagian atau satu sumber saja dalam cerita itu sama sekali tidak tepat. Setiap bagian atau unsur harus disoroti dalam konteks cerita tersebut, sedangkan cerita itu sendiri sebagai keseluruhan harus ditetapkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan, tanpa mempersoalkan sejauhmana kode dan konvensi tersebut dapat didekati dengan sarana di luar bidang sastra (Sulastin Sutrisno, 1975:5).

Made Sukada juga mengemukakan struktur karya sastra terdiri dari insiden perwatakan, alur (plot), teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa (1983:57).

Geguritan Cupak Gerantang adalah sebuah karya sastra dengan totalitas dan unsur yang membangun karya sastra tersebut. Sesuai dengan bentuk yang tersaji, unsur yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai yang secara fungsional membangun struktur sastra.

Di pihak lain sastra adalah hasil rekaman dan renungan kehidupan yang kemudian dibulatkan ke dalam salah satu bentuk sastra, dengan menghasilkan narasi kata dan kalimat. Sebagai sebuah sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya, bentuk tersebut akan saling mempengaruhi dengan variasi hubungan yang bersifat afirmatif, restoratif, dan negatif (Teeuw, 1982:20).

Setelah analisis struktur kemudian dilanjutkan dengan kajian nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam analisis ini meng-

acu kepada pendapat S. Suharianto, yang mengatakan, bahwa karya sastra bukan saja memberikan hiburan kepada penikmatnya, tetapi juga nilai-nilai yang anggun dan agung, selanjutnya dikatakan pula, bahwa karya sastra merupakan pengejawantahan usaha sastrawan dalam mengabdikan nilai-nilai kehidupan (1982:18 dan 20).

Pengertian nilai dipinjamkan pula dari Runes (ed) yang berarti keberhargaan (worth) atau kebaikan (good-ness). Sebagai bagian dari axiologi, sifat-sifatnya dibedakan menjadi nilai ekstrinsik yaitu sifat baik dari sebuah obyekk sebagai sarana untuk obyek lainnya. Di pihak lain nilai instrinsik adalah sifat baik dalam dirinya atau untuk kepentingan benda tersebut (1963: 330).

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan ini maka pembicaraan ini dibatasi hanya pada kajian struktur, nilai, dan terjemahan *geguritan Cupak Gerantang* yang meliputi sinopsis, insiden, latar, tokoh, amanat, sedang kajian nilai meliputi etika, kesetiaan, satria, dan karma phala, kemudian dilanjutkan dengan persepsi masyarakat Bali terhadap *geguritan Cupak Gerantang*, dan kesimpulan.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

1.5.1 Tahap Persiapkan

Dalam tahapan ini team mengadakan pertemuan yang tujuannya adalah untuk menentukan naskah yang dipilih sebagai kajian analisis. Akhirnya dalam pertemuan tersebut disepakati naskah *geguritan Cupak Gerantang*. Di samping penentuan naskah maka di dalam pertemuan itu disampaikan pula hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti rumusan penelitian, kerangka laporan penelitian, rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini meliputi :

(1) Studi Kepustakaan

Untuk mengetahui dan memperdalam tentang obyek penelitian naskah maka dilakukan studi kepustakaan ke berbagai tempat baik lembaga pemerintah maupun swasta yang banyak menyimpan naskah-naskah kuna. Di samping itu pula mengadakan penjajagan ke rumah-rumah sastrawan, budayawan, geria (rumah Brahmana), puri (rumah Ksatria) dan yang lainnya. Akhirnya dengan usaha tersebut maka naskah yang akan dipakai sebagai kajian analisis diperoleh pada perpustakaan perorangan yaitu *geguritan Cupak Gerantang* yang disusun oleh A.A. Anom Sudira Pering tahun 1961 kemudian diterbitkan oleh Pustaka Balimas tahun 1965. Naskah ini tersimpan pada perpustakaan milik Drs. Ida Bagus Gede Agastia. Keadaan naskah sudah agak rusak ada bagian yang kabur karena distensil dengan kertas yang kasar.

Penunjang yang lain yaitu buku-buku yang mempunyai relasi terhadap penelitian ini di antaranya buku teori terjemahan idiomatik, buku ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Bali dan yang lainnya lagi. Kemudian dibantu dengan metode transliterasi dan terjemahan.

(2) Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan pada prinsipnya adalah sebagai interaksi antara peneliti dengan informan dengan harapan agar mendapatkan data yang solid karena data yang didapatkan sebelumnya kurang lengkap. Jadi untuk mengatasi kelemahan yang sedemikian rupa maka dikembangkan suatu report yang baik antara pewawancara dengan informan dan wawancara perbandingan mutlak dilakukan agar data yang diperoleh sifatnya lebih kuat. Di dalam wawancara tidak sembarangan memilih anggota masyarakat, diharapkan mereka-mereka yang tahu

dengan obyek yang kita teliti seperti budayawan, sastrawan, para pakar naskah kuno dan yang lainnya.

(3) Tahap Pengolahan Data

Pekerjaan yang paling penting dalam pengolahan data ini adalah menyeleksi dan membandingkan data, oleh karena dalam penelitian ini ada tiga naskah yang diperoleh pada lembaga formal maupun non formal. Ketiga naskah ini diadakan perbandingan untuk memilih yang mana naskah terbaik sebagai kajian analisis. Dalam mengadakan perbandingan ini maka diambillah teori metode filologi dari Djamaris (1977 : 27) menyatakan untuk mendapatkan kembali naskah yang lebih sedikit dari kesalahan atau naskah itu bisa dipertanggungjawabkan sebenarnya cukup sulit karena ada naskah yang disalin untuk kesekian kalinya. Cara ini dilakukan dengan mengadakan perbandingan seperti 1) perbandingan kata demi kata, 2) perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, 3) perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang dan untuk mengetahui unsur-unsur baru dalam naskah itu.

(4) Tahap Penulisan Laporan.

Di dalam penulisan laporan ini berpedoman kepada kerangka acuan yang sudah ditentukan dalam TOR/petunjuk penelitian. Untuk mencapai keseragaman dalam penulisan ini sebelumnya dilakukan diskusi team peneliti. Bila seandainya tahap berikutnya masih ada kekurangan maka perlu diadakan diskusi tahap yang kedua, barulah dibahas dalam sidang team, sehingga menghasilkan laporan terakhir untuk dievaluasi oleh team pusat.

BAB II
TEKS DAN TERJEMAHAN
GEGURITAN CUPAK DAN GERANTANG

I. Pupuh Ginada

Lagu Ginada

- | | |
|---|---|
| <p>1. Wenten jadmá mapumahan, ring Majalangu ne riin, lami tan maderwe pianak, ngantos kaparad Men Bekung, Nanang Bekung maka miwah, lintang miskin, sarahi-rahina ngalas.</p> <p>2. Ngrereh daun lan krepetan, panganggene setset suranting, mangajap-ajap pianak, nunas pasuecan Hyang Tuduh, gelising cerita kocap, sane mangkin,</p> | <p>Ada orang berkeluarga, di Majalangu dahulu, sudah lama tak punya anak, sehingga dijuluki Men Be- kung (Mak Mandul), dan Nanang Bekung (Pak Mandul), sangat miskin, setiap hari pergi ke hutan.</p> <p>Mencari daun dan kayu ba- kar, pakaiannya compang cam- ping, sangat mendambakan anak, memohon anugrah Tuhan, dengan singkat diceritakan, sekarang,</p> |
|---|---|

- jantung ngonjol bibih linggah,
 ebok bakah burik cangguh,
 kewanten sane alitan,
 bagus genjing,
 pamulune masunaran,
7. Ngasorang salak maklumad,
 lempung lemuah putih gading,
 alise madon intaran,
 lintang angob sang mamang-
 guh,
 pianak kembar banget timpang,
 yan upami,
 batune matimpal mirah.
8. I Cupak sane kelihan,
 miwah I Gerantang malih,
 sane mangkin caritayang,
 pada kelih kocap sampun,
 mungguing tingkah taler lian,
 edoh tanding,
 I Cupak lawan I Gerantang.
9. I Cupak lengit kalintang,
 daya tebal cabul gati,
 neda tan sameng manusa,
 akuskusan berasta kelud,
- dahnya menonjol bibirnya
 lebar,
 rambut sosoh kaku muka
 bopeng,
 namun bayi yang lebih mu-
 da,
 sangat tampan,
 kulitnya bersinar.
- Mengalahkan buah salak
 kulit arinya terkelupas,
 lemah gemulai putih ku-
 ning,
 keningnya seperti daun
 intaran.
 sangat kagum orang yang
 melihat,
 anak kembar sangat berlain-
 an,
 jika diumpamakan,
 bagaikan batu bersanding
 permata.
- I Cupak yang lebih tua,
 dan I Gerantang adiknya,
 sekarang akan diceritakan,
 sudah sama-sama dewasa,
 mengenai tingkah laku ber-
 lainan,
 jauh berbeda,
 I Cupak dengan I Gerantang.
- I Cupak sangat malas,
 akalnya banyak cabul sekali,
 makan tidak seperti manu-
 sia,
 nasi satu kuskusan habis
 bersih,

basang gede meredigdig,
brengos kumis,
aslasaban kadi domba.

perutnya besar buncit,
berewok dan kumis,
sepintas bagaikan domba.

10. Lian ipun I Gerantang,
pangadeg ngurangka pasti,
tan pendah kadi ganarwa,
kerti luh dabdab alus,

Lain dengan I Gerantang,
bentuk tubuh tampan sekali,
tak ubah seperti bidadara,
tingkah laku halus dan ma-
nis,
suara merdu menawan hati,
sopan santun,
menuruti etika pranata.

tabuh getar manis mengad,
dreda bakti,
manuting putra sesana.

11. Memen Bekung caritayang,
sesukat mapianak mangkin,
asing gawenin kasidan,
nadi saanan tinandur,
ngantos manyidayang numbas,
tegal carik,
genang pianaknya makarya.

Men Bekung diceritakan,
semenjak dia beranak,
setiap diusahakan berhasil,
subur setiap ditanam,
sehingga mampu membeli,
sawah ladang,
tempat anaknya bekerja.

12. Ri kala ipun I Gerantang,
negal wiadin ka carik,

daa truna magerudugan,

misadia pacang manulung,
katah asih kalulutan,
linglung paling,
tan sida antuk nglipurang.

Tatkala dia I Gerantang,
bekerja di kebun atau ke
sawah,
pemuda-pemudi turut ber-
ramai-ramai,
bersedia untuk membantu,
banyak yang jatuh cinta,
mabuk asmara,
tak kuasa untuk melupakan.

13. Lian yang ipun I Cupak,
daa-daa nakutin,
yan katujune mapapas,

sepanan makelid ipun,

Lain dengan dia I Cupak,
gadis-gadis pada takut,
bilamana kebetulan berpa-
pasan,
terlambat mereka meng-
hindar,

nyokot nyonyo ngelut niman,
genah sripit,
tan jangkauan mangabag.

14. Yening ipun I Gerantang,
alep tanapisan culig,

para anom-anom katah,
masaudan saah sauh,
mangawe iri I Cupak,
nuli ngrikrik,
pacang mencana I Gerantang.

15. Raris ipun polih tadah,

sausan matekap mangkin,
I Gerantang uon kalintang,
maka ukud uap endut,

belinnya I Cupak pragat,

ngetut buri,
daa-daa tan rerenan.

16. Sasampun I Cupak prapta,
I Gerantang umatur bakti,

"Becik Beli dumun budal,

titiang mangkin pacang
manjus",
tumuli I Cupak budal,
sampun ilid,
makipu ring endute epag.

mengambil susu memeluk
dan mencium,
pada tempat yang sempit,
dengan leluasa dia meraba-
raba.

Adapun I Gerantang,
lemah lembut tak pernah ja-
hil,

para gadis banyak,
yang mencetuskan kaul,
membuat iri I Cupak,
lalu mencari akal,
untuk mencelakakan I Ga-
rantang.

Lalu dia mendapat kesem-
patan,
setelah selesai membajak,
I Gerantang payah sekali,
sekujur tubuh teroles lum-
pur,
abangnya yaitu I Cupak se-
lalu,
membuntuti,
gadis-gadis tak hentinya.

Setelah I Cupak tiba,
I Gerantang menyapa de-
ngan hormat,
"Sebaiknya Abang pulang
dulu,
sekarang saya akan mandi",

lalu I Cupak pulang,
sesudah tersembunyi,
berguling-guling dia dalam
lumpur.

17. Uap endut maka awak,
 masebeng sedih mamargi,
 sang sane mamangguh narka,
 sinah maring carik ulung,
 mentas singdadi adengang,
 sang mamanggih,
 ngerenggeng jeroning manah.
18. Sampun nampek padunungan,
 kauk-kauk nyerit ngeling,
 tan mari masesambatan,
 meme bapannya tengkejut,
 katon pianaknya I Cupak,
 ngeling sedih,
 uap endut rauh ka sirah.
19. I Cupak raris mangucap,
 megat-megat mangangenin,
 "Pireng Meme atur titiang,
 sakeng semengan manerus,
 matekap nanging I Gerantang,
 itep mlali,
 stata ngrumrum daa-daa.
20. Lintang elas ngutang titiang,
 padidian maring carik,
 mangda Meme Bapa tatas,
 okan Meme i bagus,
- Terpoles lumpur seluruh tubuh,
 seperti orang sedih berjalan,
 orang yang melihat menerka,
 pasti jatuh ke sawah,
 karena berjalan selalu terburu,
 orang yang melihat,
 berkata dalam hati.
- Setelah dekat dengan rumah,
 berteriak-teriak menjerit menangis,
 dan juga merintih sedih,
 ibu dan bapaknya terkejut,
 melihat I Cupak,
 menangis sedih,
 berlumpur sampai ke kepala.
- I Cupak lalu berkata,
 putus-putus menyedihkan
 "Wahai Ibu dengarlah kataku,
 dari pagi terus menerus,
 membajak namun I Gerantang,
 asyik bermain,
 selalu merayu gadis-gadis.
- Tanpa kasihan meninggalkan saya,
 sendirian di sawah,
 supaya Ayah Bunda mengerti,
 anak Ibu si tampan,

nika ke patut sayangang,
bungah sai,
sekadi titiang temporat.

21. Kene titiang goba tuna,
panganggone daki cuil,
selem batu tulia guak,
Meme Bapa tuna patuh,
nyentayang kadi titiang,
depang mati,
sira numitis temporat”.

22. Tumuli raris I Cupak,
maplisahan jerit-jerit,

meme bapannya ngantenang,
angen pisan maring kayun,
metu brangti ring I Gerantang,

barak biing,
nyagjagin saha mangucap.

23. ”Nah nyanan teka I Gerantang,
ditu ia apang ngrasanin,

tigtig baan saang kandikan,
tumuli lautang tunding,
nirguna ngelah pianak,
bagus lengit” ,

apakah itu perlu dibelas ka-
sihi,
selalu perlente,
akan tetapi saya dianak tiri-
kan.

Begini saya tuna rupa,
pakaian usang dan kotor,
hitam pekat bagaikan gagak,
Ayah Bunda tidak adil,
melahirkan saya ini,
biarlah mati,
siapa yang menjelma kok
begini”.

Kemudian I Cupak,
berguling-guling menjerit-
jerit,
ibu bapaknya melihat,
sangat kasihan dalam hati,
timbul rasa marah kepada I
Gerantang,
mukanya merah padam,
mendekati I Cupak serta
berkata.

”Baiklah nanti sedatang I
Gerantang,
saat itu supaya dia merasa-
kan,
pukul dengan kayu api,
terus dia diusir,
percuma punya anak,
ganteng tapi malas” ,

rena miragi I Cupak.

24. Tan mari kedek mangucap,
 "Daya dadakan ngenenin",
 bapannya tan pisan tatas,
 "Kenten Bapa wau patut,
 mangda uning ring kiwangan",
 crita mangkin,
 I Cupak usan madaar.

25. Tumuli mangucap getar,
 "Bapa titiang sane mangkin,
 pacang mabongbong ajahan,
 yan I Gerantang sampun rauh,
 sampunang bapa ngengsapang,
 gelis tigtig,
 tundung tampaknya sampat-
 ang".

26. I Gerantang mangkin crita-
 yang,
 sausan ipun mabersih,
 duaning kenyele kalintang,
 alon-alon tulak mantuk,
 anom-anome ring jalan,
 mamanggihin,
 katah manyanden mangarang.

27. Kocap sampun napak jumah,

gembira I Cupak mende-
 ngarkan.

Sambil tertawa lalu berkata,
 "Akal mendadak menena",
 ayahnya sama sekali tak ta-
 hu,
 "Begitulah Pak yang benar,
 supaya mengerti dengan ke-
 salahan",
 sekarang diceritakan,
 I Cupak selesai makan.

Lalu berkata manis,
 "Ayah sekarang saya,
 akan mengadu ayam seben-
 tar,
 jika I Gerantang sudah da-
 tang,
 jangan Ayah lupa,
 segera pukuli,
 usir dan bekas jejaknya di-
 sapukan".

Sekarang I Gerantang diceri-
 takan,
 sesudah dia mandi,
 karena terlalu payah,
 pelan-pelan balik pulang,
 pemuda-pemudi di jalan,
 yang melihat,
 banyak yang mengajak ber-
 kelakar.

Sesampai dia di rumah,

ka paon terus ngranjing,
eling tan madurwe singsal,

saget bapannyane rauh,
nyambak nigtig tan jangkayan,

rasa kadi,
runtuhin langit I Gerantang.

28. "Makaad iba makaad,
nirguna cai numitis,
goba bagus salah ala",
tan mari kaoros nerus,
I Gerantang tahu ring manah,

"Saking ririh,
I Cupak ngawenang lara."

29. Cutet marasa ring manah,

tumuli umatur bakti,
"Inggih sasuunan titiang,
sara ledang mapituduh,
mawit treh titiang misungkan,

jantos mangkin,
kewanten daging ledangang.

30. Ne mangkin mapamit titiang,
tan pacang matulak malih,
lacur padem tengah jalan,

satsat titah Sang Hyang
Tuduh",
tumuli nyakupang tangan,

terus masuk ke dapur,
karena merasa tidak bersa-
lah,

tiba-tiba ayahnya datang,
memegang rambutnya serta
memukul bertubi-tubi,
serasa bagaikan,
terkubur langit I Gerantang.

"Pergi kau, pergi !,
percuma kau lahir,
rupa tampan hati busuk",
sambil diseret terus,
I Gerantang mengerti dalam
hati,

"Dengan cerdas,
I Cupak membuatku sengsa-
ra".

Pendeknya sudah merasa
dalam hati,
lalu berkata dengan hormat,
"Oh, ayahku,
apa kehendakmu silahkan,
memang kelahiranku me-
nyusahkan,
tunggu sebentar,
dan mohon dimaafkan.

Sekarang aku permisi,
tak kan balik kembali,
jika malang mati tengah ja-
lan,
sudah takdir Tuhan",

sambil mencakupan tela-
pak tangan,

terus mamargi,
uyak getih makaraga.

31. Nyelsel awak tan pegatan,
lintang nirguna maurip,
tan padosa kasangsaran,

kocap mangkin sampun rauh,
napak ring tengahing wana,
makeh panggih,
daging alase mendahan.

32. Celepuk bengong nyangongak,

kadi ngewarangin sedih,
ring carang kayu matinggah,
sugeme mapunduh-unduh,

semu nguntut ngerungkugang,
tadah asih,
engkik-engkik tan pegatan.

33. Bojoge panggih pagerekgak,
takehe kadi nyuryakin,
girang makecos-kecosan,
paceruwet mamunyi uyut,
tuhu-tuhune masuara,
nusuk kuping,
rasayang kadi masuryak.

34. Paku-paku maogahan,
sekadu asih ngulapin,
rasa pacang ngalipurang,
sang tiben lara kalangkung,

terus berjalan,
berlumur darah sekujur ba-
dan.

Menyesali diri tak hentinya,
tak ada gunanya hidup,
tak berdosa tertimpa seng-
sara,

diceritakan sudah tiba,
di tengah hutan rimba,
banyak dilihat,
isi hutan yang bermacam-
macam.

Burung hantu tertegun me-
lengok,

seperti ikut bersedih,
di cabang dahan bertengger,
burung sugem bergerombol-
gerombol,

merunduk seperti sakit,
burung tadah asih,
suaranya menyayat hati tak
henti-hentinya.

Terlihat kera berkoak-koak,
seperti menyoraki,
gembira loncat-meloncat,
berkoak-koek suaranya,
burung tuu-tuu bersuara,
menusuk telinga,
dirasakan bagaikan bersorak

Daun paku bergoyang,
seperti kasih melambai,
bagaikan mau mengobati,
orang yang tertimpa derita,

punaan mamunyi rupa,
sareng sedih,
segu-segu tan rerenan.

35. Tan kocap malih I Gerantang,

I Cupak mangkin wiwitin,

sarauh saking mabongbong,
mataken ring rammanipun,

nakenang indik I Gerantang,

lintang sedih,
"Meme dija I Gerantang?"

36. Meme Bapanya nyaritanyang,
sampun katundung katigtig,
tan pasaut ipun I Cupak,
babar ngeling segu-segu,

"Uduh ne mangkin kenkenang,
dija alih,
adin titiange I Gerantang.

37. Ipun tan madurwe iwang,
Meme Bapa tan ngayunin,
dados ngega atur titiang",

reramannya dasan limuh,

"Kenkenang jani madaya,
kadung pelih",
I Cupak malih mangucap.

burung punaan bersuara,
agak nya turut bersedih,
sedu sedan tak hentinya.

Sampai di sini I Gerantang
tak diceritakan lagi,
sekarang kembali I Cupak di-
ceritakan,
sedatang dari mengadu ayan
bertanya kepada orang tua-
nya,
menanyakan perihal I Ge-
rantang,
dengan sangat sedih,
"Ibu, I Gerantang ke ma-
na?"

Ibu Bapanya menceritakan,
sudah diusir dan diajar,
tidak menyahut I Cupak,
namun menangis menjadi-
jadi,
"Aduh, bagaimana seka-
rang,
ke mana dicari,
Adikku Si Gerantang.

Dia tak punya kesalahan,
Ayah dan Ibu tak berpikir,
mengapa percaya omongan-
ku",
orang tuanya hampir ping-
sang,
"Bagaimana akal sekarang,
telanjur sudah salah",
I Cupak lagi berkata.

38. "Karyanang titiang takilan,
 anggen bekel pacang ngalih",
 memennya tan makeh ucap,
 nakil nasi sregep sampun,

I Cupak pamit majalan,
 jerit-jerit,
 bilang dangka makaukan.

39. "Adi Gerantang elas pesan,

maninggal beli padidi,

antiang beli antiang,
 dija kapa adi mlungguh,
 beli menututin luas,

yadin mati,
 suka suba ngajak nyama".

40. Asing kacunduk nyritayang,

tan pisan kocap manggihin,
 I Cupak terus majalan,
 kaukane gelar gelur,

katah sang mangguh make-
 syab,
 ngaden nadi,
 goba seng ebok bakah.

41. Kudang desa sampun lintang,

terus nuut tegal carik,

"Siapkan saya bekal,
 bekal untuk mencarinya",
 ibunya tidak banyak omong
 membungkus nasi seleng-
 kapnya,
 I Cupak permisi lalu pergi,
 sambil berteriak-teriak,
 setiap tempat memanggil-
 manggil.

"Adik Gerantang sampai ha-
 ti kamu,
 meninggalkan abang sendi-
 rian,
 tunggu aku tunggu,
 di manakah kau berada,
 abang membuntuti kamu
 pergi,
 walaupun mati,
 sungguh bahagia bersama
 saudara".

Setiap dijumpa mencerita-
 kan,
 sama sekali tidak melihat,
 I Cupak terus berjalan,
 memanggil sambil berteriak-
 teriak,
 banyak yang melihat terke-
 jut,
 mengira orang kesurupan,
 rupa menjijikkan dengan
 rambut kejur.

Beberapa desa sudah terle-
 wati,
 terus menyusuri sawah dan
 ladang,

tan masih kaceritanan,
I Gerantang walinin sambung,

tengah alas padidian,
sedih kingking,
majalan sok matindakan.

42. Tiba maring pinggir luah,
toyane agung tan dugi,
bilang samping taru arob,

suaran toyane makung,
ebune katon paslingkad,

mangresresin,
yen rasayang pasar tonya.

43. Tan pisan jerih I Gerantang,

suka rasa manyeburin
mangda kedikan kalaran,

saget pacementuran kapanggih,

makuug ngasorang ombak,

lintang iding,
I Gerantang raris marariyan.

44. Sedek kangen maring manah,
jeritan jadmira piragi,
samer antuk kaauran,
kerugan toya macebur,
sayan lami janten terang,
kapiragi,
"Duh dija adi magenah.

selanjutnya tak diceritakan,
lalu I Gerantang kembali di-
ceritakan,
dalam hutan sendirian,
sedih merana,
berjalan tanpa tujuan.

Tiba di tepi sebuah sungai,
airnya besar sekali,
setiap pinggirnya pohon be-
sar rimbun,
suara air gemuruh,
batang suluran terlihat sa-
ling berbelit,
menakutkan,
terbayang seperti pasar de-
demit.

Sama sekali tidak takut I
Gerantang,
rasanya mau terjun,
supaya lebih singkat mende-
rita,
tiba-tiba tempat air terjun
ditemukan,
gemuruh suaranya menga-
lahkan ombak,
sangat curam,
I Gerantang lalu berhenti.

Sedang sedih dalam hati,
teriakan orang terdengar,
kurang jelas karena berbau,
gemuruhnya air terjun,
semakin lama tambah jelas,
didengar,
"Duhai, di mana adik bera-
da.

45. Beline I Gede Cupak,
gumanti manutug adi,
antiang beli antiang,
elas pesan adi ngambul",
I Gerantang miragi kocap,
mawuh sedih,
angen ring tresna I Cupak.
46. Kadi pituduhing Hyang.

yadin sulit kapanggihin,

mri sampune kakantenang,
I Cupak manyagjag terus,
"Uduh adi agung ampura,

beli pelih,
ngawenang adi sengsara.
47. Jalan jani adi budal,
meme i bapa ngeling,
mehan ambaina pejah",
I Gerantang banban masaur,

"Naweg titiang tan ngiringang,
becik beli,
mereka budal uningang.
48. Titiang tan pacang matulak,

uningang beli olasin,
titiang mapamit sapisan,
lacur tengah alas lampus,

rebut buyung tedan guak",
- Abangmu I Gede Cupak,
sengaja menurut adik,
tunggu abangmu tunggu,
tega sekali kamu minggat",
I Gerantang mendengarnya,
bertambah sedih,
terharu akan kasih sayang I
Cupak.
- Sudah merupakan suratan
takdir,
walaupun sulit dapat juga
ditemukan,
setelah jelas nampak,
I Cupak mendekat terus,
"Duhai, adikku mohon ma-
af,
abangmu bersalah,
membuat adik sengsara.
- Marilah adikku pulang,
ayah bunda menangis,
bisa jadi penyebab maut",
I Gerantang pelan-pelan me-
nyahut,
"Maafkan saya tidak mau,
lebih baiklah abang,
silahkan pulang menyampai-
kan.
- Bahwa saya tak balik pu-
lang,
tolong abang beritahukan,
saya permisi untuk mati,
jika malang tengah hutan
mati,
dikerubungi lalat dimakan
gagak",

- "Uduh adi",
I Cupak gelis manimbal.
49. "Sotaning beli menyama,
padaduanan teken adi,
buka sepite upama,
jele melah pada tikul,

beli nyadia suka duka,

nutug adi,
satiba-tiba majalan.
50. Minab adi seduk pisan,

takilane gagah jani,
uli semengan makenta,
sinah adi liwat seduk",
I Gerantang alon manimbal,

"Becik beli,
rarisang merika majengan.
51. Titiang tan marasa layah",
I Cupak manimbal gelis,
"Yan keto melah majalan,

ebet gede beli takut",
I Gerantang tan atulak,
kocap mangkin,
sampun sore ceritayang.
52. I Cupak lemet kalintang,
atindak labuh gulintik,
tumuli age mangucap,
"Jalan mreren adi malu,
takilane melah gagah,
- "Duhai adikku",
I Cupak segera menjawab.
- "Karena aku bersaudara,
hanya berdua dengan kamu,
seperti halnya penjepit,
baik buruk sama-sama pi-
kul,
abang bersedia suka dan
duka,
mengikuti kamu,
entah akan ke mana pergi.
- Barangkali kamu sudah la-
par,
marilah buka bekal,
sejak pagi belum makan,
pasti kamu sangat lapar",
I Gerantang perlahan men-
jawab,
"Baiklah abang,
silakan makan dulu.
- Saya tak merasa lapar",
I Cupak segera menyahut,
"Jika demikian lebih baik
berjalan,
hutan lebat abang takut",
I Gerantang tak menolak,
selanjutnya,
hari sudah sore diceritakan.
- I Cupak sangat lemah,
selangkah jatuh tak berdaya
seraya lalu berkata,
"Marilah istirahat dulu,
lebih baik bekal dibuka,

rasa mati,
seduk beline kaliwat.

53. Kemo adi ngalih toya,
takilane depin dini,
beli tan sida majalan",
macepol I Cupak runtuh,

mapineh-pineh ring manah,
"Nasi bedik,
yan bareng sinah kuangan".

54. I Gerantang tan atulak,
terus mangungsi toya mangkin,
I Cupak masepan-sepan,
naar nasi tambis ketud,
sianne raris kaura,
pules mapi,
tur mesbes kulit takilan.

55. Sasampune rauh I Gerantang,
I Cupak pules kapanggih,
ajenganne mabrarakan,
I Cupak raris kadundun,
bangun mapi kapupungan,

"Aduh adi,
apa mesbes takilane?"

56. Mapi-mapi sedih ngucap,

"Men apa ajengang jani,
kenkenang adi bes lama,
ngalih yeh mara rauh,

serasa mati,
aku sangat lapar.

Silakan kamu cari air,
bekal tinggalkan di sini,
aku tak dapat berjalan",
lemah lunglai I Cupak terja-
tuh,
berpikir-pikir dalam hati,
"Nasi hanya sedikit,
Jika bersama-sama pasti ku-
rang".

I Gerantang tak menolak,
segera pergi mencari air,
I Cupak tergesa-gesa,
makan nasi hampir habis,
sisanya lalu diserahkan,
pura-pura tidur,
dan merobek-robek pem-
bungkus bekal.

Setelah tiba I Gerantang,
I Cupak dilihat tidur,
nasi berserakan,
I Cupak lalu dibangunkan,
bangun seperti orang mengi-
gau,
"Waduh adik,
siapa yang telah merobek
bekal kita ?"

Berpura-pura sedih dan ber-
kata,

"Lalu apa dimakan sekarang,
salahnya kamu terlalu lama,
mencari air baru datang,

- nah adi ene kanggoang,
duduk buin",
I Gerantang gelis mangucap.
57. "Merika beli ngajengang,
titiang nenten nunas beli",
I Cupak kedek manimbal,
"Arah adi belog ajum,
naanang seduke kuat,
tolih beli",
tan mari ketud kadaar.
58. Toya telas adon lumbang,
kumis jenggot deket nasi,
simpatan tumuli ngutah,
saksana malih kaangkup,
kasuen-suen caritayang,
terus mamargi,
tan janten tujuning manah.
59. Bedak seduke kalintang,
I Cupak kenyel tan dugi,
jlempah-jlempoh bilang dang-
ka,
nyelsel awak daah-duuh,
saget merawat ngenah,
kubu alit,
ngelangsut iderin alas.
60. Girang I Cupak ngawasin,
- nah ambillah ini,
pungut lagi",
I Gerantang segera menja-
wab.
- "Silakan abang makan,
aku tidak makan bang",
I Cupak tertawa menyahut,
"Wah kamu bodoh dan suka
main,
menahan perut lapar kuat,
lihat abang",
seraya makan sampai habis.
- Air habis sedaun lebar,
kumis dan jenggot terlekat
nasi,
salah minum lalu muntah,
dengan cepat diambil kem-
bali,
lalu diceritakan,
terus pergi,
tanpa tujuan tertentu.
- Sangat haus dan lapar,
I Cupak sangat payah,
terseok-seok ke sana ke ma-
ri,
menyesali diri mengumpat-
umpat,
tiba-tiba samar-samar tam-
pak,
gubuk kecil,
menyendiri di dalam hutan.
- Gembira I Cupak memand-
ang,

nyager polih ngedih nasi,
 akudang dina makenta,
 aget bantass manggih
 gunggung,
 kubune punika kocap,
 Dukuh Seting,
 gumanti sane nurwenang.

61. Sampun nampek caritayang,
 padukwane katon asri,

renes kaiderin sekar,
 ambu wangi ngalup-alup,
 kadi ajere rasayang,

manakenin,
 sang mangungsi padukwan.

62. Saget I Cupak mangucap,
 "Jero sang nurwenang puri,
 olasin ja kuda kula,
 icenin genah masayub,
 seduk kulone kaliwat,
 makenta sai,
 baang ngidih nasi kula".

63. Tadah becik duk punika,
 Jero Dukuh tan di puri,
 minab makarya ring tegal,
 asunnya ngongkong uyut,
 takeh tengkejut ngantenang,
 sang perapti,
 I Gerantang mangucap dabdab.

ada keyakinan pasti dapat
 minta nasi,
 sudah beberapa hari tidak
 makan,
 beruntung bertemu buah
 gunggung.
 katanya gubuk itu,
 Dukuh Seting (pertapa),
 yang memang memiliki.

Diceritakan sudah dekat,
 rumah Si Dukuh kelihatan
 indah,
 dikelilingi bunga yang lebat,
 bau harum berdesir-desir,
 bagaikan orang yang ramah,
 rasanya,
 menyapa,
 orang yang menuju pondok
 Si Dukuh.

Tiba-tiba I Cupak berkata,
 "Wahai pemilik rumah,
 tolonglah aku ini,
 berilah tempat berteduh,
 aku sangat lapar,
 terus tidak makan,
 berilah aku minta nasi".

Secara kebetulan waktu itu,
 Jero Dukuh tidak di rumah,
 barangkali bekerja di kebun,
 anjingnya menyalak ribut,
 seperti terkejut melihat,
 orang yang datang,
 I Gerantang berkata manis.

64. "Beli tan apisan kemad,
ajinin ragane kidik,
anak durung paritatas,
taanang wetenge dumun",
I Cupak sedih manimbal,
"Seduk beli,
tan sida antuk nanginghang"
"Abang sama sekali tak ta-
hu malu,
hargailah diri abang sedikit,
orang belum dikenal,
tahan dulu perutnya yang
lapar",
I Cupak sedih menjawab,
"Perutku yang lapar,
tak dapat kutahan".
65. Jero Dukuh katon prapta,
minab asune ngwangsitin,
daa-daa makaronan,
kanten ring pungkur manutung,
kadi lucu I Cupak,
"Tolih adi,
ento anak bajang-bajang.
Jero Dukuh terlihat datang,
mungkin anjing itu pemberi
isyarat,
dua orang gadis,
tampak menyusul di bela-
kang,
seperti melucu I Cupak,
"Lihatlah dik,
itu anak gadis-gadis.
66. Abulan bani makenta,
yan saget baanga ngidih,
anake bajang totonan,
madiya rengkyang raga lemuah,
pantes gelut uyak diman",
"Meneng beli",
I Gerantang ceget manimbal.
Sebulan berani berpuasa,
jika seandainya diberi min-
ta,
anak gadis itu,
pinggang ramping badan
lembut,
cocok untuk dipeluk dan
dicium",
"Diam abang",
I Gerantang cepat memo-
tong.
67. Sasampune nampek kocap,
Jero Dukuh ngucap aris,
"Ndaweg titiang manunasang,
kadi nembenin dados rauh,
Sesudah dekat,
Jero Dukuh lalu bertanya,
"Maaf saya ingin tahu,
mungkin baru kali ini da-
tang,

rarisang dumun mantukan",
sampun ngranjing,
saindiknya kapidarta.

68. Dukuh Seting angen pisan,
miragi indik sang kalih,
merah-meruh manyelselang,
lintang pangendaning Tuduh,
raris dane mangandika,
"Kemo cening,
enggal-enggal maratengan".

69. Okan Jero Dukuh kocap,
Lenga Sekar Lenga Wangi,
gegeson ka pawaregan,
angen minehin sang rauh,
jegeg ngayang makembaran,
grenjat-grenjit,
I Cupak girang mangantenang.

70. Nanging ipun I Gerantang,
alep pangus ngulangunin,
ngrasa dewek pangumbangan,
mingkin angen Jero Dukuh,
Lenga Wangi Lenga Sekar,
rasa kanin,
mapas liatnya I Gerantang.

silakan ke dalam",
setelah masuk,
segala seluk beluknya dipa-
parkan.

Dukuh Seting sangat kasih-
an,
mendengar perihal kedua-
nya,
sangat menyayangkan,
betapa berat cobaan Tuhan,
lalu dia berkata,
"Ayolah nak,
cepat-cepat memasak".

Putri Jero Dukuh,
Lenga Sekar dan lenga Wa-
ngi,
segera pergi ke dapur,
kasihan melihat tamu yang
datang,
keduanya gadis remaja yang
cantik,
lincah-lincah,
I Cupak gembira menatap-
nya.

Akan tetapi I Gerantang,
gagah tampan mempesona,
merasa akan diri pengemba-
ra,
bertambah kasihan Jero
Dukuh,
Lenga Wangi dan Lenga Se-
kar,
merasa terluka (terpikat),
berpadu pandang dengan I
Gerantang.

71. Sambil ipun maratengan,
saking puwaregan ngintip,
ngajap-ajap suecan Hyang,
madak dini nongos terus,
saumur nyadia mamanjak,
sami kalih,
kadi daut kalulutan.
72. Pakrimik sang maratengan,
"Mai ja tolih ento adi",
I Lenga Wangi manyagjag,
nyumingkinang paling linglung,
"Embok yen perade titiang,
mangayahin,
uduh kenken liang manah.
73. Minab dong panak manusa,
meh kene Sang Partha nguni,
bagus tan sameng manusa",
I Lenga Sekar masaur,
"Saja adi angob embok,
mamedasin,
nanging ento ane ukudan.
74. Tan bina kadi raksasa,
- Sambil mereka memasak,
dari dapur mengintip,
memohon anugrah Tuhan,
Semoga di sini menetap te-
rus,
seumur hidup setia men-
dampingi,
keduanya,
tergila-gila kena panah as-
mara.
- Berbisik-bisik mereka yang
memasak,
"Mari sebentar dik coba li-
hat",
I Lenga Wangi mendekat,
bertambah terpana,
"Kakak, jika seandainya
ku,
dapat mendampingi,
aduh, betapa bahagia hati-
ku.
- Barangkali bukan anak ma-
nusia,
mungkin begini Sang Arjuna
dulu,
tampannya tak seperti ma-
nusia",
I Lenga Sekar menyahut,
"Betul dik, kakak juga tak-
jub,
memandangnya,
Namun itu yang satu lagi.
- Tak ubahnya seperti raksa-
sa,

kewala tusing macaling,
senglad yen ngaku manyama,
di batis tuara adung,
nyuun eduk kumis jenggot”,

Lenga Wangi,
ngucap, ”Data embok rao-
osang”.

75. Indik panamiu tan kocap,
benjangne kacrita mangkin,
usan umatur suksma,
maring Dane Jero Dukuh,
maka miwah yanak karo,
wit subakti,
tumuli pamit majalan.

76. Jero Dukuh angen pisan,
miwah yanak maka kalih,
tan sida antuk ngengsapang,
emehan lampahin buduh,
Lenga Wangi Lenga Sekar,
punggel mangkin,
sang kalih malih lanturang.

77. Mamargi sok matindakan,
nincap alas jurang bukit,

hanya tak bertaring,
aneh rasanya bila mengaku
bersaudara,
kakinya sudah tak seban-
ding,
rambut ijuk, kumis dan
jenggot”,
Lenga Wangi,
berujar ”Macam-macam ka-
kak katakan”.

Mengenai penerimaan tamu
sudah selesai,
diceritakan esok harinya,
selesai mengucapkan terima
kasih,
kepada Jero Dukuh,
dan kepada kedua putrinya,
berdasarkan hati tulus,
lalu mohon pamit terus per-
gi.

Jero Dukuh sangat belas ka-
sihan,
demikian juga kedua orang
putrinya,
tidak dapat melupakannya,
malah-malah bisa gila,
Lenga Wangi dan Lenga Se-
kar,
diceritakan sampai di sini,
lalu dilanjutkan dengan me-
reka yang pergi.

Berjalan mengikuti langkah,
masuk hutan turun lembah
naik bukit,

- tan sinah sane ungsiang,
sara titah Sang Hyang Tuduh,
I Cupak menyelsel raga,
"Kadung pelih,
nutug nyama ngalas-alas".
78. Manangis sambil mangucap,
"Jalan mulih melah adi,
apa ne buatang ngalas,
berad-berud basang seduk,
doh para manggih kasukan",
"Uduh beli",
I Gerantang dabdab manimbal.
79. "Ndaweg titiang tan ngiring-
ang,
yadin mengemasin mati,
kadung sampun saud ucap,
tana pacang tulak mantuk",
tumuli terus majalan,
"Gurit wesi",
ujar pisan I Gerantang.
80. Jlempah-jlempoh I Cupak,
busan-busan mangulintik,
bengul ban sedih setata,
crita gelis kocap sampun,
ring jagat Kediri napak,
suung sepi,
- tidak tentu yang dituju,
terserahlah takdir Tuhan,
I Cupak menyesali diri,
"Kadong sudah salah,
membuntuti saudara masuk
hutan".
- Lalu menangis sambil ber-
kata,
"Lebih baik marilah pulang
dik,
apa yang hendak dicari ma-
suk hutan,
babak belur perut lapar,
sudah tak mungkin menda-
pat bahagia",
"Duhai abang",
I Gerantang pelan menya-
hut.
- "Maaf saya tidak mau,
walaupun menemui ajal,
kadung sudah berjanji,
tidak akan balik pulang",
sambil terus berjalan,
"Cukuplah",
jawab singkat I Gerantang.
- Terseok-seok I Cupak,
sebentar-sebentar terjatuh,
mata bengkok kareña selalu
sedih,
singkat cerita sudah tiba,
di kerajaan Kediri,
yang sunyi senyap,

Sang Sinom age nglanturang.

lalu cerita diantar dengan lagu Sinom.

II. Pupuh Sinom

1. Kudang desa sampun lintang,
suung samun lintang sepi,
remrem swabawaning jagat,

guak ngagalok mamunyi,
saha dulurin riris,
sayonge tedun ngaliput,

paksine bengong ngrungkug-
ang,
ring carang kayune nertgil,
ketug-ketug,
I Cupak resres ring manah.

2. Sampun rauh ring bencingah,

tan wenten jadma kapanggih,
sang kalih terus majalan,

liate mrengang medasin,

kori agung katon nginjal,
I Cupak angob ngarungu,
tumuli raris mangucap,
"Gumi apa ene adi,
dadi suung,
pantes ramenne kelintang.

Lagu Sinom

Beberapa desa sudah liwat,
sunyi senyap sepi sekali,
lengang bersedih suasana ne-
gari,
suara gagak "ngegalok",
dan disertai hujan gerimis,
kabut tipis turun menyeli-
mut,

burung termangu seperti sa-
kit,
di cabang dahan bertengger,
gemetar,
I Cupak takut dalam hati.

Sudah tiba di halaman ista-
na,

tak ada orang yang dijumpa,
mereka berdua terus berja-
lan,

pandangannya liar memper-
hatikan,

pintu gapura terlihat megah,
I Cupak takjub memandang,
sambil lalu berkata,

"Negeri apa ini dik,
kok sepi,

seharusnya ramainya bukan
main.

3. Bencingah namping wantilan,

Halaman depan istana de-
ngan balai wantilannya,

pantes dagang liu dini,
 apa ne mencanen minab,
 meh sang gumi tiben gering",
 saget sang kalih miragi,
 suaran asu ngulun-ngulun,
 I Cupak ngetor mangucap,
 "Aduh mati jani adi,
 inan grubug,
 mehan ento suba teka".

4. I Gerantang alon manimbal,
 "Data rambang dados beli,
 amargi becik terusang,
 saget wenten jadma panggih,
 keni ipun takenin,
 napi ne ngawenang samun,
 wiadin sane mencana",
 I Cupak gelis nyaurin,
 "Saja patut,
 saget ngidih nasi maan".

5. Kocap tumiba ring pasar,
 makelap dagang kapanggih,
 sekadi mengkeb magenah,

seharusnya banyak ada da-
 gang di sini,
 bencana apa mungkin yang
 menimpa,
 kemungkinan besar terse-
 rang wabah",
 tiba-tiba keduanya mende-
 ngar,
 suara anjing melolong,
 I Cupak gemetar berkata,
 "Aduh mati sekarang dik,
 raja penyakit,
 mungkin itu sudah datang".

I Gerantang dengan pelan
 menjawab,
 "Mengapa macam-macam
 abang pikir,
 lebih baik teruskan berjalan,
 mudah-mudahan ada orang
 yang dijumpa.
 dialah yang ditanyai,
 apa yang menyebabkan se-
 pi,
 ataupun yang menjadi ben-
 cana",
 I Cupak segera menyahut,
 "Sungguh benar,
 mungkin juga dapat minta
 nasi".

Diceritakan tiba di pasar,
 sepintas terlihat ada dagang,
 tempatnya agak tersembu-
 nyi,

I Cupak egar nyagjagin,
 saka mapajar nyerit,
 "Nguda dadi suung samun,
 apa ane ngeranayang,
 nah kula maidep uning",
 gelis ipun,
 I Gerantang nyelag manimbal.

6. "Ampurayang jero dagang,
 belin tiange puniki,
 waluya maraga edan,
 sampunang menggah ngayu-
 nin,"
 sang mandolan nyaurin,
 metu manah olas kayun,
 "Tan sandang nika baosang",
 turing midarta saindik,
 I Benaru,
 mamandung okan Sang Nata.

7. Sagebag Kediri kocap,
 tan sumida mamatenin,
 runtuh wacanan Narendra,
 maring sapasira ugi,
 yening sida matenin,
 meseh Ida Sang Prabu,
 lila ida mamicayang,
 turin pacang marabonin,
 saget ngelur,

I Cupak dengan gembira
 mendatangnya,
 lalu berkata dengan suara
 keras,
 "Mengapa suasana begini
 sepi sekali,
 hal apa yang menyebabkan,
 nah, aku ingin tahu",
 cepat dia,
 I Gerantang menyela lalu
 berkata.

"Maafkan saudara dagang,
 saudaraku ini,
 seperti orang yang edan,
 jangan dimasukkan dalam
 hati",
 si pedagang menjawab,
 muncul rasa belas kasihan,
 "Tak usah itu dikatakan",
 lalu bercerita selengkapnya,
 Si Benaru (Raksasa),
 mencuri putri raja.

Seluruh orang Kediri,
 tak sanggup membunuhnya,
 ada kata-kata raja,
 kepada siapa pun juga,
 jika berhasil membunuh,
 musuh tuanku raja,
 ikhlas beliau menganugrah-
 kan,
 dan akan dinobatkan men-
 jadi raja",
 tiba-tiba menjerit,

I Cupak girang manimbal.

8. "Arah raja tambet pisan,

Benaru dadi takutin,
kula nganggon pajekjekan,

duk kula di Majapahit,
amongken lunne jani,
kalingke tuah aukud,
abodag kula tan ginggang,
kula aduang ngarepin,
kemo matur,
uningang teken sang nata",

9. Panimbalipun I Gerantang,
"Beli dan cauh mamunyi,
kayunin dumun pastiyang,
sampungang gelis nyanggupin!"

I Cupak age nyaurin,
"Getap adine kelangkung,
kalingke laku maupah,
dadi agung ngodag gumi,
maan nakluh,
nasi kanggo akuskusan",

10. Pamuput baose kocap,
cutet I Gerantang ring ati,

pacang mangaturang ayah,
ring bukpadan Sri bupati,
suka madarma urip,
satsat suarga kapangguh,

I Cupak dengan gembira
menyahut.

"Wah raja yang bodoh seka-
li,

Benaru kok ditakuti,
aku memakai injak-injakan
kaki,
ketika aku di Majapahit,
berapa banyaknya sekarang,
apalagi hanya seorang,
segudang aku tak gentar,
aku diadu melawannya,
cepat sampaikan,
beritahukan kepada raja-
mu".

Lalu menyahut I Gerantang,
"Abang jangan asal bicara,
pikir dahulu dengan baik,
jangan cepat menyanggu-
pi!"

I Cupak lekas menjawab,
"Kamu sungguh penakut,
apalagi akan diberi hadiah,
jadi raja menguasai negeri,
dapat gadis,
sekukusan nasi juga mau".

Keputusan akhir,
Kesimpulan I Gerantang
dalam hati,
akan mengabdikan
kepada duli tuanku raja,
rela berkorban jiwa,
dianggap masuk sorga,

yadin tan pacang maupah,
misadia makambang getih,
sang mamangguh,
kangen maring manah.

walaupun tak diberi upah,
rela tergenang darah,
orang yang menyaksikan,
tertegun dalam hati.

11. Eling maring katuturan,
indik Sang Rama ne riin,
ngalap urip Sang Rawana,

ratuning raksasa sami,
dewan sakti duskerti,
jalaran lages mamandung,
Dewi Sita seduk ngalas,

ngiring Sang Rama suami,

legan lampus,
meh kene Ida Sang Rama.

Ingat akan cerita,
riwayat Sang Rama dahulu,
ketika membunuh Sang
Rahwana,
raja para raksasa,
sangat sakti dan jahat,
sehingga bernafsu menculik,
Dewi Sita pada saat berada
di hutan,
yang bersama Sang Rama
suaminya,
lebih baik mati,
mungkin seperti ini beliau
Sang Rama.

12. Tan malih kecaritanan,
pangangen i dagang nasi,
ring puri mangkin kocapan,

makuug atawan tangis,
ri saksat ombak jeladi,
rauh maring jaba tanglus,
segu-segu mabyayuhan,
kantu ibun raja putri,
antuk sungsut,
ngayunang i anak ical.

Tak diceritakan lagi,
rasa haru si dagang nasi,
sekarang diceritakan suasa-
na di puri,
gemuruh suara tangis,
seperti suara ombak laut,
jelas sampai ke luar istana,
tersedu sedan hiruk pikuk,
pingsan ibunda tuan putri,
karena sedih dan duka,
memikirkan tuan putri hi-
lang.

13. Ngunngun sedih samun pisan,
saha sayong sabeh riris,
paksine rasa-rasayang,

Sedih sedu sedan sunyi se-
kali,
disertai kabut hujan gerimis,
burung dirasakan seperti,

- taler ngawaringin sedih,
 tengah guungan nyarëming,
 kocap Ida Sang Prabu,
 sungkawa lintang manyingak,
 rabine tan eling,
 saget rauh,
 utusan takehe buat.
14. Gegeson ipun nguningang,
 pangandikan Sri Bupati,
 tunden tangkil enggal-enggal",
 saha parekan kasengin,
 mangda sareng mapagin,
 sampun kesah sang kautus,
 I Cupak malih kocapan,
 sapaninggal dagang nasi,
 jeg mangangkup,
 nasi I Gerantang ngelarang.
15. Panimbal ipun I Cupak,
 bas layah mamangguh nasi,
 tan sida antuk naanang,
 rasa dempet basang beli,
 serauh i dagang nasi,
 I Gerantang ngucap alus,
 ndaweg pisan jero dagang,
 belin titiang ngambil nasi",
 ludin lacur,
 tiang tan mabekel jinah.
- juga turut sama bersedih,
 dalam sangkar terpaku,
 adapun raja,
 sangat bersedih melihat,
 permaisuri jatuh pingsan,
 tiba-tiba datang,
 utusan seperti ada sesuatu
 yang penting.
- Tergesa-gesa dia menyam-
 paikan,
 adapun sabda raja,
 "Suruh dia cepat mengha-
 dap",
 dan hamba sahaya dipanggil,
 supaya turut menjemput,
 sudah berangkat yang di-
 utus,
 I Cupak kembali diceritakan,
 sepergi si dagang nasi,
 secepatnya mengambil,
 nasi, I Gerantang melarang-
 nya.
- Kata I Cupak,
 terlalu lapar lalu bertemu na-
 si,
 tak dapat menahan lapar,
 terasa kosong perutku,
 sedatang si dagang nasi,
 I Gerantang berkata manis,
 "Maafkan sekali saudara da-
 gang,
 abang saya mengambil nasi",
 sudah miskin,
 saya tak membawa bekal
 uang lagi.

16. I Cupak nyelag mangucap,
sambil ciplak-ciplak kari,
"Oh saja ampura kola",
i dagang nasi miragi,
wetu angen tan sinipi,

"Yening jero wantah kayun,
sara ledang mangajengang",

I Gerantang gelis nyaurin,
"Nggih ne wau,
nika wenten tunas tiang,
- I Cupak menyela dan berkata,
sambil masih makan,
"Oo ya benar maafkan aku",
si dagang nasi mendengar,
menjadi sangat terharu dan
kasihan,
"Jika saudara memang mau,
sekehendaknya boleh ma-
kan",
I Gerantang cepat menyahut,
"ya, yang tadi saja,
hanya itu yang saya minta".
17. Nuli i dagang nyritayang,

pawecanan Narepati,
sang kalih pamit majalan,
utusan manututin,
kocap tumiba ring puri,
makeh sang manggih melayu,
nakeh Benaru I Cupak,
I Cupak mapajar nyerit,
"Nguda takut,
ne kola I Gede Cupak,
- Lalu si dagang menyampai-
kan,
perintah raja,
mereka berdua lalu permisi,
utusan raja mengikuti,
sudah sampai di istana,
mereka yang melihat berlari,
mengira Benaru I Cupak,
I Cupak menjerit berteriak,
"Mengapa takut,
aku ini I Gede Cupak.
18. Pangungsin kolane prapta,
gumanti nyadia matenin,
I Benaru ne mlaibang,
okan Ida Sri Bupati",
I Gerantang mawangsit
nyingid,
"Meneng beli becik dumun!"

sadaging puri kocapan,
pagrunyung rena medasih,
kocap sampun,
pedek ring ajeng Sang Nata.
- Tujuanku sudah sampai,
memang siap membunuh,
I Benaru yang melarikan,
putri tuanku raja",
I Gerantang memberi isyarat,

"Abang lebih baik tenang du-
lu!"
seisi istana,
berkerumun ingin melihat,
sudah diceritakan,
menghadap baginda raja.

19. Kocap Ida Nara Nata,
mitetes indik sang kalih,
I Gerantang matur nembah,

”Ndaweg kaula Sri Bupati,

wit saking Majapahit,
I Gerantang wantah papung-
kus,
puniki belin titiang,
I Cupak wantah pepasih,
nis kalangkung,
pendah kadi luun pasar”.

Baginda raja,
lalu memeriksa keduanya,
Gerantang menghaturkan sa-
lam,

”Maafkan hamba Paduka Tu-
anku,

berasal dari Majapahit,
I Gerantang nama hamba,

yang ini abang hamba,
I Cupak namanya,
serba kurang,
ibarat seperti sampah pasar”.

20. Lintang angob Da Sang Nata,
nyuryanin sang pedek tangkil,

suteja masunaran,
ngasorang emas sinangling,

saksat Partha nyalewad,

I Gerantang manudut kayun,
pagujeg jeroning angga,
sinah utusan Hyang Widhi,
pacang nglebur,
saanan malaning jagat.

Sangat heran baginda raja,
menyaksikan yang mengha-
dap,

bersinar bercahaya,
mengalahkan emas yang di-
sepuh,

bagaikan Sang Arjuna men-
jelma,

I Gerantang menawan hati,
bisikan dalam hati,
pasti utusan Tuhan,
akan melebur,
semua penyakit dunia.

21. Pawecanan Naranata,
”Uduh dewa sareng kalih;
madak i dewa kasidan,
sueca Hyang Parama Kawi,
enyen ja silih sanunggil,
sida matenin Benaru,
nira misadia nyerahang,
jagat panjak miwah puri,

Sabda raja,

”Duhai kamu berdua,
semoga kamu berhasil,
berkat kemurahan Tuhan,
siapapun salah satu,
berhasil membunuh Benaru,
aku bersedia menyerahkan,
kerajaan rakyat dan istana,

- madeg agung,
dadi panyungsungan panjak".
- menjadi raja,
yang dijunjung rakyat".
22. Ngelung angga I Gerantang,
"Duh Sang Prabu matur sisip,
tambet titiange kalintang,
doh para pacang maolih,
ngarepin satrune sakti,
inggih yaning titiang lampus,
lacur padem ring payudan,
ri satsat ngaturang urip,
ring Sang Prabu,
punika aturan titiang".
- Menghormat I Gerantang,
"Mohon ampun Tuanku,
hamba sangat bodoh,
jauh kemungkinan hamba
berhasil,
menghadapi musuh yang sak-
ti,
ya bila hamba mati,
malang mati dalam pertem-
puran,
anggaplah menyerahkan diri,
kepada Tuanku,
itulah persembahan hamba".
23. Angen Sang Nata mirengang,
welas kayun Sri Bupati,
mirengang atur I Gerantang,
pageh tan obah tan gingsir,
pulek patitise pasti,
wecanan Ida Sang Prabu,
"Boya ko sandang panjangang,
duh dewa pinaka ciri,
ene bungkung,
bekelang i dewa lunga.
- Terharu raja mendengarkan,
belas kasihan hati baginda,
mendengar kata-kata I Geran-
tang,
kukuh kuat tak tergetar,
satu tujuan yang pasti,
kata baginda raja,
"Tak perlu diperpanjang,
hai nak ini bawa sebagai buk-
ti,
sebuah cincin,
sebagai bekal wasiat kamu
pergi.
24. Mangdene tan katandruhan,
sadiane pangguh i cening,
masoca lintang utama,
pangasih Dewa lan Widhi".
- Supaya jangan sampai tak di-
kenal,
jika berhasil bertemu putri-
ku,
berpernyata sangat indah,
kesayangan Dewa dan Tu-
han",

- I Gerantang dabdab nunasin,
sunaran socane murub,
saha atur mandawegang,
"Kaula nglungsur Bupati",
kicen sampun,
sadaging puri kocapan.
25. Angob pisan mangantenang,
wenten mrasa sedek ngipi,
kijap-kijap ngusap tinggal,
kapingon nembe mamanggih,
kabagusan tan patanding,
banding,
pawestrine ketag-ketug,
rasa tan makanten tanah,
"Sayang kutang mangarepin,
I Benaru,
yan kasor aduh kudiang".
26. Tan malih kacaritanan,
pakobet istrine manggih,
kocap maring pawaregan,
epag ngarateng tur nguling,
sasampune wusan sami,
pawecanan Sang Prabu,
"Nah melah dewa ngajengang,
minab seduk uling tuni,
- I Gerantang secara hormat
menerima,
cahaya permata menyala,
lalu berkata menghormat,
"Hamba menerima Tuanku",
sudah diserahkan,
lantas diceritakan seisi istana.
- Heran sekali menyaksikan,
ada yang merasakan dalam
mimpi,
berkedap-kedip menghapus
mata,
terpesona tumben melihat,
ketampanan yang tak ada
banding,
para gadis berdebar-debar,
serasa tak melihat tanah,
"Kasihlah bila bertempur me-
lawan,
Si Benaru,
jika kalah wah sayang se-
kali".
- Tak diceritakan lagi,
belas kasihan gadis-gadis yang
melihat,
diceritakan keadaan di dapur,
sibuk memasak dan menggu-
ling babi,
setelah semuanya siap,
raja lalu bersabda,
"Nah baiklah nak makan du-
lu,
mungkin sudah lapar dari ta-
di,

kancit rauh,
pawongan manyuun dulang.

tiba-tiba datang,
dayang-dayang menjunjung
dulang.

27. Matur nembah I Gerantang,

matetanganane pasti,

"Uduh sang angawa rat,
pasuecane tan sinipi,
banget titiang nyungkanin,
kadi nulung puri puun,

meratin sang meraga sung-
kan",

"Yeh imang masiat adi,
ejag lungsur!"
panimbal ipun I Cupak.

Berkata sambil menyembah I
Gerantang,

sikap tangannya yang hor-
mat,

"Duhai Tuanku Baginda,
anugrah Tuanku tak ternilai,
hamba sangat menyusahkan,
bagaikan menolong istana
terbakar,

menyusahkan baginda yang
sedang gering",

"Wah dik kita akan berperang,
ambil saja !"
begitu perintah Si Cupak.

28. Pawecanan Sri Narendra,

"Boya keto dewa yukti,
apa adanne terima,
lilayang dewa manampi",

atur I Cupak agelis,
"Inggih titiang wantah
nglungsur",
sregep matatakan dulang,

niri-niri kacumawis,

dabdan ipun,
I Cupak masila tapak.

Sabda raja,

"Sungguh bukan begitu nak,
apa yang ada silakan ambil,
senangkan hatimu meneri-
ma",

I Cupak segera menjawab,
"Baiklah Tuanku hamba me-
nerima,
nasi selengkapnya di atas du-
lang,

masing-masing sendiri dise-
diakan,
pelan-pelan dia,
I Cupak duduk bersila rapi.

29. Ngarepin guling nyugagag,

nasine adulang mukit,

Menghadapi babi guling me-
nganga,
nasi sedulang penuh,

- tur gerem-gerem I Cupak,
kadi kucing mangan daging,
matakeh kadi nyiatin,
gulinge anggen Benaru,
sinarwi maucap-ucap,
"Tolih ja kola matenin,
I Benaru,
pilegang tendasne jemak.
30. Pakpak ked tulangne wayah,
batis limanne pegatin,
lautang basangne purak,
makaukud belulangin",
I Gerantang kimud mamang-
gih,
jenggot kumis uyak muluk,
tanmari malih mangucap,
"Arah adi nyinyig gati,
kaling musuh,
gulinge baang ngalahang".
31. Arak berem kapaica,
sarwa sane keras sami,
ajengan malih adulang,
elah I Cupak ngarepin,
sang manggih akeh pakrimik,
salah cager malah ipun,
nuandel I Cupak sinah,
sane sida mamatenin,
- lalu menggeram-geram I Cu-
pak,
bagai kucing makan daging,
berlagak seperti berperang,
babi guling dianggap Benaru,
sambil berkata-kata,
"Lihatlah aku membunuh,
I Benaru,
putar kepalanya ambil.
Kunyah sampai dengan tu-
langnya yang keras,
kaki dan tangannya diputus,
terus dengan perutnya dibe-
dah,
sekujur badannya dikuliti",
I Gerantang malu melihat-
nya,
jenggot dan kumisnya terpo-
les lemak,
lalu berkata lagi,
"Hai kamu kurang lahap se-
kali,
apalagi musuh,
babi guling beri mengalah-
kan".
Arak dan berem diberikan,
semua serba minuman keras,
nasi lagi satu dulang,
dengan lahap I Cupak makan,
mereka yang menyaksikan se-
mua berbisik,
malah mereka salah terka,
menyangka bahwa pasti I Cu-
pak,
yang dapat membunuh,

- saget ngelur,
I Cupak mangucap-ucap.
32. Takehnyane galak pisan,
pendah macan manggih kancil,
arak bereme ngawenang,
wetu punyah munyi paling,
ngundang musuh tudang-tuding,
I Gerantang kemad manguntul,
daging purine samian,
pagrunyung sami medasin,
mingkin ipun,
I Cupak galak ngurirak.
33. Unggel tutur caritayang,
sampun ninggal puri mangkin,
umangkat mangungsi genah,
mesehe pacang arepin,
makeh sane manututin,
ketag-ketug manahipun,
ngajap pasuecan Hyang Titah,
mangda molihing ajurit,
saah-sauh,
kata sane masaudan.
34. Sang kalih nerus majalan,
tan makeh rerasan mijil,
- tiba-tiba berteriak,
I Cupak berkata keras.
- Gayanya galak sekali,
seperti harimau melihat kancil,
arak dan berem yang menyebabkan,
mabuk lalu berkata tak karuan,
mengundang musuh sambil tunjuk sini tunjuk sana,
I Gerantang merunduk malu,
penghuni istana semua,
ramai berkerumun menyaksikan,
sekarang,
I Cupak sangat garang.
- Dengan singkat diceritakan,
bahwa sekarang sudah meninggalkan istana,
berangkat ke tempat tujuan,
untuk menantang musuh,
banyak yang mengikuti,
degdegan hati mereka,
mengharap belas kasih Tuhan,
supaya menang dalam perang,
berkata-kata,
banyak yang mengucapkan kaul.
- Mereka berdua terus berjalan,
tak banyak omong lagi,

gegancangan saget tiba,
ring tepining wana mangkin,
I Cupak wetu ajerih,
ngidih olas midep mantuk,

I Gerantang pagehing manah,
sadurung kasideng apti,
ngranjing nyujur,
tan ngetang durgamaning
lampah.

jalan bergegas lalu tiba,
sekarang di tepi hutan,
I Cupak merasa takut,
minta dengan hormat untuk
pulang,

I Gerantang tetap pendirian,
sebelum tercapai tujuan,
masuk terus
tak memperhitungkan baha-
ya di jalan.

III. Pupuh Durma

1. Sampun nincap alas wayah
madurgama,
marga satua keh kapanggih,

bojog lan irengan,
kidang miwah manjangan,
bawi alasan padingkrik,
lintang res I Cupak,
I Gerantang tan pisan jerih.

2. Suaran paksi suaran burone
madukan,
yan sawangang sekadi,
suaran gambelan,

gong cengceng miwah ken-
dang,
ngagilak mawanti-wanti,
ramene kalintang,
dulurin kuusan angin.

Lagu Durma

Sudah memasuki hutan rim-
ba raya yang angker,
marga satwa banyak yang ter-
lihat,

kera da kera hitam,
kijang dan rusa,
babi hutan berkeliaran,
sangat takut I Cupak,
I Gerantang sama sekali tak
takut.

Suara burung dan binatang
bercampur,
jika diandaikan seperti,
suara gambelan (seperangkat
gong),

gong, cengceng dan gendang,

berbunyi terus menerus,
sangat ramai,
disertai hembusan angin ke-
ras.

3. Mawuwuh-wuwuh kajerihan I Menjadi-jadi takut I Cupak,
Cupak,
rasa tan pajiwa kari,
yan wenten makrosokan,
miwah paksi masuara,
tengkejut ngatabtab nyerit,
geleh kajerihan,
ucape kapati-pati. rasa tak bernyawa lagi,
jika ada berisik,
dan burung bersuara,
terkejut segera menjerit,
mengigau ketakutan,
mengatakan akan mati.
4. Busan-busan I Gerantang ma- Sebentar-sebentar I Geran-
mungu dabdab, tang memberitahunya dengan
"mamargi Beli becik, baik,
"Berjalanlah Abang dengan
nika suaran kidang", baik,
itu suara kijang",
I Cupak malih ngatabtab, I Cupak lagi terkejut,
"Emeh tonya ento Adi, "Mungkin itu jin Dik,
ganti jani pragat, nasib sekarang mati,
gemes nagih ngurugin". dengan garang mau mengu-
burkan".
5. "Paksi sugem nika sane "Burung sugem itu yang ber-
masuara", suara",
pasaur I Gerantang gelis, jawab I Gerantang cepat,
"Boya napi tonya, "Tidak, itu bukan jin,
ngiring mamargi becikang", ayolah berjalan saja",
maring manah wetu eling, lalu teringat dalam hati,
seduk kicen numas, ketika diberi makan,
ring puri ngarepin guling. di istana makan daging gu-
ling.
6. Lintang angen rumasa jero- Merasa sangat sedih dalam
ning manah, hati,
"Lacur saja ngelah beli, "Rugi sekali punya abang,
getape ngencotang, sangat penakut,
wanene tuah ngajengang, hanya berani makan,
saking pangendaning Widhi, karena takdir ilahi,

bas dadi pisan bina,
laksana kalawan munyi”.

7. Gegancangan pamargine tan
rerenan,
nyual bet ngrasgas abing,

nuut rejeng tukad,
I Cupak lesu kalintang,
bilang dangka bah ngulintik,
ujuk I Gerantang,
mangunang kalih nandanin.

8. Yaning kudang wengi sampun
aneng awan,
tigtig sabeh uyak gesit,
mangguh singa warak,
ula paklesot tan kirang,
kadi katakut sang kalih,
nging tana ginggang,
nyumingkin kukuh ring ati.

9. Sampun nampek ring genah
mesehe kocap,
I Cupak bedak tan dugi,
girang saha manyagjag,
”Jalan nginum Adi Geran-
tang”,
I Gerantang gelis ngwangsitin,
sarwi mangucap,
”Sampunang merika Belil.

sangat berbeda,
perbuatan dengan kata-kata-
nya”.

Berjalan cepat tanpa berhen-
ti,
menyuak semak memanjat
bing,
mengikuti lembah dan sungai,
I Cupak sangat lelah,
setiap tempat jatuh tergele-
tak,
sibuk I Gerantang,
membangunang dan mema-
pah.

Mungkin sudah beberapa ma-
lam di jalan,
kehujanan dan kedinginan,
bertemu singa dan badak,
ular menjalar tidak kurang,
seperti ketakutan mereka
berdua,
namun tidak gentar,
semakin kokoh dalam hati.

Diceritakan sudah dekat pada
tempat musuh,
I Cupak sangat haus,
gembira lalu mendekati,
”Mari minum Adik Geran-
tang”,
I Gerantang cepat memberi
isyarat,
lalu berkata,
”Jangan ke sana Abang !

10. Enceh Benaru punika makem- Kencing Benaru situ terge-
bengan”,
kocap I Cupak miragi,
kadi sander kilap,
delak-delik magetoran,
duuh-duuh lintang jerih,
sabuk I Gerantang,
gegeson lraris kagisi.
11. Malih manggih gumuk mari- Lalu menemui nisan berjejer,
rig-ririgan,
I Cupak matakén apik,
”Enyem ngae bukit-bukitan?”
I Gerantang gelis nimbal,
”Boya bukit nika Beli,
bacin Benaru wantah”,
I Cupak malih nyerit.
12. ”Sing tarana jani mengemasin ”Mungkin sekarang bernasib
pejah,
melah malipetan Adi !”
I Gerantang alon nimbal,
”Tan sandang Beli sungkawa,
titiang ndewek ngarepin,
nirguna pisan,
yaning matulak malih.
13. Guling nasi dabdab madulang- Babi guling dan nasi beberapa
dulangan,
- I Cupak mendengar,
seperti disambar halilintar,
terbelalak-belalak gemetar,
mengaduh-aduh karena sa-
ngat takut,
ikat pinggang I Gerantang,
segera lalu dipegang.
- I Cupak bertanya dengan ma-
nis,
”Siapa membuat bukit-bukit-
an”,
I Gerantang segera menya-
hut,
”Bukan bukit itu Abang,
itu tahi Benaru”,
I Cupak lagi berteriak.
- I Gerantang perlahan menja-
wab,
”Tak usah Abang bersusah,
saya sendiri menghadapinya,
tidak berguna sama sekali,
jika kembali lagi.

- Beli minab kantong eling,
paican Naranata,
sampun sami telasang,
dudu yang mangelong janji,
suksma pejah,
banding kaucap gumi.
14. Papa nraka sang nitia maring
ubaya,
edalem pacang miragi,
ujar ala kawekas,
pisan-pisan pejah,
mayuda ring meseh gumi",
I Cupak kabelbelan,
I Gerantang nerus mamargi.
15. Sepan-sepan I Cupak nutug I
Gerantang,
rasa tan paatma malih,
ne mangkin kocapan,
saget sampun manincap,
nampek genah meseh pasti,
madurgama dahat,
magua ring tengah iding.
16. Sakeng duur sakeng dasau
edoh pisan,
ring tengah-tengah abing,
I Gerantang ngawasang,
mapineh-pineh ring manah,
sasampun kamanah pasti,
raris gegancangan,
- Abang tentu masih ingat,
pemberian raja,
sudah semua habis,
tidak baik bila tidak mene-
pati janji,
lebih baik mati,
dibanding menjadi buah bi-
bir.
- Papa neraka orang yang ing-
kar janji,
malu akan mendengar,
umpatan di kemudian hari,
lebih baik mati,
bertempur dengan musuh ne-
gara",
I Cupak tidak bisa omong,
I Gerantang terus berjalan.
- Bergegas I Cupak membun-
tuti I Gerantang,
seperti tidak bernyawa lagi,
sekarang diceritakan,
sudah sampai di tempat,
dekat letak musuh yang pas-
ti,
sangat angker dan berbahaya,
bergoa di tengah jurang.
- Dari atas dan dari dasar jauh
sekali,
di tengah-tengah tebing ju-
rang,
I Gerantang mengawasi,
berpikir-pikir dalam hati,
setelah terpikir dengan pasti,
lalu dengan cepat,

- ngarereh ebun bangsing.
17. Kasambung-sambung ebune punika,
pacang kaanggen palanting,
I Cupak jekeh pisan,
peluh pidit lan ngatabtab,

ngetor ngucap uduh Adi,

beli tuara enyak,
nongos dini padidi”.
18. Nuli ipun ngungsi ka tarune nyagjag,
”Tulungin Beli, Adi !
talinin bebed ajahan,
apang eda ulung nyanan,
yan Benarune ka sisi”,
I Gerantang tuna tulak,
mungguh age nalinin.
19. Sampun tekek I Cupak raris
I Gerantang,
tedun ipun agelis,
sausan miteketang,
cecirin ipun masiat,
kalah menang miwah sapih,
durung I Cupak nimbali,

I Gerantang sampun mamargi,
20. Lintang elas matindakan
ngungsi gua,
nuut pelanting matoh urip,
- mencari akar hawa pohon beringin.
- Disambung-sambung sulur akar hawa tersebut,
akan dipakai tali pegangan,
I Cupak takut sekali,
bercucuran keringat dan takut,
gemetar dan mengucap ”Wahai Adik,
abang tidak mau,
tinggal di sini sendirian”.
- Lalu dia mendekati pohon kayu,
”Tolonglah Abangmu Dik !
lekas ikat erat-erat,
supaya jangan nanti jatuh,
jika Benaru itu ke luar”,
I Gerantang tidak menolak,
naik ke atas lalu mengikat.
- Setelah terikat erat I Cupak lalu I Gerantang,
cepat ia turun ke bawah,
dan selesai memberitahukan,
tanda-tanda dia berperang,
kalah menang dan seri,
belum sempat I Cupak menjawab,
I Gerantang sudah pergi turun.
- Terlalu ikhlas melangkah menuju goa,
meniti sulur bertaru nyawa,

- madurgama dahat,
sadia nincap bungsa gua,
tumuli terus nguranjing,
waspada pisan,
I Benaru k ocap mangkin,
21. Ngasih-asih ring Sang Dewi
nunas ica,
"Duh ratu mustikan ati,
nguda elas pisan,
nampokang subaktin titiang,
yaning i ratu muikin,
lasia padem titiang",
adung kakencan sang kalih.
22. Rupa ambek sawawa ring I Rawa-
wana,
Prabu Lengka ne riin,
tangkil ring Dewi Sita,
ngasih-asih nunas ica,
sayaga sang katunasin,
ngunus kadutan,
kocap raja putri mangkin.
23. Da hat kroda tan mari nuding
ngandika,
"In Benaru momo cai,
yaning iba wirosa,
- sangat berbahaya,
bersyukur mencapai mulut
goa,
dan segera lalu masuk,
dengan sangat waspada,
I Benaru sekarang dicerita-
kan.
Mengiba-iba kepada Tuan
Putri,
mohon dibelas kasihi,
"Duhai Dinda mata hatiku,
mengapa ikhlas sekali,
menampik cinta kasihku,
bila Dinda tak mau bicara,
lebih baik aku mati",
mereka sedang tegang ber-
dua.
Rupa dan tingkah laku se-
banding dengan Sang Rawa-
na,
Raja Lengka waktu dulu,
ketika mendatangi Dewi
Sita,
mengiba-iba minta belas ka-
sihan,
waspada Sang Dewi yang di-
rayu,
segera menghunus keris,
demikian diceritakan Tuan
Putri.
sangat marah dan berkata
sambil menuding,
"Hai Benaru ja hat kamu,
jika kamu bertindak kurang
sopan,

- kai tan sayang ring jiwa,
 sayaga ngambil keris,
 kocap I Gerantang,
 duk punika sampun prapti.
24. Tengkejut I Benaru noli me-
 dasang,
 merang manahe tan sipi,
 mijil geni saking soca,
 layahe nyelep panjang,
 ambeke lintang nakutin,
 rasa dangan pacang,
 nguntal nguluh sang prapti.
25. Ngerakkak tan mari nuding
 mengucap,
 rasayang guane embid,
 "Ih iba manusa,
 kaliwat cumangkah iba,
 amongken cai magetih ?
 kai jani nilah,
 aselem k etud bersih".
26. I Gerantang miragi manimbal
 dabdab,
 "Manuting satria lewih,
 ih Benaru iba,
 dingegang malu pedasang,
 ne kai kautus mai,
 ring Ida Sang Nata,
- aku tidak sayang akan nya-
 wa,
 waspada sambil memegang
 keris,
 diceritakan I Gerantang,
 ketika itu sudah tiba.
- Terkejut I Benaru melihat
 dan memperhatikan,
 hatinya lalu marah bukan
 main,
 keluar api dari mata,
 lidahnya ke luar menjulur
 panjang,
 tingkah lakunya sangat me-
 nakutkan,
 rasanya mudah untuk,
 makan dan menelan orang
 yang datang.
- Tertawa terbahak-bahak
 berkata sambil menuding,
 terasa seakan goa rubuh,
 "Hai kamu manusia,
 terlalu berani kamu,
 berapa banyak darahmu ?
 sekarang aku minum,
 setetes tak akan tersisa".
- I Gerantang mendengar lalu
 perlahan menjawab,
 "Menurut ksatria yang per-
 wira,
 hai kamu Benaru,
 baik-baiklah mendengarkan,
 aku ini diutus kemari,
 oleh raja,

- mamendak raja Putri
 27. Nah Benaru sukserah wiadin
 tan,
 sina hang ane jani",
 I Benaru nimbal,
 "Manusa liwat cumangkah,
 sayang iba bagus genjing,
 yan kai nilah,
 sakedap iba ngemasin.
28. Goba bagus lakar mati sayang
 kutang,
 arepin kai jani",
 indik ucap-ucap,
 tan malih caritayang,
 maruket sang kalih mangkin,
 tuwek-tinuwekan,
 kadi guak maring perit.
29. Gradag-grudug ring tengah
 gua mayuda,
 saling tuwek silih tangkis,
 ngantos magejeran,
 alase kadi ogah,
 I Cupak kapati-pati,
 rasa tinggal atma,
 antuk getape tan dugi,
30. Pamuput lindune punika ko-
 caop, tumbake rebah kangin,
- untuk menjemput Tuanku
 Putri
 Bagaimana kau Benaru se-
 rahkan atau tidak,
 jelaskan sekarang",
 I Benaru menyahut,
 "Manusia terlalu congkak,
 kasihan kamu sangat tam-
 pan,
 kalau aku sembur dengan
 api, secepat kau mati.
- Rupa tampan lalu mati
 sungguh dibuang sayang,
 hadapilah aku sekarang!"
 mengenai perang mulut,
 tak diceritakan lagi,
 sekarang mereka bertempur,
 saling tikam menikam,
 seperti gagak berlaga dengan
 burung pipit.
- Sampai gaduh bertempur
 dalam goa,
 saling tikam dan saling tang-
 kis,
 hingga bergetar,
 hutan seperti digoyang,
 I Cupak takut setengah ma-
 ti,
 serasa ditinggal roh,
 karena terlalu pengecut.
- Akhir dari suasana bergetar
 itu, tombak yang dipasang
 jatuh ke arah timur,

pinaka chihna,
 I Gerantang molih ring rana,
 yaning rebah kauh sapih,
 rebah kelod kalah,
 pakeling I Gerantang pasti.

31. I Cupak pangguh tedun mase-
 pan-sepan,
 tandange tan papa kering,
 gegancangan pisan,
 nuut tali ngungsi gua,
 pangguh Benarune mati,
 raris ka tumbak,
 "Tumbak kola suba mati".

32. Raden Dewi kantaka I Geran-
 tang ngemban,
 jegege kadi dedari,
 I Cupak mangucap,
 "Dija Adi buin ada,
 Benaru beli materin,
 kasepan tunian,
 beli mai nulungin.

33. Tegulan adine liwat tekek pe-
 san,
 lami beli ngembusin",
 raris kacingak,
 Raden Dewi ring pabinan,

sebagai tanda,
 bahwa I Gerantang menang
 dalam perang,
 jika jatuh ke barat berarti
 seri,
 jatuh ke arah selatan ber-
 makna kalah,
 demikian peringatan I Ge-
 rantang dengan pasti.

I Cupak terlihat turun te-
 bing tergesa-gesa,
 lagaknya seperti sedikit pun
 tak takut,
 cepat sekali,
 meniti tali menuju goa,
 dilihat Benaru itu sudah ma-
 ti,
 lalu ditombak,
 "Kutombak dia mati".

Tuan Putri pingsan dipapah
 oleh I Gerantang,
 cantik seperti bidadari,
 I Cupak berkata,
 "Di mana ada lagi Dik,
 Benaru akan abang bunuh,
 tadi terlambat,
 abang kemari untuk menol-
 long.

Adik mengikatku sangat
 erat,
 lama abang melepaskan
 ikatan",
 kemudian terlihat,
 Tuan Putri di pangkuan,

I Cupak gelis nyagjagin,
sarwi ngelut niman,
cokorida Raja Putri.

34. Lintang egar I Cupak nyambung mangucap,
kasemaran buduh paling,
"Minab adi kaleson,
Raden Dewi beli ngemban,
iringang menek ne jani",
I Gerantang sukserah,
Raden Dewi kambil gelis.

35. Gegancangan pamargin I Cupak mungghah,
nuut tali ngrasgab abing,
sampung tiba kocap,
ring sor taru I Cupak,
kasirepang Raja Putri,
kadopdop kadiman,
wus nika ngungsi pelanting.

36. Elas pisan plantinge raris kapegat,
tan madue olas asih,
pelantinge pegat,
runtuh ka dasar tukad,
I Gerantang kocap malih,
ngungsi bungas gua,
alon-alon mamargi.

37. Sasampunnya tumiba ring bungas gua,

I Cupak segera mendekati,
seraya memeluk dan mencium,
kaki Tuan Putri.

Sangat gembira I Cupak lalu menyambung perkataannya,
dimabuk asmara tergila-gila,
"Barangkali Adik payah,
Tuan Putri mari Abang gondong,
membawa naik sekarang,
I Gerantang menyerahkan,
Tuan Putri segera diambil

Cepat-cepat I Cupak pergi naik,
meniti tali merayap tebing,
sudah tiba,
di bawah pohon I Cupak,
ditidurkan Tuan Putri,
dicumbu rayu dicium,
sudah puas lalu pergi menuju tali sulur.

Sama sekali tidak merasa kasihan lalu tali itu diputuskan,
tak punya rasa kasihan,
tali sulur tersebut putus,
dan jatuh ke dasar sungai,
I Gerantang lalu diceritakan,
menuju mulut goa,
berjalan pelan-pelan,

Setelah tiba di mulut goa,

kipak-kipek medasin,
 pelantinge ical,
 kagiat "Duh jani kudiang,
 sinah mati berag jani,
 nguda elas pisan,
 Beli ngutang titiang driki.

38. Banget pisan Hyang Tita
 pamiduka,
 titiang tan madurwe sisip,
 antuk oseke kalintang,
 rumasa embidin gua,
 tan eling ring raga malih,
 ka pungkur minab,
 pacang mamanggih werdi.

IV Pupuh Pangkur

1. I Cupak malih critayang,
 lintang girang saksat manggih
 meru manik,
 mangungsi puri nerus,
 tan kocapan dijalan,
 kudang desa ne sampun lin-
 tangingipun,
 pamargine gegancangan,
 saha ngemban Raden Dewi.

lirik sana lirik sini memper-
 hatikan,
 tali pembantu naik sudah
 hilang,
 terkejut, "Wah sekarang ba-
 gaimana,
 pasti mati kurus jadinya,
 mengapa ikhlas sekali,
 Abang meninggalkan aku di
 sini.

Berat sekali cobaan Tuhan,
 hamba tidak bersalah",
 karena sangat sedih,
 serasa ditimpa reruntuhan
 gua,
 lalu tidak ingat akan diri la-
 gi,
 mungkin kelak kemudian,
 akan mendapatkan bahagia.

Lagu Pangkur

I Cupak kembali dicerita-
 kan,
 sangat gembira seperti meli-
 hat bangunan ibadah terbu-
 at dari permata,
 terus menuju istana,
 tidak diceritakan dalam per-
 jalanan,
 beberapa desa sudah dili-
 watinya,
 jalannya cepat-cepat,
 sambil menggendong Tuan
 Utri

2. Angob gaok sang ngatonang,
 buat kasidan I Cupak mama-
 tenin,
 nora sued yadin tatu,

ring puri sampun manapak,
 Nararata mamanggih i anak
 rauh,
 ledange kalintang-lintang,
 gelis nyagiag mangambilin.

3. Sadaging puri samian,
 magrudugan pada maidep me-
 da sin,

Raja Putri kuru layu,
 kadi bulan kalemahan,
 sang manyingat katah sane
 sedih kayun,
 nyelselang ta na bagia,

buung seda prade jani.

4. Mamanjak in anak lanang,
 ta n parupa yadapin luih sakti,
 nora jatma tidong lutung,

indik pakrimik ta n k ocap,

Sri Narendra mangemban i
 a nak gupuh,

Heran takjub orang yang
 melihat,
 tentang keberhasilan I Cu-
 membunuh,
 tidak ada tergores atau ter-
 luka,
 sudah tiba di istana,
 raja melihat putrinya da-
 tang,
 senangnya bukan main,
 segera menyongsong lau
 memapah.

Seisi istana semua,
 ramai-ramai semua ingin ta-
 hu,

Tuan Putri lemah lunglai,
 seperti bulan kesiang an pu-
 tih pasi,
 orang yang menyaksikan ba-
 nyak yang bersedih hati,
 menyesalkan tidak berba-
 gia,
 tidak jadi wafat namun se-
 karang.

Menghamba pada lelaki,
 buruk rupa walaupun luar-
 biasa sakti,
 bukan manusia maupun ke-
 ra,
 gunjangan di masyarakat he-
 bat,
 raja cepat-cepat memapah
 putrinya,

ngaranjing ka gedongan,
I Cupak walenin malih.

5. Gelar-gelur muca-pucap,

da ngk lang-d engk leng srag-sag-
sregseg ngigel ngjik,

"Suba pejah I Benaru,
ditu tumbak-tumbak kola,
buih undangan,
akuda ada Benaru I Gede Cupak adokang,
sang manggih gaok ngatonin.

6. Suka ramia sanegara,

mesih jagat sampun kaicalan
urip,

sayong riris tulia sapu,

jagate galang apadang,

luh bawa,

carita yang Da Sang Prabu,

osek maring wredaya,

ngayunin indike mangkin.

7. Kadung sauh pangandika,
baya titah saksat sampun,
koçap I Cupak madeg agung,

maregep saupacara,

masuk ke dalam ruangan,
I Cupak diceritakan lagi

Berteriak-teriak berseru-
seru,

asyik menari melompat-
lompat,

"Sudah mati I Benaru,
di sana kutombak-tombak,
lagi undangan,
berapa ada Benaru I Gede
Cupak diadu",
yang melihat heran memand-
ang.

Bersuka ria beramairamai
seluruh negara,

muruh negara sudah mati,

kabut dan hujan rintik-ri-
ntik dianggap sapu,

suasana hari remang-remang
terang,

berwibawa,

diceritakan baginda raja,

susah dalam hati,

memikirkan kejadian itu.

Sudah kadung berkaul,
takdir ilahi sudah berjalan,
diceritakan I Cupak dino-
batkan menjadi raja,
lengkap dengan upacara pe-
nobatan,

- manuting ratu luh.
8. **Ma ngange raja busana,**
mengura nyab wibuhing emas
manik
sota ning dados agung,
k ewanten banget piwal,
tan nganutin sesanan sang nata
ratu,
angga ning kadi sinonggan,
butane nembe mamanggih.
9. **Tingkah ucap edoh timpang,**
kopa budag wong jero mewah
ngajahin,
pamargine ngulah laku,
luir kadi jatma edan,
maring taman genah sekar
sarwa arum,
saget bacin mabrarakan,
yan pungu galak manuding.
10. **Kala ka sepan masoda,**
gerak-gerak ka pranteran
ngeranjing,
aruan babar kaangkup,
wong jero geting ngatonang,
romon pisan dikenenne nyi-
up banyu,
- sesuai dengan raja yang di-
hormati
- Mengenakan busana raja,
berkilauan penuh dengan
emas dan permata,
demikian seorang raja,
akan tetapi banyak aneh-
nya,
tidak menuruti tingkah laku
raja,
bila diandaikan seperti pe-
patah,
si buta baru melihat.
- Perbuatan dan kata-katanya
jauh dari kebiasaan,
suka makan inang peng-
a suh susah mengajar,
perbuatannya tak terarah,
seperti orang sinting,
di taman bunga yang serba
wangi,
tahu-tahu kotoran berse-
rakan,
jika ditegur marah memaki
- Bila terlambat menyiapkan
makanan,
berteriak-teriak masuk da-
pur,
nasi mentah dimakan,
inang penga suh dengki meli-
hatnya,
pengotor sekali suatu saat
minum air bercampur nasi
kotor,

- bangkung ka ndikayang ngolah, induk babi disuruh buat la-
 yaning nenten polih kucit. war (lauk),
 jika tak dapat anak babi
11. Yaning menuju ka pasar, Jika suatu saat pergi ke pa-
 sar,
 dagang guling masepan-sepan dagang babi guling cepat-
 makelid, cepat sembunyi,
 lacur kala ning kapangguh, akan malang bila dijumpai-
 nya,
 ta n mari kabaosang, akan berkata,
 katur etan kapukang-pukang beri atau tidak langsung sa-
 manerus, ja dipotong-potong,
 kadi ajag mangan sawa, seperti anjing srigala makan
 bangkai,
 ngawe nyeneb sang ngatonin. membuat mual orang yang
 melihat.
12. Balog ajume kalintang, sangat bodoh dan sangat su-
 ka disanjung,
 ngangk en bagus ta n pisan mengaku tampan tak suka
 dados cedanin, dicela,
 ose k Ida Sa ng Prabu, bingung baginda raja,
 ngayunin mantu lan i anak, memikirkan menantu dan
 putrinya,
 para kangge geting ta na pisan para penguasa dengki dan
 cumpu, sama sekali tak setuju,
 yan ta n eling kapiutangan, jika tak ingat akan berhu-
 tang budi,
 satmaka mama nggih cacing. sebagai melihat cacing saja.
13. Raja putri ceritayang, Lalu Tuan Putri dicerita-
 kan,
 kabyahparane yan sawangang sakit hatinya bila diandai-
 sekadi, kan seperti,
 gedah e runtuhin watu, gelas atau kaca tertimpa ba-
 tu,
 berag arig nyelsel raga, kurus kering menyesali diri,

- ngajap-ajap madak wenten gelis nulung,
yaning perade kapaksa,
lasia malabuh geni.
14. Nyelsel raga tara bagia,
"Pisan-pisan gelis kuda tiang mati,
napi ne buatang idup,
idupe panggang sangsara,
banget pisan pamiduka duh Hyang Tuduh,
napi kasisipan titiang papa neraka tanggis.
15. Dija malinggih I Dewa,
aksi titiang gelis-gelis tambis mati,
rereh kuda titiang ratu,
titiang wantah mutang jiwa,
wintah nyadia pacang mamanjak saumur,
sara ledang ngawiwenang,
urip titiang durwen beli.
16. Titiang kantun eling pisan,
boya seda beli seduk mangarepin,
I Benaru momo dudu,
duh dija mangkin I Dewa,
elas pisan ngutang titiang beli bagus",
saget piring magrudugan,
I Cupak minab perapti
- meratap semoga cepat ada yang menolong,
jika seandainya dipaksa,
ikhlas akan membakar diri
- Menyesali diri tak bahagia,
"Pendeknya lebih baik aku cepat mati,
apa gunanya hidup,
hidup ini dibakar sengsara,
berat sekali cobaan Tuhan,
apa kesalahan hamba ?
sangat menderita sengsara neraka.
- Di mana kanda berada ?
lekas lihat dinda hampir mati,
carilah dinda wahai kanda !
dinda berhutang nyawa,
akan setia mendampingi seumur hidup,
terserah sesuka kemauan,
hidup dinda milik kanda.
- Dinda masih ingat sekali,
kanda tidak mati ketika menghadapi,
I Benaru yang loba rakus,
duhai di mana sekarang kanda,
sampai hati kanda meningkan dinda",
tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut,
barangkali I Cupak datang.

17. Kantun terang merawat-rawat,
sang ngranjing ka tengah gu-
ane riin,
ka pangguh teruna bagus,
pangadegeng ngrangka,
wereng rana sak sana magut
Benaru,
dadi jani masiluman,
terang pangguh boya ngipi
18. Geluran I Cupak megat,
rerambangan Raja Putri tengah
puri,
"Dong ampakin Adi Galu!"
prawara gelis ngampakang,
kedek ngakkak I Cupak nge-
ranjing nerus,
"Duh dadi ngeling setata,
tolih kola Adi!"
19. Raden Dewi gelis nimbal,
"Angen titiang doning lin-
tang suecan beli,
ngurip titiang uk uh lampus,
berat citiang, ngamanahang,
tan sumida janten titiang
pacang naur",
I Cupak nimbal mangucap,
"Tan sandang kayunang Adi
20. Arah beli lega pisan,
- Ma sih jelas terbayang,
orang yang masuk goa dulu,
terlihat pemuda tampan,
tinggi semampai,
dengan berani lalu segera
berperang melawan Benaru,
kok sekarang berubah rupa,
jelas dilihat dan bukan mimi-
pi
- Teriakan I Cupak memutus-
kan,
lamunan Tuan Putri dalam
istana,
"Silakan bukakan pintu
Adik manis!"
inang pengasuh segera mem-
bukakan,
I Cupak tertawa terbahak-
bahak terus masuk,
"Kok jadi selalu menangis,
pandanglah aku wahai
Adik!"
- Tuan Putri cepat menjawab,
"Terharu adik karena kakak
sangat baik,
menghidupkan saya yang
hampir mati,
berat saya memikirkan,
rasanya tak dapat namun
saya pasti membayar",
I Cupak balik menjawab,
"Tak usah itu dipikirkan.
- Wah aku sangat gembira,

baa ng niman kola agerosan
Adi!"

Raden Dewi nimb alus,

"Nguda tan dados adeng an,

malih pida n taler ring beli
kaatur,
dagingin pinura s titiang,
boya sekare aksinin".

21. Mak enyem I Cupak nimb al,

"Saja engsap beli tan eling
ring ja nji,
mangda masekar i gadung,

ditu adi misadia,

makaronan maka ncing kori
makupkup,
arah kenken liang manah,

beli ne jani mapamit".

22. Wa ng jerone ngan terang,

parit ingkah I Cupak duk nge-
rauhin,

makejit saha mak enyung,
sinambi mangucap-ucap,
geting pisan satsat kadi

manggih lutung,
jenggot kumis nyaleg stata,

ebone engas ngenyebin.

berilah aku menciummu se-
kecup Dik!"

Tuan Putri menjawab de-
ngan manis,

"Mengapa tak dapat mena-
han,

nanti toh juga kakak diberi-
kan,

penuhilah permintaan saya,
lihatlah dulu bunga itu".

Sambil tersenyum I Cupak
menyahun,

"Sungguh lupa aku tak ter-
ingat akan janji,
supaya berbunga si pohon
gadung,

saat itu adik akan memene-
nuhi janji,

kawin terkunci pintu ber-
pelukan,

wah bagaimana rasa puas
hati,

aku sekarang minta diri".

Inang pengasuh menyaksi-
kan,

kelakuan I Cupak ketika da-
tang,

menger nyit serta tersenyum,
sambil berkata-kata,

dengki sekali bagai melihat
monyet,

jenggot dan kumis selalu ko-
tor,

baunya engas membuat mu-
al

23. Daging puri tan kocapan,

tengah gua mangkin malih
tembenin,
berag arig lemet luyu,
kulit tekening tulang,
yan upama waluya reregek
ipun,
kewanten pagedh tan obah,
satsat Sang Sidarta nguni.

Penghuni istana tak dicerita-
kan,
sekarang dalam goa kembali
disambung,
kurus kering lemah lunglai,
kulit membalut tulang,
jika diumpamakan seperti
kunti lanak,
hanya dia tawakal tak go-
yah,
bagaikan Sidharta Budha
dulu,

24. Sedek ngregep ngrana sika,
ngajap-ajap suecan Hyang Pa-
rama Kawi,
ngicen margi ngungsi suung,

saget piragi sabda,
ngawang-awang pawecanan
Betara,
"Nanak sang darma nirmala,
sang jati makerti luh.

Sedang memusatkan pikiran,
memohon belas kasih Tu-
han,
memberi petunjuk jalan ma-
ti,
tiba-tiba terdengar suara,
diangka sabda Batara,
"Hai anakku yang baik bu-
di,
orang yang sungguh-sungguh
berbuat luhur.

25. Tan patut nanak mamesan,

tan kawenang ngungsi sunia
loka jani,
nanak wntah kapatut,
gumanti midabdab jagat,
pala nanak luh kerti darma
nulus,
budal cening gelisang,
ungsinang jagat Kediri!"

Tidak benar Anakku ber-
putusa,
tak diijinkan sekarang mati,
Anakku yang sungguh jujur,
memang untuk mengatur
negara,
perbuatanmu demi kebajik-
an,
leka salah kamu pulang,
ke negeri Kediri!"

26. Puput wecanan Betara,
I Gerantang ruma sa kadi ma-
ngipi,
suung-suung manahipun,
angen ring dewek lintang,

kasengsaran tan mamanggih
pangan kinum,
kijap-kijap ngusap tinggal,

lintang pangenda ning urip.

27. "Pademang ja kuda titiang,
lami pisan matimbang ring ka-
wah entip,
napi buata ng idup ?
mangjadma padaduanan,
las ngutang doh pacang ma-
manggih ayu,
lasia padem kuda titiang,
ring tengah gua iriki

28. Babekirasa nuduhang,
mangda titiang tulak mangung-
si Kediri,
sueca tan sueca pakulun,

encen margine pacang,
tuut titiang ledang ugi mapi-
tuduh",
antuk lesune kalintang,
tan eling ring raga malih.

29. Masila kadi sang tapa,
ring arepnya bangken Benaru

Selesai sabda Batara,
I Gerantang merasa seperti
dalam mimpi,
serasa kosong dalam hati,
sangat sedih memikirkan di-
rinya,

kelaparan tanpa makan dan
minum,
kedap-kedip menghapus
mata,

terlalu siksaan hidup ini

"Bunuh sajalah hamba ini,
amat lama direbus di dasar
neraka,
apa gunanya hidup ?
menjelma berdua,
ikhlas membuang dan tak
mungkin selamat,
hamba ikhlas mati,
di tengah goa ini

Serasa jahil memberitahu-
kan,
supaya hamba balik pulang
ke Kediri,
kasih sayang atau tidak Tu-
han,

yang mana jalan akan,
hamba ikuti semoga berke-
nan menunjukkan",
karena sangat payah,
lalu tak ingat akan diri lagi

Bersila bagaikan pertapa,
di hadapannya bangkai Be-

muk it,
tedan bikul rebut buyung,

pakelebut ulede katah,
ka suen-suen enyag bangken-
ipun,
tulange katon paselengkat,

ambu bengu alid pengit.

30. Saget marawat perapta,
Raden Dewi matimpuh atawan
tangis,
ngelut bau ngaras ngipuh,

lintang kapiolasan,
"Nguda elas ngutang titiang
Beli Bagus, ?
ak si titiang ka sengsaran,
nunas pasuecan Beli

31. Titiang saking mutang jiwa,
nyadia naur antuk dewek ti-
tiang nis,
ngiring budal mangkin ratu,

sue titiang manyantosang,
mumpung sueca nyupat titi-
ang ukuh lampus,

ri saat maetoh jiwa,
puputang suecane beli !

32. Ali-ali maka cihna,
boya cingak tekek menekul
ring beli,

naru membukit,
dimakan tikus dikerubungi
lalat,
bergumul ulat yang banyak,
lama-lama hancur bangkai-
nya itu,
tulangnya terlihat berserak-
an,
bau busuk amis dan tengik.

Tiba-tiba terbayang datang,
Tuan Putri bersimpuh sam-
bil menangis,
mendekap, bahu mencium
sepuas-puasnya,
dengan kasih sayang,
"Mengapa ikhlas membuang
dinda wahai Kanda ?
lihatlah dinda merana,
mohon cinta kasih kanda !

Dinda berhutang nyawa,
siap membayar dengan diri
dinda yang hina,
mari sekarang pulang kan-
da !

lama dinda menantikan,
terlanjur belas kasihan
menghidupkan dinda yang
hampir mati,
sungguh bertaruh nyawa,
teruskanlah cinta kasih kan-
da !

Cincin menjadi bukti,
lihatlah erat melingkar di
jari kanda,

satsat dewek titiang ratu,

sakeng subekti nyadpada,
nguda lags beli manuras
lampus,
minab kadi tann sueca,

ring titiang madewek nis”.

33. Rasa keni panah sekar,
I Gerantang eling ring raga
malih,
kapiolasan ring kayun,
toya panone macapcap,
nembe pisan sedih kapang-
gang-kapanggung,
manggihin margi macanggah,
encen pacang entasin.

34. Raden Dewi marawat,
jegeg langsing tan pendah
kadidedari,
marasa kantun matimpuh,
ngasih-asih munasica,

eling mangkin duk polih ka-
emban dumun,
kantaka ring pabinan,
salmaka ngaturang ur ip.

35. Mawastu kapiolasan,
maduluran Sang Hyang Semara
nyusupin,
”Uduh Adi boya wruh,

kenkenang baan beli mungguh,

ibaratkan diri dinda wahai
kanda,
dengan tulus menyinta,
mengapa ikhlas kanda mau
mati,
mungkin tidak menaruh cin-
ta,
pada dinda yang hina”.

Serasa kena panah asmara,
I Gerantang ingat akan diri
lagi,
belas kasihan dalam hati,
air mata bercucuran,
tumben sekali bersedih hati,

melihat jalan bercabang;
yang mana akan dilalui.

Tuan Putri terbayang,
cantik semampai bagaikan
bidadari,
serasa masih bersimpuh,
mengiba-iba minta belas ka-
sihan,

sekarang ingat waktu dapat
dipangku dulu,
pingsan dalam pangkuan,
pertanda penyerahan diri.

Timbul rasa kasih sayang,
disertai api asmara merang-
suk,
”Duhai dinda kanda tak ta-
hu,
bagaimana cara kanda ke
atas,

tan marawat margine pacang
katuut,
mangdoh beli tuna tresna,
ring i dewa duh mas manik”.

36. Kadi wenten manguduhan,
minab tulan g Benarune rasa
becik,
anggen nyongkad in katuut,

ring abinge pacekan g,
anggen pagisian saha kaambil
nerus,
jlempah j lempoh matindakan,

duaning lesune tan gigis.

37. Raris ngungsi bunga s gua,
lami pisan wau tumiba ring
sisi,
mararian negtega ng bayu,

sesampun lesune ical,
maadengan nyongkad in abinge
nerus,

margi madurgama dahat,

Ki Demung anggen nyambu-
ngin.

tak terbayang jalan yang
akan dirunut,
bukan kanda tidak cinta,
kepada dinda wahai keka sih”.

Seperti ada yang membisiki,
pakai sajalah tulan g Benaru,

pakai tonggak pegangan un-
tuk dirunut,
ditebing tancapkan,
pakai pegangan dan buat
tonggak seterusnya,
terhuyung-huyung melang-
kah,
karena payahnya bukan ma-
in.

Lalu menuju mulut goa,
lama sekali baru tiba di luar,

istirahat mengumpulkan te-
naga,
setelah letih hilang,
perlahan menancapkan
tonggak ditebing terus me-
nerus,
jalan yang sangat berbaha-
ya,
Ki Demung pakai menyambu-
ngin.

V. Pupuh Demung

1. Rasa tan sumida mangkin,

Lagu Demung

Serasa tak mungkin seka-
rang,

pacang mungga h,
menek tegeh tuun cepung,

lacure meh lampus,
magantung ebok akatih,
elas pisan I Gerantang,
terus mungga h grayat-gruyut,
busan-busan mararian,
sambil manyongkad in abing,

gridip-gridip ngamungga hang,
lesunek urunekalangkung.

2. Sue pisan tengah margi,

wau sida,
nincap napak turing limuh,
antuk katunabanyu,
nyelempet kaditanurip,

ring sampune eling kocap,
nyelsel raga lintang lacur,

padem jakuda enggal,
bak eki manyangcang urip,
napi sih kantun antosang,
pacang matinggal i ratu.

3. Saget pakrosok piragi,

tengah alas,
marga satua pagrudug,
macank idang rauh,
kadi masawitrasih,
manjangan bawialasan,
merak nuri miwah siung,
angen madampyak dabdad,

akan naik,
memanjat tinggi turun tebing terputus,

kalu nasib pasti mati,
tergantung sehela i rambut,
tenang sekali I Gerantang,
terus naik tertatih-tatih,
sebentar-sebentar berhenti,
sambil memasang tonggak di tebing,

perlahan-lahan terus naik,
sangat letih dan lesu,

Lama sekali dalam pendakian,

baru berhasil,
tiba di atas lalu pingsan,
karena lemahnya tenaga,
tergeletak seperti tak bernyawa,

ketika sudah sadar,
menyesali diri sangat malang,

matilah cepat-cepat,
jahil mengulur-ulur hidup,
apa sih yang lagi ditunggu,
jika roh mau pergi

Tiba-tiba suara berisik terdengar,

dalam hutan,
marga satwa berdatangan,
harimau dan kijang datang,
seakan bersahabat karib,
rusa dan babi hutan,
merak nuri dan beo,
sedih berkumpul rapi,

ring ajeng sang tiben sedih,
 ya ning ra sa-ra sayang,
 minab sayaga manulung.

4. I Gerantang angen mamanggih,
 tur mangucap,
 "Ih buron olasin tulung!
 neraka bas lami negul,

tujuin pajalan mati,
 cai utamane macan,
 tadahja mangdene lampus,
 buronek ocap samian,
 pada angen saling tolih,
 atur i siung dabdab,
 "Uduh Dewa boya pikayun!

5. Manguda mangalalu pati,
 kadi piwal,
 pamargin sang darma nulus,

ka yunin malih Ratu,
 rereh pamargine becik,
 titiang nyadia mangiringang,

sareng sinami mamundut,
 ngiring ratu budal,
 aksi Ida Raden Dewi!"

tumuli rarisi macan,
 wit saking subakti mundut.

6. Burone maganti-ganti,
 sinamian,

di hadapan orang yang ter-
 timpa derita,
 bila dipikir-pikir,
 barangkali siap menolong.

I Gerantang iba melihat,
 lalu berkata,
 "Hai binatang tolonglah!
 neraka terlalu lama meng-
 ikat,

tunjukkan jalan mati,
 kamu terutama harimau,
 makanlah supaya mati!"
 binatang itu semua,
 semua sedih saling pandang,
 kata si beo perlahan,
 "Wahai Tuan pikirlah baik,
 baik!

Mengapa mencari mati,
 akan bertentangan,
 dengan tujuan orang yang
 melaksanakakan kebajikan,
 pikirkan lagi Tuan,
 cari jalan yang baik,
 hamba bersedia mengantar-
 kan,
 bersama-sama memikul,
 mari Tuan pulang,
 tengoklah beliau Tuan Pu-
 tri!"

seraya lalu si harimau,
 atas dasar kasihan lalu me-
 mkul

Binatang itu berganti-ganti,
 semuanya,

sagetan i sobet rauh,
mak ta manggis k epundung,

sak eng rena mangabakti,

tan kocap ring tengah alas,
tumiba ring sisi sampun,

tumuli mariran,
burone rar is mapamit,

pada girang maring manahipun,

duaning polih mapitulung,

7. Angen pisan maring ati,
I Gerantang,
muta ng kapitresna nipun,
ta na k eneng itung,
seda na n burona sami,
sue bengong nyatotolang,
matangi mamargi nerus,
jatmane pangguh mak esiab,

nakeh reregek prapti,
kasuen-suen kocap,
ring Kediri napak sampun.

8. Ka pasar ipun mangungsi,
maadengan,
makeh kagiat sang mangguh,

duaning berage kala ngkung,
risatsat tulang mamargi,
wenten ne kapiolasan,

tiba-tiba si lutung datang,
membawa buah manggis
dank epundung,
dengan hati senang menolong,
tak diceritakan dalam hutan,
diceritakan sudah tiba di
tepi hutan,
lalu berhenti,
semua binatang lalu minta
diri,
semua gembira dalam hatinya,
karena dapat memberikan
pertolongan.

Sedih sekali dalam hati,
I Gerantang,
berhuta ng budi dia,
tak dapat dihitung,
pertolongan binatang semua,
lama tertegun mematung,
lalu bangun berjalan terus,
orang yang dijumpa terkejut,
mengira kerangka datang,
beberapa lama kemudian,
diceritakan sudah tiba di
Kediri

Ke pasar yang dia tuju,
dengan perlahan-lahan,
banyak orang terkejut melihat,
karena sangat kurus kering,
seperti kerangka berjalan,
ada yang belas kasihan

manyagiag nakeninipun,
ngedih tulung I Gerantang,
megat-megat mamunyi,
"Tulungin ja kuda tiang,
matur ring Ida Sang Prabu !

9. Tia ng maidep mangkil,
ring Sang Nata,
nunas pasuecan Sang Prabu",

I Cupak mangkin sambung,
sedek ring bencingah mlali,

utusa ne sampun prapta,
manguningang indik sang rauh,

atur nyane dabdab,
"Titia ng kautus tangkil,
antuk jatma berag pisan,

ring pasar ne mangkin ipun.

10. Yening sueca Nrepati,
nyadia pacang,
ipun pedek tangkil ratu",

atur sang kautus,

I Cupak eling ne mangkin,
indik adinnya I Gerantang,
"Sinah ipun sa ne rauh,
tumuli mangucap,
"Tunden ia apang mai !"

utusan raris matilar,

mendekat menanyai,
minta tolong I Gerantang,
terputus-putus berkata,
"Tolonglah saya ini,
berpesan kepada raja !

Saya bermaksud menghadap
ke hadapan Baginda Raja,
mohon perlindungan Bagin-
da",

lalu I Cupak diceritakan,
sedang bermain di depan ista-
tana,

utusan sudah tiba,
memberitahukan orang
yang datang,

katanya dengan hormat,
"Hamba diutus menghadap,
oleh orang yang kurus ke-
ring,

di pasar dia berada seka-
rang.

Bila diijinkan raja,
sedia akan,
dia menghadap Tuan Ham-
ba",
demikian kata orang yang
diutus,

I Cupak lalu ingat,
dengan adiknya I Gerantang,
"Pasti dia yang datang",
lalu berkata,

"Suruhlah dia supaya ke-
mari !"

utusan lalu pergi,

osek I Cupak ring kayun.

11. Raris ngungsi genah sepi,
 manyantosing,
 makelap I Gerantang rauh,
 I Cupak tengkejut,
 aturipun I Gerantang,
 "Yening Beli menggah kayun,
 pademang titiang rarising,
 mangdatan banget nyungkanin",
 saha nyakupang tangan,

ring arep I Cupak nguntul,

12. "Nguda menengtan nyaurin,
 misadia,
 titiang nuut sapikayun,
 yan sampun beli mituduh,
 nirmala titiang nampenin,
 satsat manggih surga,
 kasukanetan patanggu,
 sueca niwakang",
 pamutuse sanemangk in,
 I Cupak lintang karoda,
 barak biing ankihane ngangsur.

VI. Pupuh Ginada

1. Manngorosaha mangucap,

tidak enak I Cupak dalam hati

Lalu menuju tempat sepi,
 menantikan,
 terlihat I Gerantang datang,
 I Cupak terkejut,
 kata I Gerantang,
 "Jika Abang marah,
 silakan bunuh aku,
 supaya tidak terlalu menyusahkan",
 sambil menyakupkan tangan,
 di hadapan I Cupak merunduk.

"Mengapa diam tak menjawab,
 bersedia,
 aku menuruti sekehendakmu,
 jika Abang sudah menghendaki,
 dengan senang hati adik menerima,
 seperti masuk surga,
 sukaria tak terbatas,
 ikhlas abang memberikan",
 akhirnya saat itu,
 I Cupak sangat marah,
 merah padam nafasnya naik turun.

Lagu Ginada

Menyeret sambil berkata,

"Liwat pongah mesuang munyi,
kurang pati agung dosa",

ka tigtig kaoros nerus,

"Bani ngaku ia manyama,

kai tusing,
ngelah nyama buka iba",

2. Rauh ring margine runka,
wenten panga ngon kapanggih,

I Cupak nyerit mangucap,

"Ih, pengangon mai malu,
sampi kebone atuang,

nguda nengil,
mai cai enggal-enggal!"

3. Pa ngangon jerih ring manah,
getor-g etor ngaturang sampi,
ne lian ngetakang kebo,
sasampune sami rauh,
saha sa I Cupak ngulah,
mangda mala ib,
saha nyekjek I Gerantang,

4. Kewant en banteng punika,
wad in kebone malih,
boya nyekjek I Gerantang,

"Terlalu berani dan tak ta-
hu malu berbicara,
kurang dibunuh terlalu ba-
nyak dosa",
dipukul-pukul dan diseret
terus,

"Berani mengaku dia ber-
saudara,
aku tidak,
mempunyai saudara seperti
kau".

Tiba di jalan yang berba-
ha-
ya,
ada pengembala yang dite-
mui,

I Cupak berteriak memang-
gil,

"Hai gembala mari dulu,
sapi dan kerbau bawa ke-
mari,

mengapa diam,
leka slah kamu kemari!"

Gembala takut dalam hati,
gemetar menyerahkan sapi,
yang lain menuntun kerbau,
setelah semua sampai,
segera I Cupak menghalau,
supaya berlari,
dan menginjak-injak I Ge-
rantang.

Akan tetapi sapi itu,
atau kerbau itu,
bukan menginjak-injak I Ge-
rantang,

- I Cupak kababar nerus,
durus ulung mapantigan,
glalak-glilik,
gegesonan bangun nglejat.
5. Malih nembenin mangulah,
bantenge taler malikin,
karoda lintang I Cupak,
peluh pidit makaukud,

barak biing ngendih rasa,

tulak gelis,
ngambil tali tikeh epag.
6. Para pangangone kocap,
manyagiag pacang nulungin,
ngingsira ngipun I Gerantang,
sadurung I Cupak rauh,
kewanten I Gerantang tulak,

lintang sedih,
pangangon gelis matilar.
7. Sa sampunnya edoh kocap,
pangangone age ngintip,
yeh matannya ngetel nyapcap,
kapiolasan kalangkung,
saget I Cupak parapta,
jerit-jerit,
tulia macane galak.
8. Kagulung raris I Gerantang,
antuk tikeh katalinin,
- I Cupak yang dilanggar terus,
sampai jatuh terpelanting,
terguling-guling,
lalu cepat-cepat bangun
menggeliat.
- Mulai lagi dihalau,
sapi itu juga membalik,
I Cupak sangat marah,
bersimbah peluh seluruh badan,
merah membara serasa menyala,
cepat pulang,
sibuk mengambil tikar dan tali.
- para penggembala itu,
mendekat akan menolong,
memindahkan I Gerantang,
sebelum I Cupak datang,
namun I Gerantang menolak,
mereka sangat sedih,
gembala cepat pergi
- Setelah mereka jauh,
gembala itu akan mengintai,
air matanya bercucuran,
sangat belas kasihan,
tiba-tiba I Cupak datang,
teriak-teriak,
seperti harimau galak.
- Lalu I Gerantang digulung,
dengan tikar lalu diikat,

- kapaid rar is kabakta,
manuju tukade agung,
sahasa elas ngentungang,
tulak gelis,
mangungsi puri I Cupak.
9. I Cupak Gerantang tan kocap,
caritayang sane mangkin,
wenten jadma lacur pisan,
gegina nne mencar nyau,
lami sampun mapumahan,
ngajap sai,
mangda madurwe piarak.
10. Men Bekung ngantos kaparad,
Nanang Bekung sane muani,
duaning tan pasenta na,
carita yang Nanang Bekung,
rikala ipun memencar,
peluh pidit,
taler tan molihang ulam.
11. Raris ipun mararisan,
angen maring marah mijil,
nembe dados sial pisan,
negak sedih ngelut entud,
sampsun maras etisan,
bangun malih,
nembenin mamulang pencar,
12. Pencare marasa sarat,
- diseret terus dibawa,
ke sungai besar,
tanpa rasa kasihan lalu di-
lemparkan,
dan cepat pulang,
I Cupak menuju istana.
- I Cupak dan I Gerantang
tak diceritakan,
sekarang lalu diceritakan,
ada orang miskin sekali,
pekerjaannya menangkap
ikan dengan jaring *pencar*
dan sau,
sudah lama berumah tangga,
senantiasa berdoa,
semoga punya anak.
- Sehingga disebut Mak Be-
kung,
dan Pak Bekung suaminya,
karena tidak punya ketu-
runan,
diceritakan Nanang Bekung,
ketika dia menangkap ikan,
bermandi peluh,
juga tidak mendapat ikan.
- Lalu dia beristirahat,
sedih hatinya dilahirkan,
tumben sial sekali,
duduk bersedih sambil ber-
tekuk lutut,
setelah merasa agak enak,
bangun kembali,
lagi melemparkan jaring.
- Jaring terasa berat,

- sakadi katah madaging,
Nang Bekung rena ring manah,
marawat ulam mapunduh,
saha sa ipun ningtingang,
tauwa panggih,
tikeh magulungan dabdab,
13. Tengkejut gelis ngentungang,
salah cager maring ati,
gegeson ipun matilar,
ring manah marasa takut,
sa sampunnya mategangan,
mencar malih,
taler tikehe keniang.
14. Kadi wenten manguduhang,
tikehe kaambil mangkin,
mapineh-pineh di manah,
manguda tikehe nutug ?
eling maring katuturan,
Resi Kali (Resi Janaka),
saduk mangguh Dewi Sita,
15. Raris tikahe kagagah,
tengkejut Pan Bekung manggih,
untuk tengkejut kalintang,
tan eling ring dewek ipun,
sajeroning leleh punika,
kadi ngipi,
marasa maring suarga.
- seperti penuh berisi,
Nang Bekung senang dalam
hati,
terbayang ikan berkumpul,
segera dia menarik,
lalu dilihat,
tikar tergulung rapi
- Terkejut dan cepat dilem-
parkan,
meleset dengan yang diha-
rapkan,
cepat dia pergi,
dalam hati merasa takut,
sesudah hatinya tenang,
lagi melempar jaring,
juga gulungan tikar yang
kena
- Seperti ada yang mengatur,
lalu gulungan tikar diambil,
berpikir-pikir dalam hati,
mengapa tikar ini membun-
tuti?
lalu teringat akan cerita,
Resi Kali atau Resi Janaka,
ketika menemukan Dewi
Sita.
- Lalu gulungan tikar dilepas,
terkejut Pak Bekung meli-
hat,
karena sangat terkejut,
lalu dia tak sadarkan diri,
dalam keadaan pingsan itu,
seperti mimpi,
merasa berada dalam sorga.

16. Engon ipun medasang,
 ngaranyabasing tingalin,
 kebekan emas sesocan,
 pamedale endih murub,
 kadi bintang menguranyab,
 ngulangunin,
 natare makrikil mirah.
- Keheran-heranan dia me-
 nyaksikan
 bercahaya semua yang di-
 lihat,
 penuh dengan emas dan perma-
 mata,
 gapura berkilauan,
 seperti bintang kelap-kelip,
 mempesona,
 halaman bertabur permata.
17. Sedek kapingon ring manah,
 kancit Betara ngerauhin,
 luh bawa masunaran,
 mawecana nudut kayun,
 "Nira ngutus cai teka,
 tangkil mai,
 gumanti tuah misarat.
- Sedang tertegun dalam hati,
 lalu datang Batara,
 berwibawa dan bersinar,
 berkata menarik hati,
 "Aku mengutus kamu da-
 tang,
 menghadap kemari,
 karena ada yang sangat pen-
 ting.
18. Tekening cai sukserah,
 empu ento anake cerik !
 eda cai sumangsayaya,
 enggall cai mangguh ayu",
 ayat ipun matur kocap,
 saget eling,
 ngusap mata kijap-kijap.
- Kepadamu kuserahkan,
 a suhlah anak kecil itu !
 jangan kamu takut,
 akan segera kamu bahagia",
 baru dia akan menjawab,
 tiba-tiba sadar,
 mengusap mata kedap-kedip
19. Pa nggih anak alit nglejat,
 ring tengah tikehe kari,
 pamulune masunaran,
 marasa ulap Pan Bekung,
 eling maring pangipian,
 geson raris,
 anake alit kaemban.
- Dilihat anak kecil mengge-
 liat,
 masih pada tikar itu,
 tubuhnya bersinar,
 merasa silau Pan Bekung,
 ingat dalam mimpi,
 dengan cepat,
 menggendong anak kecil
 tersebut.

20. Nguingsi pondok gegancangan,
antuk liange tan sipi,
Nanang Bekung ceritayang,
masemu sekadi lucu,
nake alit kasekepeng,
siep siep,
Men Bekung tan pisan tatas.
- Cepat menuju pondok,
karena senang sekali,
Pak Bekung diceritakan,
bertingkah laku seperti lu-
cu,
anak kecil itu disembunyi-
kan,
dengan rahasia,
Mak Bekung sama sekali tak
tahu.
21. Memen Bekung maring desa,
lami pisan boya uning,
Nanang Bekung baud pisan,
satunggil ka desa ipun,
maboreh masaput dabdab,
ngangken sakit,
Men Bekung encol mubahang.
- Mak Bekung diam di desa,
lama sekali tak mengetahui,
Pak Bekung sangat lucu,
setiap ke desa dia,
berbedak dan berselimut
rapi,
mengaku sakit,
Men Bekung segera membu-
atkan bubur.
22. Doning sering sampun budal,
setata mangangken sakit,
gragah-gruguh maduhan,
nelasang bubuh apayuk,
tawah tunggil ipun nunas,
tan mawehin,
Memen Bekung ring samping-
nya.
- Karena sudah sering pulang,
selalu mengaku sakit,
terhuyung-huyung merintih,
menghabiskan bubur sepe-
riuk,
aneh setiap dia makan,
tak diijinkan,
Mak Bekung di sampingnya.
23. Memen Bekung sumangsaya,
mapineh-pineh ring ati,
kenken sujati dayannya,
jani mulih awas ditu,
ne mangkin malih kocapan,
- Mak Bekung curiga,
berpikir-pikir dalam hati,
bagaimana keinginan yang
sebenarnya,
awas kalau nanti pulang,
lalu diceritakan,

- rauh yakti,
Nanang Bekung magruguhan.
24. Memen Bekung tana tulak,
manuting aguru laki,
sekadi tan sumangsaya,
makarya gendar apayuk,
sasampunnya rateng kocap,
malih mangkin,
Men Bekung kakongkon ninggal.
25. Men Bekung tan katah ucap,
matinggal sarwi mangintip,
pedas kapangguh irika,
Nang Bekung makta bungbung,
gendare telas kabakta,
kasaputin,
raris ngu ngsi pondok enggal.
26. Ngetor Men Bekung kerangan,
sahasa ngintip nututin,
marna Nanag Bekung sinah,
miyara mitra ring kubu,
age magegitik dabdad,
lintang brangti,
pendah kadi singa layah.
- memang benar datang,
Pak Bekung merintih.
- Mak Bekung tidak menolak,
karena setia bersuami istri
berpura-pura tak curiga,
memasak bubur satu periuk,
sesudah bubur masak,
lagi berulang,
Mak Bekung disuruh pergi
- Mak Bekung tak banyak bicara,
pergi sambil mengintai,
sungguh-sungguh nyata dilihat di sana,
Pak Bekung membawa bungbung,
bubur itu habis dibawa,
diselimuti,
lalu cepat-cepat pergi ke pondok.
- Gemetar Men Bekung marah,
sambil mengintai membuntuti,
menuduh Pak Bekung pasti,
menelihara gundik di pondok,
akan berkelahi,
karena sangat marah,
tak ubahnya seperti singa lapar.

27. Nanag Bekung tana pisan,
tengah wenten ngetut buri,
tengah pondok sampun napak,
Memen Bekung geduh-geduh,
kadi borbor maring tangkah,
sarwi ngintip,
saking song bedege ngawas.
- Pak Bekung sama sekali tidak,
mengetahui ada yang membuntuti,
sudah tiba dalam pondok,
Mak Bekung berdebar-debar
seperti dibakar dalam dada,
sambil ngintip,
dari lubang gedeg melihat.
28. Ngusap mata kijap-kijap.
gelitik runtuh pramangkin,
sekadi ngipi medasang,
anak alit lintang bagus,
tengah pondok rasa galang,
kasunarín,
sutejan rare punika.
- Mengusap mata kedap-kedip
kayu pemukul lalu terlepas,
seperti bermimpi mengamati,
anak kecil sangat tampan,
ruangan pondok serasa terang,
disinari,
cahaya anak kecil itu.
29. Pan Bekung lintang kagiat,
kala Men Bekung ngaranjing,
kedek-kedek saha ngucap,
"Nguda Nyai mai nutug?"
Nang Bekung raris nyarita,
rena ati,
Men Bekung nimbal angucap.
- Pak Bekung sangat terkejut,
ketika Mak Bekung masuk,
tertawa-tawa sambil berkata,
"Mengapa kamu turut kemari?"
Pak Bekung lalu bercerita,
senang hati,
Mak Bekung lalu menyahut.
30. "Yaning titiang ngamanahang,
minab tuna tresna beli,
napi krana sampun lama,
nyambut paican Hyang Tuduh,
wetu beli gendah pelag,
- "Jika aku pikir,
mungkin abang kurang sayang,
apa sebabnya sudah lama,
mendapat anugrah Tuhan,
lalu abang main-main,

ngangken sakit,
elas tan nyrita ring titiang”.

mengaku sakit,
tega sekali tak bercerita ke-
padaku”.

31. Pan Bekung banban manimbal, Pak Bekung hati-hati menja-
wab,

”Boya keto saja adi,
masa beli tuna tresna,
matemu paturu lacur,

ban liang beli makatang,

anak alit,
eda adi salah teriam”.

”Bukan demikian sayang,
masa aku kurang cinta,
menjadi suami istri sama-
sama melarat,
karena sangat senang hatiku
mendapat,
anak kecil,
jangan kamu salah paham”.

32. Memen Bekung lintang girang,
nake alit trus kaambil,
nyangkol ngipuh ngarasaras,

wit manah teresna nulus,

nake alit lintang binal,
nudut ati,
kenying-kenying ngelut kanta.

Mak Bekung sangat bahagia,
anak kecil itu lalu diambil,
digendong dan dicium sam-
pai puas,
karena hatinya sangat sa-
yang,
anak kecil itu sangat girang,
menarik hati,
tertawa senyum memeluk
leher.

33. Sasampun sue macanda,
tumuli raris,
tan sida antuk nyuratang,
kalianan sang manuduk,

lanang istri tana bina,
trus mamargi,
ngucung-ngucung rauh jumah.

Setelah lama bermain,
selanjutnya,
tak dapat melukiskan,
luapan kegembiraan orang
yang memungut,
suami istri tak ada bedanya,
terus berjalan,
cepat-cepat tiba di rumah.

VII. Pupuh Pucung

1. Lami sampun,
Pan Bekung polih manuduk,

nak alit punika,
asing gawe mapikolih,

mencar nyau,
polih ulam katah-katah.
2. Sarwa tandur,
sami nadi lu nas-lanus,
jagung ubi kacang,
lambone tan kirang umbi,

pala gantung,

wohnyane sarat-sarat.
3. Mawuh bagus,
nake alit nyangsan duur,

tingkah alus dabdab,

dreda bakti ring nak lingsir,

pageh-puguh,
mangamong putra sesana.
4. Muani eluh,
katah asih gabag-gubug,

sampun truna kocap,
kawisayannya ka carik,
jemet puguh,
seleg mangambil karya.

Lagu Pucung

Sudah lama
Pak Bekung dapat memungut,
anak kecil itu,
apa yang dikerjakan berhasil,
memasang jaring,
dapat ikan banyak.

apa-apa yang ditanam,
semua umbuh dengan subur,
jagung singkong dan kacang,
ketela jalar tak kurang umbi,
tanaman menjalar yang buahnya bergantung,
buahnya besar-besar berat.

Bertambah tampan,
anak kecil itu bertambah dewasa,
tingkah lakunya baik simpatik,
sungguh hormat kepada orang tua,
kuat iman,
melaksanakan etika anak.

Laki perempuan,
semua sayang berkawan bermain,
sudah dewasa,
kepandaiannya kerja sawah,
tetap rajin,
setia mengambil pekerjaan.

5. Wastu kasub,
Men Bekung lan Nanang Bekung,

sesukat punika,
tana kirang tadah bukti,
pecak lacur,
sering makenta madaga.

6. Malih sambung,
I Gerantang sasampunipun,
tru na lintang katah,
daa lan tru nane asih,
saling tulu ng,
makarya ring carik tegal.

7. Saha ngwangun,
taman sekarvasri pangguh,
sekare padampiak,
ngawe sadpadane paling,
pageriung,
nyadia ngisep madu n sekar.

8. Pantes ditu,
nam tam in manah ulangu n,
renese kalintang,
maweh kalangen ati,

Mem en Bekung,
ngadol sekarne ka pasar.

9. Kadi daut,
sang matumbasan marebut,
keh sane matempah,

Menjadi terkenal,
Mak Bekung dan Pak Bekung,

sejak itu,
tidak kurang makan minum,
bekas miskin,
sering tak makan sekarang
berkelebihan.

Lagi sambung,
I Gerantang sesudah dia,
jejaka amat banyak,
pemudi dari pemuda sayang,
saling tolong,
bekerja di sawah dan di kebun.

Lalu membuat,
taman bunga indah dilihat,
bunganya tertata,
membuat kumbang tergila,
suaranya merdu,
siap mengisap madu bunga.

Cocok di sana,
menikmati keindahan,
asri berseri,
menambah terpesonanya
hati,
Mak Bekung,
menjual bunganya ke pasar.

Bagaikan kena magnet,
orang yang berbelanja berebut,
banyak yang merenjan,

mangda kabaktang malih,
tan mangitung,
mael napi malih murah.

supaya dibawakan lagi,
tak menghitu ng,
mahal apalagi murah.

10. Punggel tutur,
Raja Putri mangkin sambung,

oseke laintang,
tibenin lara tan gigis,
sedih bekul,
toyan waspane macapcap.

Potong menceritakan,
cerita Tuan Putri sekarang
dilanjutkan,
belau sangat sedih,
tertimpa duka lara,
sedih merintih,
air matanya bercucuran.

11. Saget rauh,
wong jerone katah nyuun,

sekar mategepan,
pawecanan Raden Dewi,
kala mangguh,
"Duh beli sueca tan sueca..

Tiba-tiba datang,
inang pengasuh banyak
menju nju ng,
bermacam-macam bu nga,
kata Tuan Putri,
ketika melihat,
"Oh kanda senang tak se-
nang.

12. Wau rauh,
tambis padem titiang nunggu",

saha gegesonan,
matangi sekare kaambil,
maka suun,
kabakta ka pamereman.

Baru datang,
hampir mati dinda menan-
ti",
lalu bergegas,
bangu n mengambil bu nga,
semuanya,
dibawa ke peraduan.

13. Sang mamanguh,
marna Raden Dewi sisu,
sekar rumrum aras,
gelut kupkup kadi jatma,
trus aturu,
tan eling ring raga.

Yang melihat,
mengira Tuan Putri linglung
bunga dirayu dicium,
dipeluk seperti orang,
terus tidur,
tak sadar akan diri.

14. Kingah-kinguh,

Geleng-geleng,

wong jerone sami tandruh,

nembe leplep pisan,
sirep Ida Raden Dewi,
sukat mangguh,
sekare ne wau tumbas.

15. Saah-sauh,
wong jerone ngajap rauh,

sang sane ngawenang,
banget sungkan Raden Dewi,

get mau ngu,
Raja Putri tur ngandika.

16. "Nyai Luh !"
pawecananida aluh,
Indayang tuturang,
dija mell bunga Nyai,
muani eluh,
anake ne ngadep sekar ?"

17. Telas katur,
antuk sang kasengin sampun,
indik sang madolan,
Raden Dewi mikayunan,
terang sampun,
saget magrudug I Cupak.

18. Gelar-gelar,
sakeng edoh kauk-kauk,

sasampunnya napak,
maring ajeng Raden Dewi,

inang pengaruh semua tak
mengerti,
kok tumben lelap sekali,
tidurnya Tuan Putri,
sejak melihat,
bunga yang baru dibeli.

Dengan kaul,
inang pengasuh mengharap-
kan datang,
orang yang menyebabkan,
karena Tuan Putri sakit ke-
ras,
tiba-tiba bangun,
Tuan Putri lalu berkata.

"Hai kamu bibi !"
kata beliau singkat,
"Coba ceritakan,
di mana kamu beli bunga,
laki atau perempuan,
orang yang menjual bunga
itu ?"

Semua sudah diceritakan,
oleh yang ditanya,
perihal orang yang berjualan
Tuan Putri berkeinginan,
karena sudah jelas,
tiba-tiba I Cupak ribut-ri-
but.

Berteriak-teriak,
dari jauh memanggil-mang-
gil,
setelah tiba,
di hadapan Tuan Putri,

- ambu angus,
kejat-kejit tur mangucap.
19. "Adi Galuh,
lami pesan beli nunggu,
nguda tusing enyak,
gadunge mabunga Adi",
ayat ngelut,
Raden Dewi manampokang.
20. "Beli bagus,
nguda tandruh antos dumun,
sampung kadurwenang,
titiang miyasa kar?",
kenyem kakul,
maririg raris I Cupak.
21. "Yan mamurug",
Raden Dewi malih nyambung,
"Doyan kasengsaran,
kayu nin beli pang becik,
jantos dumun,
jeroning titiang miyasa."
22. Kadi lucu,
wong jerone raris kasaup,
kagelut kaaras,
sang kagujeg nyerit ngeling,
blekuk-belkuk,
I Cupak kedek matilar.
- bau angus,
larak-lirik sambil berkata.
- "Adinda sayang,
lama sekali kanda menanti,
mengapa tidak mau,
pohon gadung sudah berbunga Dinda",
mau meneluk,
Tuan Putri menampik.
- "Kanda sayang,
mengapa lucu tunggu sebentar,
sudah dimiliki,
hanya hamba masih bertapa",
senyum kecut,
I Cupak lalu mundur.
- "Jika melabrak",
Tuan Putri lagi menyambung,
lebih sering mendapat cela-ka,
pikiran kanda dengan baik,
tunggu dulu,
semasih dinda bertapa".
- Sungguh lucu,
inang pengasuh lalu ditangkap,
didekap dan dicum,
yang dipaksa menjerit nangis,
mau muntah,
I Cupak tertawa pergi.

23. Kedek mundun,
wong jerone lian mangguh,

sakesah I Cupak,
mawecana Raden Dewi,
maring ipun,
sang pecak manumbas sekar.
- Tertawa tertahan,
inang pengasuh yang lain
yang melihat,
sepergi I Cupak,
Tuan Putri bersabda,
kepadanya,
orang yang dulu membeli
bunga.
24. Nah buin telun,
nyai nira ngidih tulu ng,
nyaru meli bunga,
pedasang pesan tetesin,
Memen Bekung,
sinah ia pangguh madagang”.
- Yah tiga hari lagi,
kepadamu aku minta tolong
pura-pura membeli bunga,
perhatikan sekali amati,
Mak Bekung,
pasti dia dijumpai berjualan”.
25. Rauh sampun,
rahinane kang tinuju,
gelis madabdab.
pariwarane kasengin,

malih ipun,
kaicen piteket buat.
- Sudah tiba,
hari yang dinanti,
cepat bersiap-siap,
inang pengasuh yang dipe-
rintahkan,
lagi dia,
diberi peringatan yang pen-
ting.
26. Sang kauutus,
wit manah bakti lumaku,

kadi pasumaya,
Men Bekung gelis kapanggih,

sarat nyuun,
sekare mawarna-warna.
- Yang diutus,
berdasarkan hati yang tulus
pergi,
seperti sudah berjanji,
Mak Bekung cepat dijum-
pai,
berat yang dijunjung,
bunga berwarna-warni
27. Terang sampun,
ne buatang sami pangguh,
- Sudah jelas,
yang diperlukan semua di-
dapat,

Men Bekung midarta,
manuting indiknya yukti,

tulak mantuk,
utusane gegancangan.

28. Napak sampun,
ring puri gelis umatur,
telas kau ningang,
tana kirang boya lebih,

lila kayun,
Raden Dewi mamirengang.

29. "Nyai Eluh,
kenkenang jani pang pangguh,

nira mutang jiwa,
jiwa anggen mayah yukti,

ciri tuhu,
bungkunge tuara lenan.

30. Sang marulung,
nira duk pandung Benaru,
nanging ganti tuah,
icang nyai tiben sakit,
dadi wetu,
kasereb nira ngatonang.

31. Baan takut,
inget saget jumah tuhu,
duh ratu dumadak,
gelis kuda titiang manggih,
sang gung asung,
ngurip titiang ukuh pejah !"

Mak Bekung bercerita,
seperti yang telah dialami-
nya,
balik pulang,
yang diutus dengan segera.

Sudah tiba,
di istana segera melapor,
semua diberitahukan,
tidak kurang dan tidak le-
bih,
senang hati,
Tuan Putri mendengarkan.

"Hai Bibi,
bagaimana akal supaya da-
pat ketemu,
aku berhutang nyawa,
nyawa akan dipakai memba-
yar,
ciri yang pasti,
tiada lain hanya cincin itu.

Yang menolong,
aku ketika diculik Benaru,
memang sudah suratn,
ketahuilah aku kena sakit,
lalu terjadi,
aku pingsan menyaksikan.

Karena takut,
baru sadar sudah di rumah,
duhai kanda semogalah,
cepat dinda berjumpa,
kandaku yang dengan tulus,
menghidupkan dinda yang
hampir mati !"

32. Segu-segu,
ngepes tangis nyelsel lacur,

wong jerone dabdab,
mamungu sang tiben sedih,

"Singgih ratu,
Raden Dewi boya sandang.
- Sedu sedan,
menahan tangis menyesali
derita,
inang pengasuh sangat setia,
menjaga Tuan Putri yang
sengsara,
"Daulat Tuanku,
Tuan Putri tidak usah.
33. Banget sungsut,
tana lami janten pangguh,
ngiring u ningayang,
ring buk padan Nata Aji,
keni wuruh,
ring anggana sang nulung pecak.
- Sangat bersedih,
tiada lama tentu bertemu,
marilah beritahukan,
kepada baginda ayahanda,
supaya diketahui,
rupa orang yang menolong
duhu.
34. Ne buin teun,
tapak tangan icen ipun,
sang genahe mutang jiwa,

pinakayang ciri,
linggih ratu,
tan lali mutang pitresna".
- Lagi tiga hari,
surat berikan dia,
orang yang dihutangi nya-
wa,
sebagai tanda,
bahwa Tuanku,
tak lupa berhutang budi".
35. Saur manuk,
wang jerone matur patut,

pada ngastapayang,
mandene gelis kapanggih,
crita sampun,
rahina punika napak.
- Serempak berkata,
inang pengasuh membenar-
kan,
semua mendoakan,
supaya cepat bertemu,
diceritakan,
hari yang dinanti sudah ti-
ba.
36. Semeng sampun,
sang kautus pamit ipun,
tan kocap di jalan,
- Pagi-pagi,
yang diutus mohon pamit,
tak diceritakan di jalan,

maring pasar napak mangkin,
saha pangguh,
Men Bekung sedek madolan.

37. Sang kautus,
midarta maring Men Bekung,

sapariindikan,
lan wacanan Raden Dewi,
ketag-ketug,
Men Bekung miragiang.

38. Telas sampun,
sekarne tumuli ipun,
raris madabdaban,
manumbas payuk asiki,
nuli iju,
ngungsi genah dagang dang-
dang.

sudah sampai di pasar,
lalu dijumpai,
Mak Bekung sedang berjual-
an.

Yang diutus,
bercerita kepada Mak Be-
kung,
segala sesuatunya,
dan pesan Tuan Putri,
berdebar-debar,
Mak Bekung mendengarkan.

Sesudah habis,
bunganya lalu dia,
berisap-siap,
membeli sebuah periuk,
lalu bergegas,
menuju tempat dagang
dangdang.

VIII. Pupuh Dangdang

1. Peluh pidit Men Bekung mang-
kin,
caritayang,
sampun napak umah,
dapatang suung umahe.

mategtegan raris ipun,
ngusapin peluhe mijil,

mapineh-pineh ring manah,
mu nggahne pacang pangguh,

I Gerantang caritayang,

Lagu Dangdang

Sekarang mak Bekung man-
di keringat,
diceritakan,
sudah tiba di rumah,
menemui rumah dalam ke-
adaan kosong,
lalu dia istirahat,
menghapus keringat yang
meleleh,
berpikir-pikir dalam hati,
mengenai hidup selanjut-
nya,
lalu I Gerantang dicerita-
kan,

bengong negak,
ring sor sekar nagasari,
eling maring padewekan.

duduk termenu ng,
di bawah pohon bunga na-
gasari,
ingat akan diri.

2. Kawit ngumbang ninggal Maja-
pahit,
mrawat-rawat,
ninggal kakasih,an,
ne lintang kapitresnane,
pisan I Cupak ngugut,
emasin mamangguh sakit,
mamargi satiba para,
matemu ring Jero Dukuh,

Mulai mengembara mening-
galkan Majapahit,
terbayang-bayang,
meninggalkan kawan,
yang sangat akrab,
fitnah I Cupak mengena,
akhirnya bertemu derita,
berjalan entah ke mana,
lalu bertemu dengan Jero
Dukuh,

olas ngicen pasayuban,
aduh kudiang,
saumur utange kari,
tan sida antuk mamayah.

yang kasihan menolóng,
wah bagaimanakan,
seumur hidup tetap ber-
hutang,
tak akan dapat membayar-
nya.

3. Patuduh Hyang Parama Kawi,
nincap jagat,
Kadiri negara,
ne bencana Benaru ne,

Sudah takdir Tuhan,
sampai di negeri,
kerajaan Kediri,
yang tertimpa bencana ka-
rena Benaru,
Tuan Putri diculik,
bersedia mempertaruhkan
nyawa,
ada anugrah Tuhan,
berhasil membumuh musuh,
saudara sendiri berbuat cu-
rang,
sampai hati sekali,
selalu membuatkan sakit,
hampir mati dalam goa.

Raja Putri kapandung,
misadia ngetohan urip,
ada pasu ecan Hyang,
sida mati I musuh,
nyamane madaya corah,
elas pisan,
tan mari ngawenang sakit,
tam bis pejah tengah gua.

4. Perade sida ngarasgas abing,
 nyadia pacang,
 matemu ring nyama,
 tau tunggil kawitane,
 yadin laksanane sampun,
 edoh ring sasanan jadmi,
 duh kantu n kaliputan,
 wastu galak nguluk,
 ngentungang ka tengah tukad,
 get macapcap,
 toyan panone mijil,
 angene kalintang-lintang,
- Sudah berhasil memanjat tebing,
 bersedia akan,
 bertemu dengan saudara,
 merasa satu darah,
 walaupun perbuatan yang sudah-sudah,
 jauh dari etik manusia,
 juga tetap gelap mata,
 lalu garang bagaikan anjing,
 melamparkan ke tengah sungai,
 tiba-tiba bercucuran,
 air mata keluar,
 sedihnya menjadi-jadi.
5. Minab dereng pajantosan mati,
 tukang pencar,
 olas nuduk ngajak,
 saking nirmala manahe,
 napi anggen titiang naur ?
 antuk enise tan dugi",
 tan mari eling pecak,
 duk ring Majalangu,
 katresnain meme-bapa,
 "Duh ampura,
 sampunang banget mongorin,
 kalintang langgana titiang.
- Mungkin belum saatnya mati,
 tukang jaring ikan,
 kasihan memungut,
 berdasarkan hati sayang,
 apa yang akan saya pakai bayar ?
 karena sangat miskin",
 lalu teringat ketika,
 tinggal di Majalangu,
 disayangi ibu bapak,
 "Aduh ampun,
 jangan terlalu menyiksa,
 aku yang befani tekebur.
6. Duh mega anglayang dong
 olasin,
 tulang titiang,
 sang tana rerenan,
 ngagana ring ambarane,
- Duhai awan yang melayang tolonglah,
 bantu aku,
 yang tak pernah berhenti,
 melayang di angkasa,

rauhang ja kuda ratu,
saatur titiange mangkin,
ring meme bapan titiang,
lan jagat Majelangu,

kalintang piutang titiang,
madak-madak,
dirga yusa sareng sami,
tumuli malih marawat.

7. Saduknyane ngemban Raja Putri,

tengah gua,
tan eling ring raga,
antuk dahat tangkejute,
pamulu ne lempung lembut,
madia rengkiang susu nyangkih,

pangadege langsing lanjar,
ngawenang ulangun,
dulurin polih nyempena,

karauhan,
Raden Dewi ngepes tangis,
ngasih-asih ngelad prana.

8. Sedek I Gerantang angen maring ati,

saget prapta,
Men Bekung matelan,
kagiat manggih pianake,
tumuli angucap alus,
"Nguda bengong cening dini,

engsap meme nuturang,
dinane di telun,

tolonglah sampaikan Tuan,
kata-kataku ini,
kepada ayah ibuku,
dan seluruh negeri Majelangu,

aku sangat berhutang,
semogalah,
panjang umur semuanya",
lalu terbayang lagi.

Ketika dia memangku Tuan Putri,

dalam goa,
tidak ingatkan diri,
karena sangat terkejut,
kulitnya halus lembut,
ramping pinggang susu montok,

tubuhnya tinggi semampai,
menyebabkan mempesona,
ditambah lagi dengan impian,

didatangi,
Tuan Putri menahan tangis,
mengiba-iba membangkitkan rasa cinta.

Sedang I Gerantang sedih dalam hati,

lalu datang,
Mak Bekung perlahan,
terkejut melihat anaknya,
lalu menyapa dengan manis,
"Mengpa termenung kamu di sini,

Emak lupa menceritakan,
tiga hari yang lalu,

ada ngangken panyeroan,

cucud pesan,

nak enang ragan cening,

meme sampun nyaritayang.

9. Tur jani ada paican Raden
Dewi,
ring i dewa",
malonan I Gerantang,
nanggap ngambil rerepine,
ambunnyaane ngalup-alup,
Men Bekung matulak,

I Gerantang maring manah,
wastu rundah ngetug,

sekar pinaka utusan,
tana lempas,
rauh ring Raden Dewi,
duluring suecan Hyang.

10. Kebyah-kebyuh maring ati
mangkin,
mam edasang,
rerepi pu nika,
kasusupan semarane,
wetu manah ulangun,
ayunang kasukan urip,
s atmaka ngawang-awang,
tulia makasur mu bu,
ungguaning sewala patra,
ngelad prana,
katur ring maniking ati,
sang maraga sueca tan pegat.

ada yang mengaku inang pe-
ngaruh,

teliti sekali,

menanyakan tentang diri-
mu,

Emak sudah menceritakan.

Ini ada pemberian Tuan
Putri,
kepadamu Nak",
perlahan I Gerantang,
mengambil surat itu,
bau nya harum semerbak,
Mak Bekung balik ke ru-
mah,
hatinya I Gerantang,
menjadi berdenyut berde-
bar,
bunga sebagai utusan,
tidak meleset,
sampai kepada Tuan Putri,
juga karena takdir Tuhan.

Berdebar-debar dalam hati,
memperhatikan,
surat itu,
tergetar asmara,
tumbuh hati terpesona,
dibuai keindahan hidup,
seperti melayang-layang,
terlihat berkasur awan,
tempat surat itu,
mengetarkan rasa cinta,
diberikan pada buah hati,
yang selalu setia.

11. Satsat dewek titiang pedek
 tangkil,
 ampurayang,
 tambete kalintang,
 pati jlamut pangucape,
 antuk katunan ratu,
 gumanti ngaturang urip,

su ecane terusang,
 sampunang ugi bendu,
 misungkanin busan-busan,
 eling titiang,
 wantah mautang urip,
 uripe anggen mamayah,

12. Yaning beli lalis tan nagingin,

lasia titiang,
 pacang ngutang awak,
 ngumbang satiba parane,
 nirguna rasa idup,
 pisan titiang pamit mati,
 kidikan nandang sengsara,

malablab ring kawah endut,

i sekar gadung upama,
 tengah padang,
 tan wenten genah malilit,
 durus padem mapelisahan.

13. Pireng kuda atur titiang Beli,

risatsatang,
 atur jadma edan,

Anggaplah diri dinda yang
 datang,
 maafkan,
 karena amat bodoh,
 menyusun kata tan karuan,
 karena miskin kata kanda,
 memang sengaja menyerahkan
 diri,
 kasih sayangmu teruskan,
 jangan sekali marah,
 karena selalu menyusahkan,
 dinda ingat,
 karena berhutang nyawa,
 nyawa akan dipakai memba-
 yar.

Bila kanda sampai hati tak
 memenuhi,
 lebih baik dinda,
 minggat saja,
 pergi entah kemana,
 percuma rasanya hidup,
 lebih baik dinda mati,
 lebih sedikit menderita
 sengsara,
 direbus di kawah candra go-
 muka,
 seperti si bunga gadung,
 di tengah padang,
 tidak ada tempat membelit,
 akhirnya mati terkulai

Dengarlah kata-kataku Kan-
 da,
 anggaplah,
 omong orang gila,

pongah ngaturang indike,

kudang sasih sampun langkung,
titiang ngajap-ajap Beli,

angganing kadi sinonggan,
ka tuju tilem kapitu,

i tadah asih nyangongak,

enggak-enggak,
ngati-ati galang sasih,
durus padem kaisengan,

14. Minab saking pasuecan Bali,

mangaw erang,
titiang mamanggih sekar,
ne katumbas wong jerone,

kawean titiang mamangguh,
waluya sekadi Beli,
lali titiang maring awak,
kandugi terus katuru,
manut atur i panyeroan,
titiang edan,
iriki titiang mangipi,
matemu ring sasuan.

15. Tan sida antuk titiang nyurat

sami,
glisan membah,
toyan matan titiang,
angen ring tresnan Beline”

I Gerantang sedih ring kayun,

tidak tahu malu menyam-
paikan,

beberapa bulan sudah liwat,
dinda menanti-nantikan
Kanda,

bagaikan peribahasa,
pada bulan mati bulan ketu-
juh,

si burung tadah asih melo-
ngo,

isak-isak,
menunggu terang bulan,
akhirnya mati kerinduan.

Mungkin karena cinta kasih
Kanda,

menyebabkan,
dinda melihat bunga,
yang dibeli oleh inang peng-
suh,

bagai disulap sinda melihat,
persis seperti Kanda,
lupa dinda akan diri,
lalu terus tertidur,
menurut si inang pengasuh,
dinda sudah gila,
saat itu dinda bermimpi,
berjumpa dengan kanda.

Tak sempat dinda tulis se-
mula,

lebih cepat mengalir,
air mata dinda,
terharu akan cinta kasih
Kanda”,

I Gerantang sedih dalam
hati,

ngarenga daging rerepi,
 wiyakti janten terang,
 pecak toyan tangis pangguh,
 unnguaning sewala patra.

"Raris titiang,
 mitetes sang ngadol sari,

irika terang antuk titiang.

16. Mawinan ta purun titiang
 mangkin,
 mangaturang,
 pakeling samatra,
 pedek ring anggan beline,
 sang maraga sueca nulus,
 ngetisin sarwa maurip,
 pangeleburan leteh jagat,
 pagenah titiang masayub,
 nyupat atma kasar,
 kadi titiang,
 ukuh padem durus maurip,
 mangkid saking kawah.

17. Panjang sampun atur titiang
 Beli,
 kalesonan,
 minab Beli maca,
 pamuput atur titiange,
 mugu asung Hyang Tuduh,
 malih limang rahina mangkin,
 ledang Beli nerima,
 titiang parek rauh,
 uduh malih pidan pacang,
 mamangguhang,

membaca isi surat,
 sungguh jelas ada tanda,
 bekas air mata terlihat,
 menetes pada surat dan isi
 selanjutnya,
 Lalu dinda,
 mengusut yang menjual bu-
 nga,
 dari hasil itu sudah jelas
 bagi dinda.

Karena itu dinda berani,
 menyampaikan,
 sedikit peringatan,
 kepada Kanda,
 yang cintanya tulus,
 memberi kesejukan mahluk
 hidup,
 pembersih pengotor du nia,
 tempat dinda berteduh,
 meruat roh gentayangan,
 seperti dinda,
 yang akan mati jadi hidup,
 terangkat dari neraka.

Sudah panjang ceritaku kan-
 da,
 dinda payah,
 semoga kanda baca,
 akhir cerita dinda,
 semoga berkenan Tuhan,
 lima hari lagi,
 suka kanda menerima,
 dinda datang berkunjung,
 duhai kapan lagi,
 menemukan,

kasukane sareng kalih,
duur kasur

18. Telas sampun daging rerepine
sami,

I Gerantang,
"Uduh atma jiwa,
nguda nungkak tulisane,

minab edalem ratu,
duur kasur tan sambungin,

masa titiang tuna tatas,
madak Widhine asung,
tana lami ratu mirah,
misadia,
nagingin kayu n mas manik,

yan sampun i ratu ledang.

19. Micayang sane kadurwe sami,

wit madasar,
pikayun nirmala,
saking sejati suecane,
malayar ba duur kasur,
maduluran galang sasih,
asing katon ngawe rimang,

rasa mati ulangun,
madayung makaronan,

rauh ombak,
kalesonan kaget kampih,
ring tepin danu kasukan".

kem esraan berdua,
di atas ranjang".

Sudah habis isi surat semua,

I Gerantang,
"Duhai dinda juwita,
mengapa terputus surat din-
da,

mungkin malu dinda,
di atas ranjang tak dilanjut-
kan,

masa kanda tak mengerti,
semoga Tuhan berkenan,
tak lama lagi dinda,
kubersedia,
memenuhi maksud dinda sa-
yang,
jika dinda memang suka.

Menyerahkan semua yang
dimiliki,

atas dasar,
hati tulus ikhlas,
dengan cinta sejati,
berlayar di atas ranjang,
disinari terang bulan,
setiap dipandangembang-
kitkan,

rasa mati dalam keindahan,
mendayung dalam tidur ber-
sama,

datang gelombang,
kepayahan lalu terkapar,
di tepi danau kenikamatan"

20. Tan kacerita malih rahina
 wengi,
 panamaya,
 Raden Dewi prapta,
 I Gerantang manyantos age,
 ring tetamananipun,
 genah sekar sarwa wangi,
 rasayang lami pisan,
 sang kajantos tana rauh,

 jangkak-jongkok malisah,
 kasamaran,
 wastu manahe paling,
 paksine selsel opetang.
21. Girang macanda luh muani,
 kadalihang,
 kadi mengkok bonggan,
 takeh rasa maweweh,
 katon malih kakupu,
 mauber-uberan manyring,
 taler kadalihang,
 wantah belog ajum,
 tan malih kacaritanan,
 I Gerantang,
 kocap Ida Raja Putri,
 duk nika sampun tumiba.
22. Miik ngalup-alup sekare sami,

 yan rasayang,
 mapag sang perapta,
 mapituiang genahe,

 wong jerone sami ulangun,
- Tak terceritakan lagi siang
 malam,
 hari berjanji,
 Tuan Putri akan datang,
 I Gerantang sudah menanti,
 di tamannya,
 tempat bunga serba wangi,
 dirasakan lama sekali,
 yang dinanti tak kunjung
 tiba,
 jongkok bangun gelisah,
 dilanda asmara,
 lalu hatinya bingung,
 burung dioceh dimarah.
- bercumbu jantan betina,
 dituduh,
 seperti congkak sombong,
 gayanya berlebihan,
 terlihat ada kupu-kupu,
 kejar-mengejar manja,
 juga dituduh,
 sebagai kependiran saja,
 tidak diceritakan lagi,
 tentang I Gerantang,
 lalu diceritakan Tuan Putri,
 ketika itu sudah tiba.
- Semua bunga harum semerbak,
 bila dirasakan,
 menjemput yang datang,
 menyatakan benar tempatnya,
 inang pengasuh semua terpesona,

kadi nembe mamanggihin,
sekar wangi mategal,
wangine ngebekin suung,

yen sawangang tan bina,
pantes genah,
widiyadara-widiyadari,
ri tatkala maparuman,

23. Sadpada pagriyung ngisep
sari,
luir pandita,
ri sedek mapuja,
ngasorang suaran gentane,
kairing antuk Men Bekung,
Raden Dewi ngaranjing,
wong jerone nyantosang,
taler maidep mamangguh,
Raden Dewi manyingak,
I Gerantang,
kadi daut nyagjag gelis,

kasatan mamanggih toya.

24. Tengkejut I Gerantang tumuli,
matolihan,
Raden Dewi cingak,
kairing antuk menene,
mrawat sungkawa ring kayun,
toyan panone mijil,
I Gerantang gelis mendak,

ature dabdab alus,
"Uduh sang maka pertima,
su eca pisan,

seperti baru sekali melihat,
sekebutn bunga mewangi,
wanginya menyusup ke se-
luruh penjuru,
jika diandaikan luar biasa,
cocok tempat,
bidadara bidadari,
pada saat berkumpul.

Kumbang bernyanyi meng-
hisap madu,
seperti pendeta,
sedang memuja,
mengalahkan suara genta,
diantar oleh Mak Bekung,
Tuan Putri masuk,
inang pengasuh memunggu,
yang juga ingin tahu,
Tuan Putri melihat,
I Gerantang,
seperti ditarik untuk segera
menjemput,
bak dahaga terlambat kena
air.

Terkejut I Gerantang lalu,
menoleh,
Tuan Putri melihat,
diantar oleh ibunya,
terbayang sedih dalam hati,
air mata meleleh,
I Gerantang segera menyong
song,
disertai kata manis,
"Duhai dinda juwita,
ikhlas sekali,

ngrauhin titiang mariki",
saget sampun ring pabinan.

25. Semu lesu Ida Raden Dewi,
sok sukserah,
anyudang kasukan,
kelem ring taman indriane,

ragane langsing lemuah,
pamulu ne lumlum gading,
pendah sekar nedeng kembang,
asin gelut rumrum,
anggan manik pamereman,

I Gerantang,
ngucap alus mapasihin,
"Napine banget su ngkanang ?

26. Durus nikayang ring kaula
mangkin !

mangda tatas,
titiang misadia,
ngruruh seranan tambane,
diastu nuut rejeng gunung,

saud mabantang ban urip,

wit wubakti manah titiang,
mamarekan saumur",
Raden Dewi tan manibal,
I Gerantang,
boya tandruh malih mangkin,
nyepsep lidah ngaras-aras.

27. Mawuwuh kangen Raja Putri
ngayunin,

menengok kanda kemari",
tiba-tiba sudah dalam pang-
kuan.

Seperti lesu Tuan Putri,
sok menyerah,
dihanyutkan kebahagiaan,
tenggelam dalam taman in-
dria,

tubuh langsing semampai,
kulit lembut kuning,
seperti bunga sedang mekar,
cocok dipeluk dicium,
dipakai mustika di tempat
tidur,

I Gerantang,
berkata manis merayu,
"Apanya yang sangat sakit?

Lekas katakan pada kanda !

supaya tahu,
kanda bersedia,
mencari bahan obatnya,
walaupun melintasi lembah
gunung,

jika salah nyawa taruhan-
nya,

karena cinta hati kanda,
menghamba seumur hidup",
Tuan Putri tak menyahut,
I Gerantang,
tidak ragu-ragu lagi,
mencumbu dan menciumi

Bertambah sedih Tuan Putri
memikirkan,

mawecana,
 "Napi anggen titiang,
 ngwales pasuecan beline,
 kanisan titiang kalangkung,

tuna rupa tiwas budi,
 dumadak Hyang Titah,
 ngicenin penebus,
 palan beli gung sueca,

maring titiang,
 risaksat mapica pangurip,
 ring sang ukuh pejah".

28. I Gerantang gelis nyaurin,

"Ratu sayang,
 tan sandang selselang,
 pernayang mirah kayu ne !
 masa pecang titiang tandruh,
 ring pasuecan im'as manik,
 suka dukane wantah,
 saanan maurip sinah,
 tana lempas,
 mapamuput nemu pati,
 kenten sang uning maosang,

29. Purna kayun Ida Raden Dewi,
 tur midarta,
 kawit kapertama,
 macunduk tengah guane,
 seduk mayuda kapanggih,
 kewanten antuk ajerih,
 kantu tan eling ring raga,
 seget ring puri sampun,

lalu berkata,
 "Apa yang dinda pakai,
 membalas budi baik kanda,
 dinda sangat miskin,

tuna rupa miskin budi,
 semoga Tuhan,
 menganugrahkan pahala,
 terhadap, keluhuran budi
 kanda,

yang sampai pada dinda,
 bagaikan memberi hidup,
 kepada yang hampir mati".

I Gerantang segera menja-
 wab,

"Dinda sayang,
 tidak perlu disesalkan,
 tenanglah hatimu dinda!
 masak kanda akan diam,
 dengan cinta kasih dinda,
 suka hidup,
 Setiap yang hidup tentu,
 tidak dapat terlepas,
 pasti berakhir mati,
 demikian orang pintar
 mengatakan.

Tenanglah hati Tuan Putri,
 lalu bercerita,
 dari pertama kali,
 bertemu dalam gua,
 ketika berperang dilihat,
 akan tetapi karena takut,
 pingsan tak sandarkan diri,
 tahu-tahu sudah berada di
 istana,

sapratingkah,
I Cupak maring puri,
maka miwah Naranata.

30. Rauh pamutus Sri Bupati,

kapidarta,
makinkinan pacang,
memendak I Gerantange,
doning ida tatas wuruh,

saindik I Gerantang sami,
pengekan-ekan I Cupak,

saking manah dudu,
nguningang I Gerantang pejah,

kakaonang,
antuk Benarune sakti,
sang Nata ngega I Cupak,

31. Kocap I Gerantang miragi
mangkun, mendengarkan itu semua

maring manah,
marasa madukan,
suka angen lan sedihe,

encen kepatut tuut ?

satmaka manggihin margi,
masepak mideh-idehan,
wastu wetu bingung,
lami mapineh ring manah,
rasa-rasa,
kadi miragi pawisik,
ngawe galang maring manah,

tingkah laku,
I Cupak di istana.
dan juga keadaan baginda
raja,

Sampai dengan keputusan
raja,

diceritakan,
bersiap-siap akan,

m enjemput I Gerantang,
karena bagi anda sudah
mengetahui,

semua perihal I Gerantang,
karena tipu muslihat I
Cupak,

berdasar hati jahat,

m menyampaikan bahwa
dengan I Gerantang mati
dikalahkan,

oleh si benar sakti dan raja,
percaya dengan I Cupak,

Diceritakan I Gerantang

dalam hati,

m erasa bercampur,

suka gembira haru dan se-
dih,

yang manakah harus ditu-
ruti ?

seperti bertemu jalan,

yang bercabang banyak,

yang menyebabkan bingung,

lama berpikir dalam hati,

rasa-rasanya,

seperti mendengar sabda,

menyebabkan terang dalam
hati.

32. Saget macanda saling glilingin,, Tiba-tiba bercumbu saling tindih,
 di tengah pohon bunga,
 banyak bunga yang rebah,
 kena tinas saat bercumbu,
 karena baru sekali itu ber-
 sua,
 jejak ketemu remaja,
 menuaskan kebahagiaan,
 inang pengasuh lama me-
 nu nggu,
 sampai kesemutan duduk,
 yang lebih berani,
 bergegas bangun mengintip,
 jantungnya berdenyut ber-
 debar,
- tengah sekar,
 makeh puspa rebah,
 keni tamplig duk mrukete,
 sotaning nembe matemu,
 teruna manggih teru ni,
 namtam in kaliangan,
 wang jerone lami nunggu,
 semutan ngantos manegak,
 ne pongahan,
 nglangasang bangun mangintip,
 maring manah ngetug runtag.
33. Waluya bedake suginin,
 mengatonang,
 Raden Dewi dabdab,
 mabin ring I Gerantange,
 ring sor sekar ngarimbun,
 masadah katempuh angin,
 sarwi melali sekar,
 yaning tuna kukuh,
 mehan elih pengu ngasan,
 saling aras,
 pada tan kasoran tangkis,
 baguse jegeg ngalawan
- Seperti ikut bergetar,
 menyaksikan,
 Tuan Putri tenang,
 duduk di pangkuan I Geran-
 tang,
 di bawah pohon bunga yang
 rim bun,
 bersandar diterpa angin,
 sambil bermain bunga,
 jika tak kuat iman,
 mungkin patah hidung,
 karena berciuman,
 sama-sama tak ada yang ka-
 lah, tampan bersanding can-
 tik.
34. Sang mangintip matinggal
 gelis,
 tur nyritayang,
 taler ida memaosang,
- Yang mengintip cepat pergi,
 lalu menceritakan,
 juga Tuan Putri mencerita-
 kan,

- ring timpalnya samian,
sane kapanggih indike,
sang miragi kebyah-kebyuh,
mah lampahin nyele ati,
tan malih kacaritanan,
maring tengah taman sambung,
Raden Dewi masentodan,
manying ulat,
meh ring raga tan eling,
kayu ne mangawang-awang,
35. Yaning amu napi suen sang kalih,
marerasan,
Raden Dewi kocap,
mawecana pangandikane,
"Uduh Boli doning sampun,
lami titiang iriki,
ne mangkin mapamit titiang,
ledangan ugi ringkayun,
titiang wantah misungkan,
sasunan",
atur I Gerantang gelis,
"Sara ledang pakayunan".
36. Raris Raden Dewi matangi,
ngalap sekar,
manying polih tadah,
babeki tegeh sekare,
tumuli ngandika alus,
- kepada semua temannya,
perihal yang dilihat,
yang mendengar berdebar-
debar,
mungkin bisa tak enak diri,
demikian diceritakan,
lalu disambung dengan yang
di tengah taman,
Tuah Putri bersandar,
dengan lirikan manja,
mungkin lupa akan diri,
pikirannya melayang-layang
- Mungkin sudah berapa lama
mereka berdua,
bermesraan,
Tuan Putri lalu,
berkata demikian,
"Duhai kanda karena sudah,
lama dinda di sini,
sekarang dinda mohon diri,
hendaklah suka dalam hati,
karena dinda hanya menyusahkan,
kakanda",
I Gerantang cepat menya-
hut,
"Terserahlah sesuka dinda",
Lalu Tuan Putri bangun,
menetik bunga,
ada jalan bermanja,
kebetulan bunga tergantung
tinggi
lalu berkata manis,

"Dong ancogang titiang Beli!" Tolong kanda angkat din-
da!"

I Gerantang gelis manyagiag, I Gerantang cepat mende-
kati,
ngelut madia nyurung, memeluk pinggang lalu
mengangkat,
ngawe mingkin kalulutan, membuat semakin mesra,
para tapa, para pertapa,
rasa ogah yang mamanggih, rasanya goyah jika menyak-
sikan,
lali ring tapa berata, lupa akan tapa brata.

37. Wang jerone samian kasengin, Inang pengasuh semua di-
panggil,
metik puspa, memetik bunga,
ramene kalintang, sangat ramai,
paseliwer ring tamane, berkeliaran di taman,
waluya dedari parum, seperti bidadari berkumpul,
sami kapingon mamanggih, semua kagum melihat,
kagagusan I Gerantang, ketampanan I Gerantang,
wenten eling seduk, ada yang ngebet birahi,
ring puri nunas ajengan, di rumah dipuaskan,
caritayang, lalu diceritakan,
sampun budal Raden Dewi, sesudah Tuan Putri pulang,
I Gerantang samun katinggal. I Gerantang kesepian ditinggal.

IX. Pupuh Ginada

1. Ksama kena ratu titiang, Lagu Ginada.
wimuda katunan budi, Maafkanlah saya pembaca,
masih muda dan kurang
budi,
tiwas maring kaweruhan, miskin akan pengetahuan,
tan pendah i sekar tunjang, bagaikan si bunga tunjung,
dalam telaga kurang air,
ring tlagane tuna toya, hidup kerdil,
lacur mijil, mungkin mati sebelum ber-
bunga,
meh padem dereng masekar,

2. Taler pongah ngalagasang,
 madasar antuk mangoping,
 mangurit satua kuna,
 I Cupak Gerantang kawuwus,
 nanging janten ngatak wayah,
 tuna lewih,
 antuk titiang midartayang,
3. Ledang ugi ngampurayang,
 duh para pamaos sami,
 karunane papojolan,
 pupuh gending nyalah unduk,
 daging satua mabarburan,
 bulak-balik,
 puput samodanan titiang,
4. Walenin punang carita,
 indik pamendake sami,
 saha raja upacara,
 tan malih kocapan sampun,
 madeg agung I Gerantang,
 wibuh sakti,
 widagda ngenterang jagat,
5. Manuting raja sasana,
 paripolah nabdab guni,
 gemuh landuh sanegara,
 gering dusta tulia sapu,
- Tak tahu malu memberanikan diri,
 berdasarkan darimendengarkan,
 menyadur cerita lama,
 I Cupak Gerantang diceritakan,
 yang pasti cerita melompat-lompat,
 kurang lebih,
 yang saya ceritakan.
- Hendaklah berkenan memanfaatkan
 wahai para pembaca semua,
 kata-katanya sederhana,
 untaian lagu banyak keliru,
 isi cerita tak teratur,
 maju mundur,
 demikian permohonan saya.
 Kembali lagi diceritakan
 perihal upacara penjemputan,
 beserta tata upacara raja,
 dengan singkat itu sudah selesai,
 sekarang I Gerantang sudah jadi raja,
 berwibawa dan sakti,
 bijaksana mengendalikan kerajaan.
 Berpegang pada ilmu raja sasana,
 tentang ilmu pemerintahan negara,
 adil makmur seluruh negeri,
 penyakit dan penjahat lenyap,

- erep diem sejagat,
 begal maling,
 sirna tan wani lumiat.
6. Parakange sinamian,
 pada nulus mangabakti,
 pageh ngamong ayu,
 karumianing negara,
 mengangobin,
 kerta raharja kalintang.
7. I Cupak malih critayang,
 sasampun I Gerantang prapti,
 tan pasadok saget ical,
 kabiahparane langkung,
 maangen-angen ring manah,
 wau mangkin,
 eling ring ewange lintang.
8. "Duh sapsira nguduhang,
 nirguna titiang numadi,
 tan pabudi tuna rupa,
 sueca tan sueca Hyang Tuduh,
 uduh napi anggen titiang,
 nebus sisip,
 meh padem belagbag dosa,
9. Janten pacang mangguh nraka,
 bas banget mangawe sisip.
 tan mangitung patut iwang,
 laksanakan ngulah laku,
 nguda beli tambet lintang,
- tenang tentram seluruh negeri,
 perampok dan pencuri,
 hilang tak berani beraksi.
 Pembesar-pembesar semuanya,
 pada ikhlas mengabdikan,
 setia memelihara ketertiban,
 dan keindahan negeri,
 yang mengempesona,
 aman sentosa semua.
- I Cupak lagi diceritakan,
 setelah I Gerantang datang,
 tanpa pamit lalu kabur,
 terlalu sangat menanggung malu,
 berpikir-pikir dalam hati,
 baru kali ini,
 ingat akan salah besar.
- "Wahai siapakah yang
 membikin kubegini,
 tak berguna kumenjelma,
 tanpa berbudi dan buruk rupa,
 berkenan tak berkenan oh Tuhan,
 apakah yang akan saya pakai,
 menghapus dosa,
 mungkin mati terbelenggu dosa.
- Pasti akan bertemu neraka,
 terlalu berat berbuat jahat,
 tak peduli salah benar,
 perbuatan tak terkendali,
 mengapa abang sangat bodoh,

manumadi,
duh dewa adi Gerantang.

10. Angob beli ngerasayang,
tresnan adine tan dugi,
tahren beli agung dosa,
ring de sang darma nulus,
tan sida beli matangah,
manggih adi,
tan bina nolih surya.
11. Ulap beline kalintang,

ring daging puri Kadiri,

utamanne ring i dewa,
ento krana beli nglalu,

majalaran sok matindakan,
nuut i batis,
satiba-tiba majalan.
12. Dumadak adi kasadiaan,
dirga yusa panjang urip,
dadi panyungsu ngan jagat,
tan pendah sekadi payung,
genah panjak masayuban,
jani bili,
luas malajahang awak.
13. Tan kodapipun I Cupak,
miwah jagate kau ngsi,
ring puri mangkin kocapan,

sasukat I Gerantang rauh,

rahina wengi rumia pisan,

daging puri,

menjelma,
duhai adikku Gerantang?

Takjub abang merasakan
cinta kasihmu tak terbatas,
tahu abang banyak dosa,
kepadamu yang luhur budi,
tak berani abang menatap,
melihat wajah adik,
tak obahnya memandang
sang surya.
terlalu amat silau mata
abang,
dengan penghuni istana Ke-
diri,
terutama kepadamu dik,
itu sebabnya aku berputus-
asa,
berbekalkan langkah kaki,
menuruti jejek,
sekuat berjalan.
Semoga adik berhasil,
panjang umur lama hidup,
menjadi junjungan rakyat,
bagaikan seperti payung,
tempat rakyat berlindung,
sekarang abang,
pergi belajar.
Tak diceritakan lagi I Cupak,
dan negeri yang dituju,
lalu diceritakan kembali ke-
adaan di istana,
semenjak I Gerantang da-
tang,
siang dan malam ramai seka-
li,
seluruh istana,

setata mangguh kasukan.

selalu dalam suasana bahagia.

14. Tembenin malih critayang,
I Gerantang lan Raden Dewi,

Kembali lagi diceritakan,
I Gerantang bersama Tuan Putri,

doning wau pangantenan,
tan mari ngledangin kayu n,
nyepukang cumbuana rasa,
ngarah-irih,
Raden Dewi kalesonan,

karena pengantin baru,
selalu memuaskan hati,
menyatukan getaran ras,
mengaduh-aduh,
Tuan Putri letih dalam kenikmatan.

15. Kecut ku ning turing gemang,
antuk magadang sasai,
ulangun manggih kasukan,
malayar ba duur kasur,
madayung ban cokor tangan,

sagat-sigit,
maruket di pamereman.

Putih pasi dan layu,
karena bergadang setiap hari,
terpesona dalam kemesraan
berlayar di atas ranjang,
mendayung dengan kaki
dan tangan,
saling cubit,
bergumul di tempat tidur.

16. Angob nembe mamanguhang,

kasukane tan patanding,
nglanglang ulangun kadalon,

ngamaranin rejeng gunung,

kasub bukit jambul dwipa,

lintang pingit,
pinuji den sarwa bawa.

Tertegun karena baru merasakan,
kenikmatan tanpa banding,
lama terbuai dalam kemesraan,
mendatangi lembah dan gunung,
terkenal bukit pulau berjambul,
sangat rahasia,
disenangi oleh mahluk hidup.

17. Genah ida maparuman,
patemon Semara Ratih,

Tempat mereka bersidang,
pertemuan laki dengan perempuan.

- pasiraman rahasia,
ulangune tan patanggu,
tan malih kacaritanan,
kocap mangkin,
perarginipun I Cupak.
18. Kalanta-lunta madaga,
basang seduk ngawe paling,
batis lemet magetoran.
liat pusar nrawang-mruwung.
basange marasa pegat,
gridip-gridip,
ngangsehang taler majalan.
19. Babeki tan sida engsap,
saduk ring puri Kadiri,
gulinge marawat-rawat,
ngawi nyumingkinang inguh,
mandus antuk berem arak,
motah sai,
mawuwuh manahe pusar.
20. Daah-duuh aselselan,
asu pangguh nongkong dalih,
babeki saksat masuryak,
paksine mamunyi uyut,
taler babeki dalihang,
asing panggih,
rasa ngadesem tan suka.
- permandian rahasia,
kenikmatan tak terbatas.
selanjutnya tak diceritakan,
lalu dilanjutkan,
dengan cerita perjalanan I
Cupak.
- Terlunta-lunta menahan da-
haga,
perut lapar menjadikan
bingung,
kaki lemah dan gemetar,
penglihatan berkunang dan
menerawang.
perut rasanya terputus,
setapak-demi setapak.
berusaha terus berjalan.
- Jahil sekali tak jua terlupa-
kan.
saat berada di puri Kediri,
bagi guling terbayang-ba-
yang,
membuat semakin susah,
mandi dengan berem dan
arak,
selalu berkelebihan,
bertambah hati kalut.
- Mengaduh-aduh menyedal.
bertemu anjing menggong-
gong dituduh,
jahil seakan beresorak,
burung bersuara rinut,
juga dituduh jahil,
setiap yang dijumpa,
serasa mencibir tak suka.

21. Makeh sang mangguh kagiat,
 mangguh I Cupak ring margi,
 mamarna tidong manusa,
 ring tonya medine adung,
 kudang dina mengumbara,
 tuduh Widhi,
 ring Gerobag Besi tumiba.
22. Jagate samun kalintang,
 kadi katibenang gering,
 raris maduluran sayong,
 asune mengulungulu n,
 nyatur desa saling timbal,
 ngawe eri,
 I Cupak terus berjalan.
23. Mapineh-pineh di manah,
 eling duk nincap Kadiri,
 kadi mamesan I Cupak,
 ngelur ngundang iman grubug,
 "Rebut kai jani amah,
 nyadia kai,
 pacang mangetohang jiwa!"
24. Asune rauh magarang,
 terusipun jerit-jerit,
 sang mamiragi kagiat,
 makancing lawangan ijuk,
- Banyak yang melihat terkejut,
 melihat I Cupak di jalan,
 menyangka bukan manusia,
 dengan jin setan baru sesuai,
 beberapa hari mengembara,
 berkat Tuhan,
 tiba di kerajaan Gerobag Besi
- Negeri sunyi senyap,
 bagaikan terserang wabah penyakit,
 disertai angin berawan,
 anjing meraung melolong.
 dari empat penjuru desa silih berganti,
 mengerikan,
 I Cupak terus berjalan.
- Berpikir-pikir dalam hati,
 teringat saat mencapai Kediri,
 seperti berputus asa I Cupak,
 berteriak mengundang raja wabah,
 "Rebut aku dan makan sekarang,
 aku bersedia,
 akan bertaruh nyawa!"
- Anjing datang berebutan.
 terus dia menjerit-jerit,
 orang yang mendengar terkejut,
 segera menutup pintu,

wenten ngintip ne purunan,
 tu nggang-tu ngging,
 medasin saking song embah.

ada mengintai bagi yang be-
 rani,
 jangkak-jongkok,
 memperhatikan dari lubang
 tembok pembuangan air.

25. Sasampun kapanggih terang,
 manusa jati perapti,
 maidep uning tur nyagjag,
 matakén tabuhe alus,
 "Daging jero mandawegang,
 saking napi,
 nembe ngarauhin minab.?"

Setelah dilihat jelas,
 manusia biasa datang,
 ingin tahu lalu mendekati,
 bertanya dengan kata pelan,
 "Maafkan Tuan,
 dari mana,
 mungkin baru kali ini da-
 tang?"

26. Kedek I Cupak manimbal,
 takehe tan papa kering,

 lur pendah macan galak,
 "Kola sakeng Majalangu,
 ne madan I Gede Cupak,
 ngendon mai,
 buat nyentokang kasaktian.

I Cupak tertawa menjawab.
 gayanya sedikit pun tak ke-
 cut,
 seperti macan galak saja,
 "Aku dari Majalangu.
 yang bernama I Gede Cupak.
 datang sendiri an,
 untuk mengadu kesaktian.

27. Ngalebur saanan mala,
 matenin panyakit gumi,
 sarwa nguragada jagat,
 pepes nimbang inan grubug,

 sang miragi das kasereb,

 angob manggih,
 jatma wisesa kalintang.

Membasmi semua kejahatan.
 membunuh penyakit negeri,
 yang membuat kacau negara,
 "Sering memasak raja penja-
 hat",
 yang mendengar hampir
 pingsan,
 heran melihat,
 orang sangat sekti.

28. Yan ulatang manut rupa,

 pantes rumasa gugonin,
 basang gede ebok bakah
 dedari

Jika direrungkan sesuai
 dengan rupa,
 pantas juga dipercaya,
 perut besau rambut kaku

mu nyi keras tulia kerug,
 upama Sang Baladewa,
 kroda murti,
 rasa lebur sajagat.

29. Sang mamanggih maring
 manah,
 ngajap mangda kasuecanin,

dabdab ature midarta,
 kasu ngkawane kapangguh,
 pemancangan I Garuda,

tan akidik,
 jatmane sane kateda.

30. "Rahina ne malih benjang",
 atur sang mamangguh malih,
 masawang sedih mengucap,
 "Okan Ida Sang Prabu,
 jegege kadi dedari,

pacang kambil,
 kateda antuk I Geruda.

31. Kasaktian I Geruda,
 sagebag Gerobag Besi,
 tan sida pacang ngalawan,
 miragi suaranne sampun,

ngutah mising mengetoran,
 satst kadi,
 mega angalayang rupannya.

32. Runtuh wecanan Sang Nata,
 maring sapasira ugi,
 sida mademang I Geruda,

suara keras seperti guntur,
 umpama Sang Baladewa,
 sangat marah,
 rasanya dunia lebur,

Orang yang menyaksikan di
 dalam harinya,
 mengharap semoga diber-
 kahi Tuhan,
 dengan jelas menceritakan,
 kesedihan yang diderita,
 bencana yang disebabkan Di
 Geruda,
 tak sedikit,
 orang yang dimakan.

"Hari besok",
 katanya lagi,
 dengan sedih menceritakan,
 "Putri Baginda Raja,
 cantik jelita seperti bida-
 dari,
 akan diambil,
 dimakan oleh Si Garuda.

Kesaktian Si Garuda,
 seluruh negeri Gerobag Besi,
 tak dapat akan melawan,
 mendengar suaranya saja su-
 dah,
 muntah berak bergemetaran,
 bagaikan seperti,
 mega melayang rupannya.

Terlanjur sabda Baginda,
 kepada siapa pun,
 yang dapat membunuh I
 Geruda,

- pacang maadegang agung,
dados penyungsungan jagat,
Gerobag Besi,
ngelur I Cupak nguca].
33. Kadi singa ngeton kidang,
"Arah liang kolo jani,
tumben maan tetadahan,
lacure tuah aukud,
aketi kolo tan ginggang,
satsat manggih,
timun ri kalaning bedak.
34. Aurang teken Sang Nata,
saindak kolone sami!"
sang kautus tan panjang
ucapan,
gegeson ka puri nerus,
tan kacarita di jalan,
maring puri,
tangise mabiyayuhan.
35. Daging purine samian,
marasa tibenin langit,
bungeng tan makanten tanah,
pamekas Ida Sang Prabu,
sareng istri lan i anak,
sedih kingking,
ring natar puri malisah.
36. Winasa pacang pralina,
mat,
sajagat Gerobag Besi,
i anak saget kantaka,
pramasuari mangelut,
- akan dinobatkan jadi raja,
jadi junjungan rakyat,
kerajaan Gerobag Besi",
lalu berteriak I Cupak.
- Bagaikan singa melihat kijang,
"Wah senang aku sekarang,
tumben dapat mangsa,
namun sial hanya seekor,
seratus ribu aku tak gentar,
seperti mendapat,
mentimun di saat haus.
- Laporkan kepada raja,
tentang diriku semua!"
yang diutus tak banyak
omong,
cepat-cepat pergi ke istana,
tak diceritakan di jalan,
diceritakan di istana,
terdengar ramai isak tangis.
- seisi istana,
merasa tertimpa langit,
samar tak terlihat tanah,
terutama Baginda Raja,
bersama permaisuri dan
Sang Putri,
sedih merintih,
di lantai istana berguling.
- Hancur lebur dan akan kiamat,
seluruh negeri Gerobag Besi,
Tuan Putri tiba-tiba pingsan,
permaisuri memeluk,

Sang nata gelis mangemban,
 "Uduh cening,
 kenkenang jani madaya?"

37. Kancit utusane prapta,

mamanggih indike sami,

kadi ketus jeroning manah,
 saha sembah gelis matur,

ngaturang saporatingkah,
 sang perapti,
 telas sampun kepidarta.

38. Wecanan Sri Narendra,
 dabdab alus ngembeng aksi,

"Dumadak kasuecanan,

enggalin ia tunden rauh,
 mangda katepuk ban nira,
 gelis apamit,
 utusane ngajabayang.

39. Daging purine sinamian,
 ebek embuh maring ati,
 saling tolih ngajak timpal,

Raja Putri terus kantu,
 kosekan maring gedongan,
 mangayahin,
 kaucap mangkin I Cupak.

40. Terus ipun maidehan,

raja cepat memangu,
 "Duhai Putriku,
 bagaimana akal sekarang?"

Bertepatan peristiwa itu
 utusan tiba,
 menyaksikan kejadian se-
 mua,
 seperti tersayat dalam hati,
 lalu menyembah terus mela-
 por,
 melaporkan perihal,
 orang yang datang,
 selesai semuanya dilaporkan

Sabda raja,
 pelan manis dengan ber-
 linang air mata,
 "Semogalah diberkati Tu-
 han,
 cepat dia suruh datang,
 supaya aku lihat!"
 lekas mohon diri,
 utusan itu lalu pergi menu-
 ju ke luar.

Seisi istana semua,
 berdebar-debar dalam hati,
 saling pandang dengan ka-
 wan,
 Tuan Putri terus pingsan,
 sesak, penuh dalam kamar,
 yang meladeni",
 diceritakan sekarang I Cu-
 pak.

Terus dia berkeliling,

sakesah sang ngu ngsi puri,
 sangat m enggihin dagang,
 tum iba ring pasar ipu n,
 makelap wenten madolan,
 sada ngilid,
 I Cupak gelis manyagjag.

41. Kedek sinarwi mangucap,
 "Koya ada dagang nasi,
 tumuli masila dabdab,

i dagang mangucap alus,
 "Jero sodaang ajengan,
 kenye m kambing,
 I Cupak gelis manimb al.

42. "Arah te kolo wadang,
 seduk kolo uling tuni,
 sadia nepuk in dagang,
 sang maadolan masaur,
 "Inggih nawegang jantosang,
 epag mangkin,
 tur sampun kacaw isang.

43. Gelis I Cupak mananggap,
 aselepan sampun tiding,
 piringe malih kaenjuang,
 mengucap i dagang alus,
 "Anji kuda ke sodaang?"

nimb al gelis,
 "Nah wadaang asedengan!

44. Seket suba tawang kola,

seperti orang yang menuju
 istana,
 tiba-tiba melihat dagang,
 setelah dia tiba di pasar,
 sepintas terlihat ada ber-
 jualan,
 agak tersembunyi,
 I Cupak cepat mendatangi.

Tertawa sambil berkata,
 "Nah itu ada dagang nasi",
 lalu duduk bersila dengan
 tenang,
 si dagang m enyapa manis,
 "Tuan disediakan nasi ya ?"
 senyum kambing,
 I Cupak segera menyahut.

"Yah aku disiapkan nasi!
 aku sudah lapar dari tadi,
 gembira berjumpa dagang",
 si dagang menyahut,
 "Baiklah silakan tunggu!"
 lalu sibuk,
 akhirnya sudah selesai di-
 siapkan.

Cepat I Cupak makan,
 sekali masuk sudah habis,
 piring lagi disodorkan,
 berkata si dagang manis,
 "Harga berapakah yang di-
 sajikan ?"
 cepat m enyahut,
 "Yah sajikan secukupnya!

Lima puluh sudah kutahu,

ketekan selai ping kalih”,

i dagang tan malih ucap,
”Ping kuda sampun maimbuh ?

ngantos ajengan telas”,
delak-delik,
I Cupak ngantos lenlenen.

45. Sahasa ngambil caratan,
toya acaratan timblis,
majujung mancog-ancogan,
geding tangkah kingah-kinguh,

mesebeng pacang matinggal,
dagang nasi,
nagih panumbas ajengan.

46. Simpatan raris mangucap,
”Ngudiang kolo tagihin pipis,

dadi ajer jero dagang,
nanjen nasi kolo wau,
kolo seduk mangguh daar”,
seget prapti,
utusan manyagjag.

47. Depetang makekencan,
utusan mawangsit nyingid,

ring sang mangadol ajengan,
I Cupak mengucap ngelur,
telas sampun kapidarta,
dagang nasi,
tengkejut mapangenan.

hitungan dua puluh lima ka-
li dua”,

si dagang tak banyak bicara,
”Berapa kali sudah ditam-
bah ?

sampai nasi habis”,
terbelalak-belalak,
I Cupak karena kurang mi-
num.

Segera mengambil cerak,
air secerek habis,
berdiri melompat-lompat,
menepuk dada bergoyang-
goyang.

gelagatnya mau mengingat,
si dagang nasi,
minta uang pembelinya.

Bersin terus berkata,
”Mengapa aku dimintai
uang,

mengapa ramah hai dagang,
menawari nasi aku tadi,
aku lapar melihat nasi”,
tiba-tiba datang,
utusan mendekati.

Dijumpai sedang bertengkar,
utusan memberi isyarat ra-
hasia,

kepada si penjual nasi,
I Cupak berkata berteriak,
semua sudah diceritakan,
dagang nasi,
terkejut menyesali diri

48. Kadung magujegang jinah,
mehmehan kaponggoring,
makeh dewa masiluman,

nyelsel dewek merah-meruh,

tan malih kaceritanan,
maring puri,

I Cupak manangkil dabdab.
49. Naranata angob pisan,
ngarungu indik sang nangkil,

narka sajeroning garba,
meh utusan widhi rauh,

ngalebur malaning jagat,

ngurut gigir,
wecanane alus dabdab,
50. "Duh dewa sang darma satria,

madak ada su ec an widhi,
sadia i dewa kasidan,
matenin I Geruda dudu,
dewa madeg tedung jagat,

Gerobag Besi,
sedaging puri seukserah",
51. Kadi sampun titah Hyang,
purna maring manah mangkin,
tiaksa ring padewekan,
adine pinaka guru,
boya pisan mamuatang,
nitah gumi,
taen maring dewek nista,
- Kadong mendebatkan uang,
bisa-bisa kena marah,
banyak dewa yang berubah
wujud,
menyesali diri berulang-
ulang,
itu tak diceritakan lagi,
lalu disambung keadaan da-
lam istana.
I Cupak manghadap dengan
hormat.
Baginda Raja sangat takjub.
menperhatikan perihal
yang menghadap,
menerka dalam hati,
mungkin utusan dewa yang
datang,
akan melebur penyakit du-
nia.
sambil mengusap punggung,
lalu bersabda manis.
"Duhai Nanda yang perka-
sa,
semoga ada anugrah Tuhan,
untu ng Anaknda berhasil,
membunuh I Geruda jahat,
Anaknda dinobatkan jadi
raja,
kerajaan Gerobag Besi,
seluruh negeri ambil".
Seperti sudah surat an takdir,
gembira dalam harinya,
mengerti akan dirinya,
adiknya dianggap sebagai guru,
sama sekali tak mengharap kan,
memerintah negeri,
karena tahu akan diri kurang.

52. Tumuli umatur nembah,

"Ampura Sri Bupati,
presangga purun piwal,
ring bukpadan Sang Prabu,
prade titiang kasidanan,
ngalap urip,
Geruda meseh Sang Nata,

53. Titiang taen padewekan,
nista dama tuna budi,

rupa ala tan sawawa,

masa tan wikan Sang Prabu,

perakange miwah panjak,
janten sami,
tulak tana ngiringang",

54. Eling ipun maring manah,
seduknyane ring Kediri,
daging purine samian,
ngadesemang yan matemu,
sai dados kakedekan,
narapati,
kangen I Cupak mangucap.

55. "Tan sandang sampun baosang,
dewek titiang Sri Bupati,

mesehe dumun kayu nang,

benjang panemaya rauh,
mangda tan kirangan rahina,
sane mangkin,
titiang pacang madabdaban.

Lalu berkata sambil menyembah,

"Maafkan Tuanku Raja,
hamba terlalu berani,
terhadap baginda.
umpama hamba berhasil
membunuh,
Si Garuda musuh paduka.

Hamba tahu akan diri,
orang yang hina dan rendah
budi,

buruk rupa dan tak berhar-

ga,
pasti Tuanku sudah menger-

ti,
para pembesar dan rakyat,
tentu semua,
menolak dan tak setuju",

Ingat dia dalam hati,
sewaktu berada di Kediri,
seluruh isi istana,
mencibir bila bersua,
selalu menjadi tertawaan,
Baginda raja,
terharu laku I Cupak berka-
ta,

"Tak usah dimasalahkan,
mengenal diri hamba Ba-
ginda,
musuh terlebih dahulu dipi-
kirkan,

besok waktunya datang,
supaya jangan kurang wak-
tu,

sekarang,
hamba akan bersiap-siap.

56. Buat mapag I Geruda,
nyadia maetoh urup,
kadi wecana Sang Nata,
dumadak widhine asung,
mangk in kaula icen tumbak,
miwah keris,
sawentenne ring puriang!"
57. Parakangge gegancangan,
ngambil tumbak miwah keris,
yening karasa-rasayang,
sareng dasa sarat kantung,
tana sida pacang makta,
angob sami,
I Cupak dangan mlaibang.
58. Daging purine samian,
wetu rena maring ati,
micager sinah kasidan,
I Geruda gelis lampus,
raja putri caritayang,
sampun eling,
I Cupak malih kocapan.
59. Tan kacarita di jakan,
sampun tumiba ring bukit,
genah I Geruda nadah,
jatmane sane kaejuk,
tulang jatma miwah buron,
makeh panggih,
peselengkat maring jurang,
- Untuk menyambut I Garuda,
da,
siap bertaruh nyawa,
seperti sabda baginda,
semoga Tuhan berkenan,
silakan beri hamba tombak,
dan keris,
senjata apa yang ada di
istana!"
- Para penguasa bergegas,
mengambil tombak dan ke-
ris,
jika dipikir-pikir,
sepuluh orang masih mera-
sa berat,
tak akan dapat membawa,
heran semua,
I Cupak terasa ringan mela-
rikan.
Saisi istana,
merasa gembira dalam hati,
merasa andal pasti berhasil,
Si Garuda segera mampus,
Tuan Putri diceritakan,
sudah siuman,
I Cupak lagi disambung.
Tidak dicaritakan dalam
perjalanan,
sudah sampai di bukit,
tempat Si Garuda memangs-
sa,
orang yang ditangkap,
tulang manusia dan bina-
tang,
banyak dilihat,
bertumpuk dalam jurang.

60 I Cupak makarya gua,
 kaiderin tumbak keris,
 matanceb pinaka gelar,
 karurubin mangda saru,
 jerit-jerit saking tengah,
 mangaukin,
 mesehe mangda perepta.

61. Tana lami maksukan,
 I Geruda minab miragi,
 makeber sahasa nyagjag,
 magejaran tulia lindu,
 dulurin angine keras,
 tumbak keris,
 ngeretak ngantos mapapas,

62. Yaning tuna kawisesan,
 meh lampahin ngutah mising,
 carang taru makeh empak,
 amp ehang linuse lu nglung,
 nging I Cupak tana ginging,
 jerit-jerit,
 nuding-nuding I Geruda.

63. Merasa kasander enggal,
 ngeranjing ring gelar gelis,
 mesehe malih matilar,
 I Cupak pesu mangelur,

I Cupak membuat doa,
 dikitari tombak dan keris,
 ditancapkan dipakai ben-
 teng,
 ditutupi supaya saru,
 menjerit-jerit dari dalam,
 memanggil-manggil,
 musuh supaya datang.

Tidak lama berteriak,
 mungkin Si Garuda men-
 dengar,
 terbang seraya mendekat,
 bergetar bak gempa,
 disertai angin kencang,
 tombak keris,
 sampai berdentang ketika
 beradu,

Jika kurang kesaktian,
 bisa-bisa muntah berak,
 cabang kayu banyak yang
 patah,
 patah-patah ditiup angin
 ribut,
 akan tetapi I Cupak tak ber-
 gem ing,
 berteriak-teriak,
 menuding-nuding Si Garu-
 da.

Merasa akan disambar dia
 cepat,
 masuk ke dalam benteng,
 musuh kembali pergi,
 lalu I Cupak keluar berteri-
 ak,

"Nguda malaib Geruda?"
 yaning bani,
 mai jani kai amah !

64. Atag kadang wargan iba,

i dadong miwah i kaki,
 rebut kai mai amah !"
 Gerudane malih rauh,
 ngerakkak tulia kilap,

lintang brangti,
 I Cupak gelis ka tengah,

65. Duaning kalintang erang,
 sering sampun bulak-balik,
 pamuput raris kasander,
 tumbak lan keris magut,
 makaukud renyuh enyag,
 membah getih,
 tulia manjus I Cupak.

66. Sapisan Gerudane pejah,
 I Cupak age ka sisi,
 mu nggel tenggek I Geruda,
 tumbake kanggen manusuk,
 kau ndit raris gegeson,
 ngu ngsi puri,
 tan kacarita di jalan.

67. Ring puri sampun manapak,
 gaok angob sang mamanggih,
 mangeton ipun I Cupak,

uap getih maka ukud,

"Hai Garuda m engapa lari?"
 jika berani,
 silakan datang makan aku !

Undang semua handai tolan-
 mu,
 Si nenek dan si kakek,
 rebut aku mari makan !"
 Garuda itu datang lagi,
 bersuara keras seperti hali-
 lintar,
 sangat marah,
 I Cupak lekas ke dalam.

Karena sangat malu,
 beberapa kali bulak-balik,
 akhirnya lalu disambar,
 tombak dan keris m engena,
 sekujur tubuh luka parah,
 darah m engalir,
 seperti mandi darah I Cu-
 pak.

Sekali kena Garuda mati,
 I Cupak segera ke luar,
 m enggal kepala Garuda,
 tombak dipakai m emusuk,
 lalu cepat dipikul,
 dibawa ke istana,
 tak diceritakan dalam per-
 jalanan.

Sudah tiba di istana,
 heran takjub yang m elihat,
 dan memperhatikan I Cu-
 pak,
 tersiram darah sekujur tu-
 buh,

saha tenggek I Geruda,
 mangangobin,
 makeh sang mangguh kagiat.

68. Parakangge sinamian,
 sumujuk tangkil ka puri,
 kaprawiraan I Cupak,
 dados bebaosan nerus,
 rena rumia sanegara,
 sukat mati,
 I Geruda musuh jagat.

69. Sami pada mangajumang,
 wireng rana tan patanding,
 manuting darma kasateria,
 cerita gelis punggel tutur,
 I Cupak ngambelang jagat,
 lami-lami,
 sang sinum ring suarga neraka,

dengan membawa kepala
 Garuda,
 menakjubkan,
 semua yang melihat terke-
 jut.

Pembesar semua,
 serentak datang menghadap
 ke istana,
 keperkasaan I Cupak,
 menjadi pembicaraan terus,
 gembira ramai seluruh ne-
 geri,
 sem enjak mati,
 Si Garuda musuh negeri.

Semua pada menyanjung,
 perkasa dalam perang tak
 terkalahkan,
 melaksanakan tata tertib sa-
 tria,
 singkat cerita,
 I Cupak memegang peme-
 rintahan,
 lama-lama,
 anak muda terbelunggu sor-
 ga dan neraka.

X. Pupuh Sinom

1. Sepemadegan I Cupak,
 ngetangang Gerobag Besi,
 jagate gemuh raharja,
 mrana gering tulia basmi,

Lagu Sinom

Selama I Cupak memerintah
 mengatur negeri Gerobag
 Besi,
 negeri subur sentosa,
 hama wabah hilang lenyap,

ical sarwa duskerti,
swabawan purine murub,
suteja sang ngawarat,

pamedal agunge ngenjik,
abra murub,
risatsat Indra Buana.

2. Sarwa puspita masekar,
ganda arum sumirit,
cemarane maririgan,
makuus tempuh angin,
turin suaran paksi,
makuar ngatengkung pulung,

rumia pisan ladsinibal,

angklunge rasa kalilih,

tana purun,
pacang ngaduung suara.

3. Puri bersih turin jimbar,
samiaprada maukir,

rasa ngendih masunaran,
parakange sinami,
sakeng jati mangebakti,

ring sesana tatas wuruh,

dabdab tingkahe mamanjak,

mekul bukpadan sang luh,
mangkin sambung,
indik sang angawarat jagat.

habis semua penjahat,
wibawa istana menyala,
terhormat yang memegang
negeri,
pintu gerbang indah,
menyala bercahaya,
seperti di Indra Loka.

Semua kembang berbunga,
baunya harum semerbak,
pohon cemara berderet,
gemerisik ditiup angin,
ditambah suara burung,
makuar ngetengkung merdu,
ramai sekali sahut-menya-
hut,
gambelan angklung merasa
kalah,
tidak berani,
untuk mengadu suara.

Istana indah dan luas,
semua pakai perada dan ber-
ukir,
serasa menyala bersinar,
penguasa semua,
dengan sungguh-sungguh
mengabdi,
mengenai tata tertib semua
mengerti,
hormat tingkah lakunya
mengabdi,
pada raja yang terhormat,
sekarang lanjutkan,
perihal yang memegang pe-
merintahan.

4. Wenten marupa gegodan,
tan sida antuk ngayunin,
purnaang nyumingkin
bungeng,
sakeng pangendaning urip,
yan sawangang sakadi,
ring suarga nerakane negal,
osek Ida Sang Nata,
ngayunin i anak kalih,
oka mantu,
kabiyahpara busan-busan,
5. Pamuput raris I Cupak,
tangkil ring Sang Nata Aji,
pawecanan Sri Narendra,
"Uduh lacur saja cening,
nanging eda salah tampi,
ngaden bapa tuna cumpu,
wiadin tuara renga,
saindik pakeweh cening,
sakeng tuhu,
idep bapa mapianak.
6. Bapa tean teken singsal,
rupa maksa kadi cening,
tresnan bapane ngawenang,
mamantu tekaning cening,
palan cening luh kerti",
I Cupak miragi nguntuk,
wetu angen maring manah,
lintang suecan Narapati,
Sang Prabu,

Ada yang merupakan cobaan,
tak dapat dipecahkan,
ditenangkan semakin menyiksa,
memang bawaan lahir,
jika diandalkan seperti,
di sorga terikat neraka,
susah Baginda Raja,
memikirkan kedua putra,
anak dan menantu,
selalu menderita sedih.

Akhirnya lalu I Cupak,
menghadap Baginda raja,
Sabda raja,
"Aduh malang betul Anakku,
namun jangan salah paham,
mengira ayah kurang berkenan,
atau tidak menghiraukan,
perihal kesedihanmu,
berdasarkan kasih sayang,
maksud ayah beranak.

Ayah tahu akan berlawanan,
sepertinya mau memaksa anakku,
karena kasih sayang bapak,
bermantukan kamu,
perbuatanmu sangat luhur",
I Cupak mendengar merunduk,
menjadi sedih dalam hati,
karena kemurahan hati raja,
lalu Baginda,

- nyambung wacanane dabdab. menyambung sabdanya dengan manis.
7. 'Kene cening baan nayanang, papagehin malu jani, angganing kadi miyasa, gegodaan wantah panggih, indik adine i manik, antosang tresnanne tumbuh, tolih cening i panjak, miwah parakangege sami, bakti nulus, mamanjak teken i dewa.
8. Yaning cening ninggal jagat, apa puaran bapa urip, ilang tongos masayuban, padalem gumine cening, mehan katiban gering, ulehang cening ring kayun!"
- I Cupak enek ring manah, ngetel yeh panone mijil,
- Sang Prabu, sumingkin oseki ring raga.
9. Merasa pisan ring manah, katanan rupa numitis, ngawe manggih kasengsaran, pantas raja puteri geting, lasia seda teken ngayahin, I Cupak raris umatur,
- "Begini caranya Nak, teguhkan imanmu dulu, seperti orang bertapa, ketemu banyak godaan, perihal adikmu si Manik, tunggulah sampai cintanya tumbuh, kamu hendaknya melihat rakyat, dan para pembesar semua, demikian hormatnya, mengabdikan kepadamu Nak. Jika kamu meninggalkan negeri, apa gunanya aku hidup, hilang sempat bernaung, kasihan negeri anakku, bisa-bisa tertimpa wabah, pikir-pikirlah dalam hati Nak!"
- I Cupak sedih dalam hati, bercucuran air mata meleleh, Baginda Raja, semakin tidak enak. Terasa sekali dalam hati, buruk rupa menjelma, yang menyebabkan sengsara, pantaslah Tuan Putri tidak senang, lebih baik mati daripada diperisteri, I Cupak lalu berkata,

ngelut cokor, "Duh Sang
Nata",
ature dulurin tangis,
sampun bendu,
mikayunin atur titiang.

10. Presangga rupa langgana,
ring anggan Seri Bupati,
antuk subakti mamanjak,

boya napi sakeng lali,
sampunang banget mongorin,
uduh sang sueca nulus,

cutat titiang nunas pacang,
mapamit ring Narapati",
Sang Pramu,
kaolas arsa ngandika.

11. Ngurut tundun, "Cening
sayang,
kayunin pastiang cening,

minab bapa tuna tresna,

ngantos dewa ninggal puri,

kalunta-lunta mamargi,
apa ne buatang rumuh
sengsara bapa ngenehang,

pamargin i dewa cening,
dada mangguh
kasengkalane di jalan.

12. Pakerimik panjak-panjak,

sambil memeluk kaki,
"Duhai Baginda",
kata-katanya disertai tangis,
"Janganlah marah,
memikirkan kata-kata ham-
ba.

Berani seakan melawan,
terhadap Paduka Baginda,
karena sangat bakti meng-
hamba,

namun bukan karena lupa,
janganlah menjadi murka,
duhai Paduka yang bijak-
sana,

pendeknya hamba mohon,
permisi kepada Paduka",
lalu Baginda,
dengan kasih sayang ber-
sabda.

Sambil mengelus punggung,
"Duhai anakku,
baik-baiklah memikirkan
Nak,

mungkin aku kurang kasih
sayang,

penyebab kamu meninggal-
kan istana,

terlunta-lunta di jalan,
apa yang perlu dicari?

sengsara aku membayang-
kan,

perjalananmu Nak",
jangan-jangan mendapat,
kecelakaan di jalan.

Bisik-bisik rakyat,

- meh bapa lampahin kadalih,
ngengsapin kapiolasan,
olas bapa rasa cening,
gumine mautang urip,
misadia pacang naur,
antuk subakti mamanjak",
kangen I Cupak miragi,
gelis matur,
saha tangis megat-megat.
13. "Naweg pisan Naranata,
mugi sueca ngayunin,
sekadi atur kaula,
boya sakeng tuna bakti,
pamamit titiange mangkin,
buat miyasa ka gunung,
subaktin titiange ngateleb,
ring jagat Gerobag Besi,
madak mangguh,
kadi tetujoning manah;
14. Boya sakeng mungpang
lampah,
wiyadin wit nyakit ati,
pamamit titiange wantah,
- mungkin aku didalih
mituduh,
melupakan pertolongan,
kasih sayangku kamu merasakan,
namun negeri berhutang budi,
bersiap akan membayar,
dengan jalan berbakti mengabdikan",
termenung I Cupak mendengarkan,
segera menjawab.
disertai tangis terputus-putus.
- "Ampun Tuanku Raja,
semoga tenang merenungkan,
seperti kata-kata hamba,
bukan karena kurang bakti,
hamba mohon pamit sekarang,
adalah untuk bertapa ke gunung,
bakti hamba sampai ke lubang hati,
di negeri Gerbang Besi,
mudah-mudahan hamba berhasil,
seperti yang menjadi cita-cita hamba.
- Bukan karena membuang-buang kerja,
atau beralasan sakit hati,
hamba mohon diri hanya,

madasar manah mahaning,

lilayang duh narapati,

mugi asueca Hyang Tuduh,
tan lami kaula tulak”,

mekul Bukpadan Bupati,
Sang Prabu,
osek sajeroning angga.

15. Lintang sungkawa ngayunang,

bungeng tan makanten siti,

lami memang kaosekan,
merasa wenten pawesik,
wastu purna paramangkin,

I Cupak agen manguntul,
Sri Narendra mawacana,

”Duh dewa maniking puri,

madak ayu,
pamargin cening kasidan.

16 Ne ada bungkung utama,
tetamian uling nguni,
masoca endih dumilah,

adin ceninge tagihin,
ri satsat sampun mangiring,
pamargin cening ka gunung ! ”

I Cupak umatur nembah,

”Dahat suecan Sri Bupati,

karena berdasarkan hati suci
murni,
ampunilah duhai Paduka
Raja,
semoga berkenan Tuhan,
tak berapa lama hamba ba-
lik lagi,
sambil memeluk kaki raja,
Baginda Raja,
susah dalam hati.

Sangat bersedih merenung-
kan,
suram tak dapat melihat
tanah,
lama sedih diam mematung,
merasakan terdengar sabda,
yang menyebabkan tiba-tiba
sadar,
I Cupak terpaku merunduk,
Raja lalu bersabda,

”Dahai anakku permata is-
tana,
semoga sejahtera.

perjalanan Anakku berhasil,

Itu ada cincin berwasiat,
pusatka sejak dulu,
berpermata bersinar me-
nyala,

mintaklah pada adikmu,
seakan dia turut bersama,
dalam perjalanan Anakku
ke gunung!”

I Cupak menjawab sambil
menyembah,

”Sungguh sangat luhur Ba-
ginda,

kaula nglungsur",
raris kautus i anak.

17. Sang kautus gagancangan,
umatur ring raja puteri,
tengkejut sasampun tatas,
saha ali-ali tangkil,
ngajap mangda ninggal gelis,
wetu purna maring kayun,
penyakite pacang ical,
sampun napak kocap mangkin,
geting nguntul,
manggih rakane I Cupak.

18. Pawecanan Naranata,
"Bungkunge embus ja ening,

aturin belin i dewa !"
Sang Prabu tatas uning,
okane kantun sengit,
sebange sakadi bingung,
ali-ali kaserahang,
I Cupak dabdab ngambilin,

buyar lebur,
rasa edan kasemaran.

19. Ngeton wedanan sang diah,
kadi candra wau mijil,
rimrim tan keni pedesang,
tan pedah Hyang Saraswati,
I Cupak matur aris,

hamba menerima",
lalu dipanggil Tuan Putri.

Yang diutus cepat-cepat,
mengatakan kepada Tuan Putri,
beliau terkejut dan setelah jelas,
lalu menghadap dengan embawa cincin,
dan dalam hati mengharap-
kan supaya lekas pergi,
sehingga pikiran menjadi tenang,
karena penyakit akan hilang,
diceritakan sudah sampai,
marah dengan merunduk,
melihat kakanda Si Cupak.

Sabda manis Baginda,
"Anakku sayang bukalah cincin,
berilah kakandamu Nak !"
Baginda jelas tahu,
putri Baginda masih marah,
wajahnya seperti bingung,
cincin diserahkan,
I Cupak dengan tenang menerima,
semua jadi buyar,
rasa gila dimabuk asmara.

Melihat wajah Tuan Putri,
bagaikan bulan baru terbit,
suram tak terlihat jelas,
seperti Dewi Saraswati,
I Cupak lalu berkata,

- "Dumadak purna ring kayun,
 kaula banget misungkan,
 sapamamit titiang mangkin,
 mugu ratu,
 kadohan ring kasungkawan".
20. Tan mengucap pamiat ninggal,
 ngungsi ka gedongan gelis,
 punggel tutur carita yang,
 pamargin I Cupak niri,
 pulek patitise pasti,
 ngungsi gunung Mahameru,
 tan kawarna aneng awan,
 ring puri walinin mangkin,
 suung samun,
 meh malih katiben baya.
21. Paksi durwene samian,
 bega tan masuara malih,
 sami bengong ngarungkungan,
 manganang sang ninggal puri,
 remrem sayonge tan mari,
 sekare masawang layu,
 ngulun asune setata,
 sejagat tibenin sedih,
 sabeh tedun,
 kilape elad sinimbal.
22. Prabawan sang ninggal jagat.
- "Semogalah senang dalam
 hati,
 hamba terlalu menyusahkan,
 sepeninggal hamba sekarang,
 mudah-mudahan Tuan Putri,
 terlepas dari kesedihan".
- Tanpa kata terus pergi,
 dengan cepat menuju ka-
 mar,
 disingkat menceritakan lalu
 disambung dengan,
 perjalanan I Cupak sendiri,
 satu tujuannya pasti,
 menuju gunung Mahameru,
 tak diceritakan dalam per-
 jalanan,
 keadaan istana sambung lagi,
 sunyi senyap,
 mungkin lagi tertimpa ben-
 cana.
- Burung istana semua,
 bisu tak berkicau lagi,
 semua termangu kedinginan,
 menyesalkan yang mening-
 galkan istana,
 suasana suram langit bera-
 wan selalu,
 bunga kembang seperti layu,
 anjing selalu melolong,
 seluruh negeri diliputi sedih,
 hujan turun,
 disertai kilat sambung me-
 nyambung.
- Wibawa orang yang mening-
 galkan istana,

cihnaning maraga luh,
tanda mantrine samian,
kalih sadagingin puri,
para sungkawa ring ati,
dekas-dekas daah-duuh,

piteket sang ninggal jagat.

duk pacang maninggal puri,

mrasa kantong,
kadi kaping ring karna.

- 23 Ngembeng aksi mangandika,
'Paman mantri sareng sami,
nira lakar ninggal jagat,
eda lenga ngempu gumi!

natak wacanan Nrapati,
ngardinin jagate ayu,
madak-madak kasadian,

sueca Hyang Prama Kawi,
nira mangguh,
kadi tetujoning manah.

24. Enggal nira buin tulak,
nanging eda salah tampil,
paman mantri tatas nawang,

pakobet nira tan gigis,
osek nira minehin,
nistane kalangkung-langkung,
tresnan paman makejang,
makamiwah panjak sami,

berpratanda berbudi luhur,
para mantri samia,
dan seluruh isi istana,
semua bersedih dalam hati,
berceloteh mengenang yang
pergi,

nasehat yang meninggalkan
negeri,

ketika akan meninggalkan
istana,

terasa masih temgiang,
seperti terdengar oleh
telinga.

Berlinang air mata berkata,
'Paman Patih semuanya,
aku akan pergi,
jangan lengah mengurus
negeri!

melaksanakan perintah raja,
membuat negeri tentram,
mudah-mudahan saja ber-
hasil,

atas berkenan Tuhan,
aku terkabulkan,
sebagai yang kumaksud da-
lam hati.

Lekas aku pulang lagi,
namun jangan salah paham,
paman patih sudah jelas
tahu,

susah hatiku tidaklah kecil,
susah aku memikirkan,
penderitaanku keterlaluhan,
kasih sayang paman semua,
bersama rakyat juga,

- bakti nulus,
berat nira ngarasayang.
25. Kabanda antuk pitresna,
ring jagat lan panjak sami,
- ento ne pinaka dasar,
pajalan nira ne jani,
ngungsi Ida Hyang Widhi,
keni pangguh jatining patut,
sesanan numadi jatma,
- nah paman pinaka ciri,
mangda tau,
saindik pamargin nira.
26. Cihnaning durung kasidan,
- kadi tetujoning ati,
yadin nira kapanesan,
- jeroning nira mamargi,
sayong gumine sesai,
kilap tatit pegat nyambung,
- nangin eda paman jekeh,
miwah sangsaya di ati,!"
merah-meruh,
daging purine samian.
27. Katah sane manyelselang,
indik Ida Raja Putri,
tan ngarasa mutang jiwa,
- lalis tan pisan nagingin,
langgana ring anak lingsir,
- bakti tulus,
sungguh berat aku memikul.
- Terikat oleh cinta kasih,
dengan negeri dan seluruh
rakyat,
itu yang menjadi dasar,
kepergianku sekarang,
mencari Tuhan,
semoga ketemu kebenaran,
etika menjelma menjadi
manusia,
adapun sebagai pertanda pa-
man,
supaya tahu,
mengenai perjalananku.
- Tanda-tanda belum berha-
sil,
seperti yang dicita-citakan,
walaupun aku termakan
panas,
dalam perjalananku,
negeri tertutup awan selalu,
kilat petir sambung-me-
nyambung,
tapi jangan paman takut,
dan cemas dalam hati !"
tak enak diri,
seluruh isi istana.
- Banyak yang menyesalkan,
tentang beliau Tuan Putri,
tak merasakan berhutang
nyawa,
sampai hati tak memenuhi
janji,
berani terhadap orang tua,

jani mara sedih bekul,
 ne lian gelis manimbal,
 "Aluh yan bantas mamunyi,
 lila lampus,
 meh nyai yaning kapaksa?"

28. Bas cara tidong manusa,
 rakan Ida Raja Putri,
 sekarang pengendaning Titah,
 tuna rupa kerti luh,
 widagda sisi sakti,
 kenkenang nyelselang kadung,
 ida suba ninggal jagat",
 pakrimik tan kocap malih,
 mangkin sambung,
 Raja Putri kasungkawan.

29. Sapeninggal sang mayasa,
 kadi beda watu paling,
 dulurin polih nyempena,
 rasa sareng manututin,
 pamargin sang ninggal puri,
 nyuti rupa lintang bagus,
 madandan tangan memarga,
 ulangune tan patepi,
 buyar linglung,

sekarang baru sedih merin-
 tih,
 yang lain cepat menyahut,
 "Gampang sekali bila hanya
 dalam omongan,
 lebih baik mati,
 bagaimana jika kamu yang
 dipaksa.

Karena tidak seperti manu-
 sia biasa,
 kakanda beliau Tuan Putri,
 karena kehendak Tuhan,
 buruk rupa luhur budi,
 pandai dan sakti,
 bagaimana menyesal sudah
 kadung,
 beliau sudah meninggalkan
 negeri",
 bisik-bisik rakyat sudah ber-
 henti,
 lalu sambung lagi,
 tentang Tuan Putri jatuh
 sakit.

Seperti yang bertapa,
 jatuh sakit menjadi bingung,
 karena pernah bermimpi,
 seperti rasanya ikut pergi,
 dengan kakanda yang
 meninggalkan istana,
 berubah rupa sangat tam-
 pan,
 bergandeng tangan berjalan,
 menikmati kemesraan yang
 tak bertepi,
 hingga lupa daratan dima-
 buk asmara,

- sasampune eling ring raga.
30. Bengong-benong nyatotolong,
 laliyang tan sida lali,
 mangkin wau masalselan,
 eling ring ragane sisip,
 kalintang rasa nyakitin,
 seduke ring puri kantun,
 satmaka borbor ring dada,
 rasa rauh mayangkutin,
 ngambil susu,
 sajeroning kabuyahparan.
31. Ludin kantu busan-busan,
 meweh Sang Nata ngayunin,
 yan eling masesambatan,
 ngelad prana ngasih-asih,
 "Antosin Beli antosin!
 nguda elas Bali Agung,
 ninggal titiang kasengsaran,
 titiang misadia mangiring,
 yadin lampus,
 yan sampun Beli sueca.
32. Boya cingak Beli titiang,
 sai panggang sakit ati,
 nirguna numadi jatma,
 yan sapasira numitis?
 mawecana Sri Bupati,
- setelah sadar akan diri,
 Termangu-mangu mema-
 tung,
 lupakan tak dapat terlupa,
 sekarang baru menyesal,
 tahu akan diri bersalah,
 terlalu rasanya menyakiti,
 ketika masih ringgal di istana,
 seperti terbakar di dada,
 serasa datang mendekap di tempat tidur,
 memegang susu,
 dalam keadaan sedang sakit.
- Sedikit-sedikit lalu pingsan,
 susah Baginda memikirkan,
 bila teringat mengiba-iba,
 meratap dimabuk gelora asmara,
 "Tunggu Kakanda tunggu,
 mengapa ikhlas Kakanda sayang,
 meninggalkan hamba menderita,
 dinda bersedia bersama,
 biarpun mati,
 bila Kanda sungguh setia.
- Tengoklah dinda duhai
 Kanda sayang,
 selalu terpanggung sakit hati,
 tak berguna menjadi manusia,
 entah siapa yang menjelma?
 bersabda Baginda Raja,

"Duh cening pineh ring kayun, "Duhai Anakku pikirlah
 dalam hati,
 belin ceninge mayasa, kakakmu pergi bertapa,
 yan sampun kasideng apti, jika sudah cita-citanya
 tercapai,
 sinah mantuk, pasti pulang,
 doh para lali ring Mirah!" tak mungkin lupa akan di-
 rimu sayang! "

33. Sedaging puri samian, Semua isi istana,
 belbelan katiben sedih, tak dapat berpikir karena
 tertimpa sedih,
 remrem sayonge setata, suasana suram awan me-
 menutup selalu,
 kilap maduluran riris, halilintar disertai hujan geri-
 mis,
 cihnaning sang ninggal puri, pertanda yang meninggal-
 kan istana,
 kalaran dereng mamangguh, sengsara karena belum ber-
 hasil,
 kadi ne parih buatang, keinginan yang diharapkan,
 mawuh osek Narapati, bertambah sedih Baginda,
 kebyah-kebyuh, merintah dalam hati,
 dangdang-dungdung jeroning berdebar-cebar di rongga
 angga. dada.

XI. Pupuh Dangdang

Lagu Dangdang

1. Langgeng kayun patitise pasti, Teguh iman tujuan pasti,
 tana ginggang, tak ciut,
 manggih singa warak, bertemu singa dan badak,
 macan ula ring alase, harimau dan ular di hutan,
 muut rejeng silak-silauk, meniti jurang berkelak-ke-
 lok,
 tan mengetang baya pati, tak memikirkan bahaya
 maut,

- kudang dina maring jalan,
tuun bukit mungguah gunung,
makenta madaga-daga,
kalesonan,
tuna bayu barag-arig,
winasa tan sida karya.
2. Nglawanin taler mamargi,
bilang dangka,
nyalimpah-lempoh nyugagang,
antuk katunan bayune,
mapalwanan bangun,
eling ring indeke riin,
sareng I Gerantang ngalas,
marasa angob ring kayun,
antuk kakukuhan manah,
I Gerantang,
satmaka anggen pakeling,
tumuli malih mamarga.
3. Kudang dina rahina wengi,
mamargi caritayang,
tumiba ring puncak,
gununge lintang luurne,
pantes genah dewa parum,
kaliput mubu sesai,
antuk kurune kalintang,
kantaka magebyug runtuh,
ba duur watune napak,
ageng lumbang,
sue pisan tana eling,
nyalempet waluya pejah.
- berapa hari mungkin di ja-
lan,
turun bukit naik gunung,
berpuasa berkepanjangan,
memayahkan,
habis tenaga kurus kering,
Binasa tak berhasil guna:
Terpaksa harus berjalan,
setiap tempat,
jatuh bangun tergeletak,
karena tiada tenaga,
berusaha bangkit,
teringat masa lalu,
waktu bersama I Gerantang
masuk hutan,
merasa salut dalam hati,
dengan keteguhan iman,
I Gerantang,
hal itu dipakai kenangan,
seraya terus berjalan.
Sudah berapa hari siang dan
malam,
ada dalam perjalanan,
akhirnya tiba di puncak,
gunung yang sangat tinggi,
cocok tempat para dewa
bersidang,
diselimuti awan selalu,
karena terlalu payah,
lalu pingsan terjerebab ru-
buh,
di atas batu datar,
yang luas besar,
lama sekali tak sadarkan diri,
tak berkutik seperti mati.

4. Kocap sasampune menget katon terang geni ngarap-arab, Ketika sadarkan diri, terlihat terang api menyala-nyala, rasa ngebekin suunge, serasa memenuhi angkasa, kusap aksi kingah-kinguh, menghapus mata berkedip-kedip, rasayang' kadi mangipi, dirasakan seperti mimpi, sue pisan mamadasang, lama sekali memandangi, pemutus raris ring kayun, lalu memutuskan dalam hati, yaning sampun saking titah, jika sudah takdir ilahi, lila pacang, akan senang, yadin ngemasin antaka, walaupun berakhir mati, saha matangi nelanang. lalu bangun perlahan.
5. Pulek kayun genine kaungsi, Bulat hati api diceri, cerita yang, dikisahkan, sasampunnya napak, setelah tiba, terus ngranjing ka genine, terus masuk ke dalam api, boya pisan walang kayun, sama sekali hati tak sangsi, tan pajamuga perapti, tak dikira sudah tiba, ring Brahma Loka kocapan, di alam Brahma, gaok angob mangarungu, heran takjub menyaksikan, ebek mas manik sasocan, penuh emas manik dan per-mata, masunaran, berkilauan, bintange rasa kapilis, bintang-bintang serasa terkalahkan, kancit rauh Hyang Brahma. tiba-tiba datang Batara Brahma,
6. Dabdab sabdane memes manis, Perlahan sabda Batara lemah lembut, "Nanak sayang, "Anakku sayang, sadia cening prapta, selamat atas kedatanganmu, purnayang cening kayune, gembirakanlah hatimu, bapa tatas pawuruh, aku sudah jelas tahu, pangaptin nanak manangkil, maksud kedatanganmu",

- sang pedek panugrahan,
- Hyang Mami,
"Inggih rarisang tiwakang!"
7. "Nah kema melah ka taman cening!"
Hyang Brahma,
matabuh wacana,
"Ditu bersihin ragane!
ada telaga tetelu,
sakeng watan tembenin!"
sang kasengin umangkat,
kocap napak sampun,
tumuli raris masiram,
manut titah,
kadi sane katuduhin,
ring manah kalintang girang.
8. Asing katon ngongobin sami,
luh pisan,
tetingkahan taman,
dulurin nedeng sekare,
kembang wangi ngalup-alup,
ngiderin telagane asri,
kocap mangkin sampun usan,
mabresih kancit rauh,
wong makta raja busana,
manguranyab,
sang sideng kapti ngambilin,
sarwi angrangsuk busana.
- yang menghadap dianugrahi,
oleh Batara,
"Ya silakan anugrahan!"
"Ya baiklah kamu pergi ke taman!"
Batara Brahma,
melanjutkan bersabda,
"Di sana sucikan dirimu!
ada tiga buah telaga,
mandi dari timur mulai!"
yang dibertahu berangkat,
diceritakan sudah sampai,
lalu segera mandi,
sesuai dengan perintah,
seperti yang dijelaskan,
dalam hati amat gembira.
- Setiap yang dilihat mengagumkan,
sangat indah,
penataan taman,
dengan bunga sedang mekar,
kembang harum semerbak,
mengelilingi kolam yang indah,
lalu diceritakan sudah selesai,
membersihkan diri dari datanglah,
orang membawa pakaian kebesaran,
berkilauan,
I Cupak yang sudah berhasil menerima,
lalu mengenakan busana raja tersebut.

9. Ayat pacang ninggal taman
 mangkin,
 saget prapta,
 widiadari katah,
 makesiuh lintang wangine,
 panganggene sarwo murub,
 dahat kapingon sang mamang-
 gih,
 minab pacang macengkrama,
 kocap sampun rauh,
 sami makta bokor emas,
 saha sekar,
 kaiter sang jati luh,
 tan mari ngujanin sekar,
10. Girang pisan widiadarine
 sami,
 saha nembang,
 sang kasadian kocap,
 kadalon liput sukane,
 kelem ring segara madu,
 tan keneng sawangang mulih,
 rasa wenten ngelut ngaras,
 nidra dupdupang ulangan,
 tan pajamuga kocap,
 sirna ical,
 sakadi wau matangi,
 ngusap aksi kijap-kijap,
- Baru akan meninggalkan
 taman,
 tiba-tiba datang,
 banyak bidadari,
 bau berdesir semerbak
 mewangi,
 pakaian serba gemerlap,
 sangat terpesona yang me-
 lihat,
 mungkin akan bercengkra-
 ma,
 diceritakan sudah sampai,
 semua membawa talam
 emas,
 bersama bunga,
 mengitari orang yang sung-
 guh luhur,
 saraya menaburi bunga.
- Sangat gembira bidadari
 semua,
 sambil berdendang,
 I Cupak yang berhasil dice-
 ritakan,
 tertegun diliputi kebahagia-
 an,
 tenggelam di laut madu,
 tak mampu melukiskan lagi,
 sarasa ada memeluk men-
 cium,
 tertidur dicumbu kemesraan,
 tiba-tiba saja,
 hilang lenyap,
 seperti baru bangun tidur,
 menghapus mata berkedip-
 kedip.

11. Duur batune ageng malinggih,
 macacetan,
 paksine masuara,
 rasayang kadi girange,
 takehe kadi nabuh,
 mapunduh-punduh mamunyi,
 sang mamolih yang kocap,
 matangi rimang ring kayun,
 sang Hyang Surya wau medal,
 katon terang,
 ring tepi segera mijil,
 luh swabawaning jagat.
12. Bukit maririgan katon asri,
 yan sawangang,
 kadi sang atapa,
 ri kala nangin semadi,
 tukade likak-likuk,
 waluya naga mamargi,
 marawat ngungsi segera,
 jagate makebat pangguh,
 ngawe kadalon ngawasang,
 nadak sara,
 eling ring Gerobag Besi,
 sawang samer yan awasang.
13. Paramesuari panggih rasa manangis,
 manyantosang,
- Di atas batu besar duudk,
 berkicauan,
 burung bernyanyi,
 sarasa amat riang,
 berirama seperti gong merdu,
 berkelompok-kelompok bersuara,
 yang berhasil dalam tapa,
 lalu bangun dan heran dalam hati,
 saat itu Sang Surya baru terbit,
 terlihat terang,
 di tepi laut muncul,
 indha suasana alam.
- Bukit berderet terlihat indah,
 bila diumpamakan,
 seperti orang yang bertapa,
 ketika sedang bersemadi,
 sungai yang berliku-liku,
 seperti naga berjalan,
 terbayang menuju laut,
 alam terbentang kelihatan,
 membuat terpesona memandang,
 sesaat berlalu,
 teringat akan negeri Gerobag Besi,
 terlihat samar-samar di kejauhan.
- Terbayang Tuan Putri seperti menangis,
 menantikan,

sungkawa kalintang,
 magaleng toyan paspane,
 sang kasideng kapti mantuk,
 kawelas arsa ngayunin,
 prakangge rauhing panjak,
 lami sampun nunggu,
 doning suene katinggal,
 tan kocapan,
 pamargin sang ngungsi pari,
 ring Gerobag Besi critayang.

14. Luih bawan sang ninggal puri,

maka cihna.
 kasidaning yasa,
 masriak galang jagate,
 mubu sayong kadi tundung,

paksine rumia mamunyi,
 puspitane nadak kembang,,
 wangine ngalup-alup,

rasayang egar nyritang,
 sang atapa,
 sadaging jagat tanmari,
 ngastawayang gelis budal,

15. Parakanggene dabdab nyan-

tosin,
 ring bancingah,
 sampun sregep pisan,
 sopacara pamendake,
 egonge sadesa nabuh,
 mapayas sapanjang margi,

sangat bersedih,
 berbantal air mata,
 I Cupak ingin segera pulang,
 kasihan memikirkan,
 para mentri dan rakyat,
 sudah lama menunggu,
 karena sudah lama ditinggal,
 tak diceritakan,
 perjalanan I Cupak menuju
 istana,
 diceritakan suasana di Gero-
 bag Besi.

Sangat luhur wibawa orang
 yang meninggalkan istana,
 sebagai tanda,
 keberhasilannya bertapa,
 tiba-tiba alam terang,
 mega mendung dan awan
 segera sirna,
 burung ramai berbunyi,
 bunga terus mekar,
 harumnya semerbak mewa-
 ngi,
 seperti girang bercerita,
 tentang sang pertapa,
 seluruh negeri selalu,
 memohonkan supaya lekas
 pulang,

Para mentri setiap menan-
 tikan,
 di halaman depan istana,
 sudah semuanya lengkap,
 upacara penyambutan,
 gong setiap desa ditabuh,
 berhias sepanjang jalan,

paramesuari critayang,
nyumingkinang inguh,
tan jenek malinggih mrasah,

manyantosang,
kadi bebeke kisain,
dengak-dengok busan-busan..

16. Yaning kudang rahina pang-
gang sedih,
sai uyang,
punggel tutur kocap,
sasampun rauh rakane,
paripurna maring kayun,
namtamin kasukan sai,

nyajah kaulangunan,

masesanjan duur kasur,
nyepukang cumbuana rasa,
yan upama,
sang kasatan an eng margi,

kasadiaan kelebutan,

17. Kasatane mangkin tambanin,
makaronan,
kasur pamereman,
kalambu maka saksinne,
sapasira minab unggul,

sumadia molihing jurit,

saha tikasing yuda,
nangkis miwah nyuduk,
inggih iriki pututang,

Tuan Putri diceritakan,
semakin geliasah,
tak tenang duduk dan selalu
resah,
menantikan,
seperti itik disekap,
sebentar-sebentar menengok,

Mungkin sudah berapa hari
dipanggang sedih,
selalu gelisah,
disingkat meceritakan,
setelah Raja Cupak datang,
segera waras dalam hati,
selalu menikmati kepuasan
hati,

dalam menjelajah kemesra-
an,
berkelana di atas ranjang,
memadukan getaran jiwa,
jika diandaikan,
orang yang kehausan dalam
perjalanan,
berbahagia ketemu mata iar,

Rasa haus sekamng diobati
dengan perkawinan,
kasur di tempat tidur,
dan kelambu jadi saksi,
siapa yang mungkin lebih
unggul,

untung menang dalam pe-
rang,

dan caranya bertanding,
mengelak dan menusuk,
"Nah hanya sampai di sini
diselesaikan,

ampurayang,
 pangawine tuna luh,
 antuk kanisturan titiang.

mohon maaf,
 karangan kurang sempurna,
 karena kekurangan kemampuan
 saya.

18. Kebanda antuk manah subakti,
 pangkah pongah,
 niru sang wus tatas,

 sarunggon basaksarane,
 sang wibuhing darma tutur,

 kebekan tatua pingit,
 sakeng purun kaguyonan,
 sat dongkang maden lembu,

 nganggit kidung paisengan,

 ak samayang,
 kirang langkungnya puniki,
 aturan titiang samatra.
- Tertarik karena hati suci,
 memberanikan diri,
 meniru orang yang bijak
 pandai,
 mengenai bahasa dan sastra,
 orang yang kaya ilmu pe-
 ngetahuan,
 menguasai tutur filsafat,
 karena berani ditertawakan,
 seperti kodok bersaing de-
 ngan lembu,
 menyadur cerita untuk
 iseng saja,
 maafkanlah,
 atas lebih kurangnya,
 persembahkan kecil saya ini”.

BAB III

KAJIAN NILAI GEGURITAN CUPAK DAN GERANTANG

Geguritan Cupak dan Gerantang berbentuk puisi tradisional Bali yang terikat oleh untaian *padalingsa* yang membentuk bangun *pupuh* dan memakai bahasa pengantar bahasa *Bali Kapara* (yaitu bahasa Bali saat ini yang hidup sebagai alat komunikasi). Adapun *pupuh* yang digunakan beberapa jenis dimulai dengan memakai *pupuh Ginada* sejumlah 80 *pada/bait* disusul dengan *pupuh Sinom* 34 bait, *pupuh Durma* 38 bait, *pupuh Pangkur* 37 bait, *pupuh Demung* 12 bait, disusul lagi dengan *Ginada (Ginada Basur)* 33 bait, *pupuh Demung* lagi 38 bait, lalu *pupuh Dangdang* 37 bait, lagi *pupuh Ginada (Basur)* sejumlah 69 bait, *pupu Sinom* sebanyak 33 bait lagi, lalu kembali memakai *pupuh Dangdang* sejumlah 18 bait sebagai bagian terakhir cerita. Pemakaian *pupuh* yang berbeda dan ada yang berulang ini disesuaikan dengan fungsi *pupuh* di dalam menggambarkan situasi episode atau keadaan suasana peristiwa yang terjadi. Jumlah bait keseluruhan yang membangun cerita ini sebanyak 429 bait yang semuanya saling berkorespondensi.

Korespondensi antara kata dengan kata, yang kata-katanya tersebut sudah merupakan pilihan kata, lalu diteruskan dengan hubungan antara larik-larik selanjutnya dan akhirnya hubungan antara bait dengan bait seterusnya ditambah dengan gaya bahasa dan teknik penceritaan sehingga muncul rasa keindahan dan terwujud suatu cerita yang dalam hal ini adalah cerita Cupak dan Gerantang. Memang keindahan puisi tradisional *guguritan* yang berupa *pupuh-pupuh* tersebut akan lebih nampak bila membacanya dilakukan secara bertembang, berdendang dan berlagu. Dengan bernyanyi akan didengarkan alunan irama yang merdu serta mendengarkan cerita dengan isinya yang menarik. Di Bali ada tradisi orang Bali belajar sambil bernyanyi. Sambil menikmati keindahan nyanyian juga langsung menyerap ilmu pengetahuan yang diantarkan.

Dalam kajian *guguritan Cupak dan Gerantang* ini mengenai nilai keindahan atau estetis itu tidak menjadi pusat perhatian karena *guguritan* dengan segala persyaratannya yang berupa puisi tersebut sudah disusun seindah mungkin oleh pengarangnya. Nilai yang menjadi perhatian adalah nilai yang terkandung di dalam cerita itu yang diamanatkan atau nilai yang disuratkan dan disiratkan oleh pengarang yang menjadi ide atas dasar pengetahuan yang dimilikinya. *Guguritan* yang merupakan korespondensi beberapa unsur itu yang mewujudkan bangun sebuah cerita sehingga menjadikan puisi itu puisi bercerita atau puisi naratif. Puisi yang demikian seakan serupa dengan bentuk cerita prosa karena itu dalam hal mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diperlukan bantuan kajian struktur prosa tersebut. Mengenai unsur-unsur aspek struktur prosa yang diperlukan yaitu unsur insiden, latar penokohan dan amanat. Dari kajian unsur-unsur itu akan lebih jelaslah amanat atau pesan yang ingin diteruskan, disampaikan kepada pembaca yang merupakan ide atau gagasan pengarang untuk mencetuskan pengetahuan yang ada padanya. Dengan ini berarti juga terungkap nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya. Dalam kaitan kajian ini akan diketahui nilai-nilai seperti nilai etika, kesetiaan, satria atau keper-

kasaan, keberanian, kepahlawanan dan nilai karma pala yang ada dalam cerita *geguritan Cupak dan Gerantang* itu. Dalam mengkaji struktur cerita Cupak dan Gerantang tersebut terlebih dahulu akan dimuat sinopsis cerita itu untuk mempermudah penganalisis.

3.1. Struktur Cerita Geguritan Cupak dan Gerantang.

3.1.1. Sinopsis

Alkisah di desa Majalangu hiduplah sebuah keluarga yang sudah lama kawin namun belum juga beranak. Keluarga ini sangat miskin dan pekerjaannya hanya masuk hutan untuk mencari dedaunan serta kayu bakar. Mereka berdua sangat rajin berdoa dengan harapan mendapat anak, tetapi harapan ini tidak kunjung datang. Karena itu mereka dijuluki Men Bekung (Mak Mandul) yang perempuan dan yang laki dengan julukan Nanang Bekung (Pak Mandul) yang berarti keluarga yang tak dapat beranak. Pada suatu kesempatan berada di tengah hutan Men Bekung melihat ada jamur tumbuh di batu, lalu jamur itu dicabut dan setiba di rumah jamur dimasak dipakai sayur seterusnya dimakan dengan lahap. Tanpa disadari oleh Men Bekung setelah berlangsung beberapa lama dia mengidam yang pada akhirnya melahirkan dua orang bayi kembar laki-laki. Kelahiran bayi kembar itu dibarengi dengan pertanda wibawa yaitu matahari bersinar terang ada pelanginya, hujan gerimis disertai halilintar sambar-menyambar dan bumi bergetar gempa Bayi kembar itu sangat berbeda baik lahir maupun batinnya. Dari bayi sampai dewasa tetap berbeda. Bayi yang lebih tua diberi nama I Cupak, kulitnya hitam seperti gagak, rambutnya kejur seperti ijuk, mulut lebar giginya besarjarang, agak pendek perutnya buncit makan kuat, rupanya serem ditakuti orang, banyak akal hatinya jahat, tindakannya sering jahil. Adiknya bernama I Gerantang yang memang seperti namanya saja Gerantang alat gamelan rupa indah suara merdu, kulitnya putih bersinar lembut, tinggi semampai sangat tampan mempesona, dibarengi hati suci budi luhur, kata-kata manis segala tindakannya selalu memikat.

Semenjak keluarga itu mempunyai anak murah rejeki hidup senang, segala yang diusahakan berhasil, menangkap ikan dapat yang besar-besar, menanam padi dan jagung tumbuh subur, hidupnya berkelebihan sehingga dapat membeli sawah dan ladang. Bila I Gerantang sedang bekerja di sawah atau di kebun banyak pemuda dan pemudi datang mau membantu bekerja sambil bermain. Banyak gadis yang tergila-gila bersumpah dalam kaulnya mau diperhamba asalkan menjadi istrinya. Tetapi lain halnya bila I Cupak yang datang gadis-gadis semua berhamburan lari tunggang langgang takut jika dapat ditangkap akan didekap dipeluk dan diciuminya.

Pada suatu ketika rasa dongkol, dengki, iri hati I Cupak terhadap I Gerantang tak tertahan lagi karena dia merasa dikalahkan yang menyebabkan tersisih dalam pergaulan, lalu muncul siasatnya untuk mencelakakan I Gerantang dengan jalan akal busuk dan memfitnah. Ketika I Cupak datang ke sawah dilihat I Gerantang sudah selesai bekerja lalu mandi ke sungai. I Cupak segera melumuri sekujur tubuhnya dengan lumpur terus pergi pulang. Setiba di rumah dia menangis tersedu-sedu lalu mengadu pada ayahnya bahwa dia sudah payah bekerja keras sedangkan adiknya tenang saja bermain mesra-mesraan dengan para gadis. Sedikit pun tidak punya pikiran dan perasaan, kemauan untuk membantu meringankan pekerjaan. Si Gerantang perlu mendapatkan pelajaran, ganjaran sesuai dengan ulahnya supaya dia dapat mengerti. Bila sudah datang supaya dipukul, disiksa dan diusir saja dari rumah. Ayahnya tanpa pikir panjang lagi menyetujui usul Si Cupak itu dan segera akan dilaksanakan karena si ayah menjadi sangat marah mendengar pengaduan itu. Lalu I Cupak sambil membawa ayam jago pergi ke rumah tetangga untuk mengadunya. Dia tertawa senang karena akal asal-asalan akan segera mengena. Memang demikian jadinya setelah I Gerantang pulang dari mandi tanpa pikir lagi, tanpa basa-basi langsung saja didera, dipukul, dianiaya sampai babak belur lalu diusir dari rumahnya. Dikatakan anak tidak tahu diuntung, tidak berperasaan, tidak dapat membalas budi dan banyak lagi yang lainnya. I Gerantang yang dalam keadaan sangat sedih

merasa diri kena fitnah lalu dengan pasrah bertekad untuk meninggalkan rumah supaya jangan selalu terjadi keributan karena ulah I Cupak. I Gerantang yang lugu, tulus hati dengan hormat dan bakti mohon pamit kepada orang tuanya untuk mempelajari diri. Setelah itu langsung dia pergi meninggalkan rumahnya tanpa tujuan yang pasti. Dia pergi kemana saja dibawa langkah kaki. Semakin lama berjalan semakin jauh saja keluar masuk desa keluar masuk hutan dan akhirnya kepayahan di tengah hutan pada suatu tebing di mana ada air terjun dan di bawahnya mengalir sungai yang deras. Di sana dia berhenti duduk termenung membayangkan nasibnya. Suasana hatinya sepi, pikirannya melayang jauh dihanyutkan oleh deburan gemurunya air jatuh. Mahluk hutan di sekitarnya yang turut juga menyaksikan kejadian itu serasa turut bersedih.

Ketika I Cupak pulang dari mengadu ayam di rumah tetangga, dia segera menanyakan adiknya. Ayahnya lalu menyatakan bahwa I Gerantang sudah pergi minggat. Segala usul I Cupak sudah dipenuhi. Dia menjadi terkejut karena merasa bersalah. Perbuatannya tadi itu dikatakan hanya bermain-main saja, hanya kelakar saja yang ditanggapi serius oleh ayahnya, yang mengakibatkan ayahnya hampir saja pingsan menyesali dirinya. I Cupak merasa kasihan kepada adiknya lalu minta kepada maknya supaya disiapkan bekal untuk menyusul kepergian I Gerantang dan akan membawanya kembali pulang. I Cupak sambil berlari-lari berteriak-teriak memanggil I Gerantang. Di manakah dia berada, apakah masih hidup atau bagaimana. Dan karena takdir ilahi mereka dapat berjumpa di tengah hutan pada air terjun itu. I Cupak dengan mengiba minta kepada I Gerantang supaya mau kembali pulang karena orang tuanya bersedih hati. Namun adiknya tetap pada pendirian dan keyakinan untuk melanjutkan perjalanan entah kemana. Akhirnya I Cupak mengalah dia mengikuti jejak adiknya ke mana saja pergi karena dia juga merasa sayang. Mereka pun lalu melanjutkan perjalanan lagi ke luar masuk hutan setelah I Cupak menghabiskan bekalnya sendiri. Dalam keadaan payah dan

sangat lapar itu mereka tiba pada sebuah pondok di pinggiran hutan. Pondok itu milik Ki Dukuh Seting seorang pertapa di pedukuhan tersebut tinggal bersama dua orang putrinya yang bernama Lenga Sekar dan Lenga Wangi kakak beradik. I Cupak melihat kedua gadis cantik itu mengatakan jika dia diberikan tahan berpuasa lebih lama lagi. Lalu I Gerantang dengan ramah minta ijin untuk bermalam di sana. Jero Dukuh dengan senang hati menerima dan menjamunya. Kedua putrinya sangat terpikat kepada I Gerantang. Mereka berdoa dan mengharapkan supaya dia tetap tinggal bersama, akan lebih berbahagia bila dijadikan istrinya, namun bila ditinggal pergi akan menjadi gila asmara. Esok harinya setelah mohon pamit I Cupak bersama I Gerantang melanjutkan perjalanan terus.

Mereka keluar hutan menyusuri jalan di dewa yang suasananya sunyi sepi seperti keadaan diintip musuh atau diserang wabah penyakit. Ada jarang-jarang terlihat orang yang nampaknya seperti ketakutan. Ada yang melihat I Cupak sangat terkejut dikira musuh yang datang. Lalu I Gerantang bertanya pada seseorang, negeri apa namanya mengapa jadi begini. Dia mendapat keterangan bahwa dewa yang dilalu ikekuasaan kerajaan Kediri yang sedang dalam keadaan berbahaya diserang oleh musuh besar. I Gerantang menjadi senang lalu bergegas meneruskan perjalanan walaupun I Cupak sudah sangat lelah tak kuat lagi berjalan dan akhirnya tiba di sebuah pasar yang juga lengang. Di sana mereka mencari keterangan yang lebih jelas. Untung di sana ada dagang nasi, I Cupak segera duduk lalu minta disediakan nasi dan makan dengan lahapnya. I Gerantang mendengarkan penjelasan dari orang-orang yang ada di sana bahwa memang benar raja Kediri mempunyai musuh yang kuat yang bernama I Benaru mahluk seperti raksasa pemakan binatang dan manusia. Sekarang putri raja yang tersayang dilarikan ke goa tempat tinggalnya. Seisi istana bersama rakyat dalam keadaan berkabung. Siapa saja yang dapat membunuh I Benaru akan mendapat hadiah besar. I Cupak lalu tertawa dengan keras menakutkan, katanya aneh sekali Benaru ditakuti, dia makanannya Benaru, apalagi hanya seekor, dia menghadapi seratus ekor

Benaru tak akan gentar. Orang-orang yang mendengar menjadi kecut nyalinya dan penuh dengan tanda tanya. I Gerantang lalu menyuruh seseorang mau membantu untuk menjadi utusan ke hadapan raja untuk menyampaikan bahwa ada dua orang bersaudara yang akan dengan tulus ikhlas mengabdikan kepada raja untuk menangkap I Benaru. Dengan senang hati orang yang ditus segera menghadap.

Raja mendengar berita itu menjadi gembira, lalu segera mengirim utusan untuk menjemput I Cupak dan I Gerantang supaya segera menghadap kepada raja di istana. I Cupak selalu keheran-heranan, takjub melihat sesuatu yang aneh, indah dan megah. I Gerantang dengan langkah yang tenang dan pasti terus menuju tempat baginda raja. Dia memperkenalkan diri, dua bersaudara kembar kakak beradik, berasal dari desa Majalangu daerah Majapahit, bermaksud untuk mengabdikan diri mengadu nyawa menangkap I Benaru, dan mohon maaf karena ulah I Cupak yang kurang sopan, kurang hormat yang memang tingkah lakunya demikian. I Cupak dengan congkak mengatakan bahwa makanannya Benaru. Dia yang akan membunuh I Benaru. Tidak usah lagi takut, dengan sombong mengatakan akan membawa bangkai Benaru. Raja seperti mendapat firasat bahwa mereka mungkin utusan dewa yang akan menyelamatkan negeri. Sehabis mereka dijamu, dengan makan babi guling dan minum arak berem, raja lalu menyerahkan keris pusaka kerajaan kepada I Gerantang untuk senjata berperang melawan I Benaru dan sebuah cincin permata baginda untuk alat pengenal bila beruntung bertemu dengan Tuan Putri. Lalu I Gerantang mohon pamit pergi menuju tempat I Benaru bersama I Cupak. Setiba di goa rumah I Benaru, I Cupak takut menggigil melihat di dasar jurang ada tumpukan tulang binatang dan manusia, yang membuktikan. Mendengar lolongan anjing hutan I Cupak gemetar memeluk I Gerantang karena takut, dikira suara Benaru akan menerkam. Karena mulut goa letaknya ditengah-tengah tebing, dari atas jauh dan dari dasar juga jauh, lalu I Gerantang mengumpulkan sulur akar pohon

beringin untuk dijadikan tali untuk dititi turun ke mulut goa. Sesudah siap semuanya I Gerantang menancapkan tombak di atas tanah untuk tanda menang atau kalah dalam pertempuran. Bila tombak jatuh ke timur berarti menang, jatuh ke barat berarti seri dan jika jatuh ke selatan berarti kalah, demikian pesannya kepada I Cupak. I Gerantang lalu turun dan masuk ke dalam goa. Dijumpai I Benaru sedang asik merayu Tuan Putri supaya mau dijadikan isterinya. I Benaru semakin dekat, Tuan Putri segera menghunus keris dengan ancaman bila dia sampai berani meraba beliau akan bunuh diri. Pada saat itu I Gerantang sudah berada di sana menyaksikan adegan tersebut dan Tuan Putri juga melihatnya. I Benaru sangat terkejut dan sangat marah sehingga terjadi pertempuran dahsyat, Tuan putri pingsan dan tombak jatuh ke timur yang berarti I Gerantang menang. I Cupak dengan gembira turun menemui I I Gerantang yang sedang memangku Tuan Putri dalam keadaan pingsan. I Cupak mengatakan kepada I Gerantang karena dia masih dalam keadaan payah sebabis berperang, lebih baik saja I Cupak membawa ke atas Tuan Putri. I Gerantang menyerah saja. Setiba I Cupak di atas Tuan Putri yang masih pingsan diciumnya, lalu tali itu diputuskan dan bergegas kembali ke istana dengan menggendong Tuan Putri. I Gerantang yang tiba di mulut goa terkejut karena tiada tali untuk naik. Dia menyesali nasibnya, mengapa I Cupak berhati sejahat itu, dia sadar akan diri pasti mati kelaparan lalu jatuh pingsan.

Ketika orang-orang di jalan yang melihat I Cupak menggendong Tuan Putri sambil berlari-lari supaya cepat tiba di istana, mereka semua heran, kagum dan bergembira karena musuh yang mengerikan itu sudah lenyap. Setiba I Cupak di istana raja, permaisuri, dayang-dayang inang pengasuh beserta para pembesar kerajaan semuanya sangat gembira. Raja menerima Tuan Putri dalam keadaan pingsan. Beliau memenuhi sabdanya, lalu I Cupak dinobatkan menjadi raja dengan mengenakan pakaian kebesaran. Pakaian dan rupanya tidak serasi, begitu juga tindak-tanduknya aneh sama sekali tidak

mencerminkan seorang raja. Di taman sari dia membuang kotoran, bila diberitahu menjadi marah. Jika terlambat menyajikan santapan lari ke dapur berteriak-teriak, nasi mentah dimakan, sungguh menyebalkan. Tuan Putri yang sudah sadar menyaksikan I Cupak demikian itu sangat bersedih hati Beliau masih dapat mengingat akan orang yang tampan yang ketika datang menolongnya dengan gagah perkasa bertempur melawan I Benaru. Dia yakin orang itu masih hidup karena itu selalu berdoa, berharap supaya segera datang menolong dari penderitaan yang menyiksa. Bila raja Cupak datang meragih janji, untuk segera kawin dapat memeluk dan menciumnya maka Tuan Putri selalu mengelak, mengulur-ulur waktu dengan mengingatkan janji agar bersabar sebentar untuk menunggu sampai pohon gadung berbunga.

Memang sudah suratan takdir I Gerantang yang menderita kelaparan masih hidup dalam keadaan kurus kering menyedihkan. Dengan bantuan tulang-tulang Benaru yang dipakai tonggak-tonggak pada tebing untuk dititi ke atas akhirnya dia berhasil naik. Semua binatang hutan memberikan pertolongan dengan membawakan buah-buahan untuk dimakan. Dan binatang itu juga membawa I Gerantang ke luar hutan. Sambil tertatih-tatih dia meneruskan perjalanan menuju istana Kediri. Orang-orang yang melihat I Gerantang di jalan yang kurus kering hanya kerangka dibalut kulit ada yang mengira jin, jadi-jadian, pengemis yang sekarat, hal itu sungguh memilukan. Dia dengan sisa-sisa tenaganya terus berlalu dengan harapan dapat sampai di istana. Ada orang yang menanyai bahwa tujuannya akan menghadap raja seperti orang gila saja maka orang itu mendahului berlari untuk melapor kepada baginda. Namun di depan istana dia dicegat oleh Raja Cupak dan langsung saja melapor kepadanya. I Cupak sadar bahwa yang datang itu pasti I Gerantang lalu segera mencari tikar dan tali. Dia berangkat ke pinggir kota untuk mencegah kedatangan I Gerantang. I Cupak tidak ambil peduli walaupun itu memang I Gerantang yang sengsara yang mohon bantuan dan perlindungan. Dia mengatakan tidak tahu malu mengaku bersaudara dan dia tidak mengakuinya

karena tak pernah mempunyai saudara seperti itu. Tanpa rasa iba dan kasihan I Gerantang ditangkapnya, digulung dalam tikar dan diikat kuat-kuat lalu dilemparkan ke tengah sungai. I Gerantang tenggelam bersama tikar lalu dihanyutkan oleh aliran air sungai yang deras.

Nasib tidak mengijinkan seseorang mati, nasib masih beruntung, secara kebetulan ada nelayan tua yang lagi sial tidak dapat ikan, bernasib lagi mujur, kailnya sudah dua kali menyangkut pada gulungan tikar itu lalu diangkat dan rasa ingin tahunya menjadi-jadi segera gulungan tikar dibuka, dia menjadi terheran-heran, sedih bercampur bahagia, terharu melihat I Gerantang merana. Segera I Gerantang dibawa pulang dipelihara dengan hati-hati seperti bayi, berselang beberapa lama dia pulih kembali seperti sediakala, tampan perkasa dan berwibawa. Dia dijadikan anak karena nelayanitu telah lama menginginkan datangnya seorang anak. Lalu I Gerantang pekerjaannya berkebun bunga, harum semerbak rumahnya. Emak angkatnya menjual hasilnya ke pasar sangat laris. Terkenal Mak Bekung nelayan semenjak memungut I Gerantang. Banyak gadis ingin datang ke rumahnya. Tuan Putri dapat juga dibelikan bunga oleh dayang-dayang dan mulai saat itu beliau mempunyai firasat bahwa pemuda tampan yang menolongnya ketika dalam goa pasti sudah datang. Karena itu diutus dayang-dayang untuk mencari Emak Bekung penjual bunga itu untuk ditanya sesuatu. Pada saat Men Bekung penjual bunga menghadap Tuan Putri, beliau sangat terkejut melihat Men Bekung memakai cincin permata pustaka kerajaan. Bagi Tuan Putri kenyataan itu merupakan pertanda bahwa I Gerantang sudah datang. Beliau berkenan berkunjung ke rumah Men Bekung. Setelah mereka puas memadu kerinduan yang sama-sama saling menantikan maka Tuan Putri kembali ke istana lalu menyampaikan berita bahagia itu kepada baginda raja. Karena itu segala upacara pernikahan dan penobatan I Gerantang untuk menggantikan menjadi raja segera dipersiapkan. Akhirnya I Gerantang menjadi raja memerintah kerajaan

Kediri dengan bijaksana seperti air dingin yang menyejukkan, keadaan negeri adil dan makmur tak kurang suatu apa semuanya hidup damai dan sentosa.

Lain halnya dengan I Cupak, demikian mendengar bahwa I Gerantang kembali lagi, lalu tersentuh dalam hatinya penuh penyesalan telah menyiksa dan mendera I Gerantang adiknya yang disayang tanpa sebab kesalahan, karena itu I Cupak sangat malu berjumpa dengan I Gerantang lalu tanpa sepengetahuan siapa pun minggat dari istana Kediri. Dia mulai sadar bertekad akan merubah sikap kelakuannya yang keliru. Lalu mengembara menjauhkan diri ke luar dari kerajaan Kediri. Tingkah laku adiknya yang saleh yang membawa ke puncak kebahagiaan akan dijadikannya pedoman dan cermin hidup selanjutnya. Setelah lama I Cupak mengembara akhirnya tiba di kerajaan Gerobag Besi, Suasana kerajaan ini sunyi sepi karena dalam keadaan berbahaya, rakyatnya dalam keadaan sangat takut dan gelisah. Rakyat yang melihat I Cupak menjadi lebih takut lagi. Ada seekor Garuda raksasa yang menjadimusuh yang suka memangsa manusia dan binatang. Lalu I Cupak menghadap raja menyatakan akan mencoba membunuh I Garuda. Baginda menjadi gembira dan bersabda bahwa siapa pun yang dapat membunuh I Garuda akan dijadikan raja serta diberikan hadiah Tuan Putri untuk istri. Sesudah selesai I Cupak dijamu, dia mohon beberapa buah tombak dan keris untuk melindungi goa tempat persembunyiannya dari serangan I Garuda. I Cupak mohon pamit dengan memikul beberapa tombak dan keris pusaka pergi ke puncak gunung, di sana dia membuat goa tempat berlindung yang di mulut goa itu dikitari dengan tombak dan keris itu. Dari sana dia dengan teriak-teriakan keras menantang I Garuda. Burung raksasa itu sangat marah lalu menyambar I Cupak yang ada dalam goa. Hal ini hanya membunuh diri sendiri. Garuda raksasa itu mati tertusuk tombak dan keris. Kepala Garuda yang sudah dipenggal dibawa oleh I Cupak ke istana. Rakyat dan raja sangat gembira dan bahagia, Namun Tuan Putri menjadi sedih. Urung jatuh ke mulut Garuda lalu jatuh ke pangkuan pemuda yang tak dicinta. Kerajaan Gerobag

Besi menjadi aman entram subur makmur dibawah pemerintahan I Cupak yang perkasa sakti dan bijaksana walaupun buruk rupa namun berhati mulia. Setiap I Cupak mendatangi Tuan Putri, beliau lalu menangis terisak, tiada kasih mau terpadu karena rupa yang menyiksa. I Cupak sudah sadar akan diri, lalu mohon pamit kepada Tuan Putri untuk bertapa. Jika nasib lagi baik dia akan berjumpa lagi. Sebelum I Cupak pergi dia menyampaikan pertanda jika dia belum berhasil bertapa, keadaan langit selalu mendung, awan menyelimuti kerajaan Gerobag Besi, bunga-bunga tiada yang mau mekar dan semua binatang tak enak makan. Raja dan semua yang mendengar menjadi terharu. Lalu I Cupak pergi ke tempat yang suci, di sana dia melihat gumpalan api yang menyala berpijar, ke sana dia masuk dan bertemulah dia dengan Batara Brahma. Atas petunjuk Batara Brahma lalu I Cupak mandi membersihkan diri di pancuran di taman Batara Brahma. Selesai mandi rupa I Cupak berubah menjadi tampan. Ketika I Cupak sadar dari yoga semadinya di atas batu di puncak gunung dilihat dirinya sudah berubah rupa. Dia puas dan bahagia langsung saja kembali ke Gerobag Besi. Tuan Putri yang gelisah menanti yang hampir menjadi gila karena pernah bermimpi tidur bersama I Cupak yang sudah tampan, seketika menjadi sungguh berbahagia atas datangnya I Cupak. Kemudian raja, permaisuri, para pembesar dan seluruh rakyat Gerobag Besi bergembira ria berbahagia.

3.1.2. Insiden.

Di dalam karya sastra yang dimaksud dengan insiden itu adalah peristiwa yang terjadi dalam cipta sastra yang berupa cerita. Dalam ceritalah dirancang beberapa peristiwa oleh pengarang untuk meramu, menjalin ide dan amanat yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui bacaan atau tuturan. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang saling kait mengait secara logis akan membangun alur atau pelot cerita. Kejadian-kejadian yang berhubungan erat yang tak dapat dipisahkan akan membentuk alur rapat atau alur lurus. Sedangkan kejadian-

kejadian yang dapat dikesampingkan dengan tidak mengganggu jalannya pokok cerita disebut alur longgar. Dalam kaitan dengan kajian insiden pada cerita *Geguritan Cupak dan Gerantang* itu akan diungkapkan peristiwa-peristiwa yang menarik yang berfungsi sebagai pembangun alur lurus.

Cerita Cupak dan Gerantang itu dimulai dengan peristiwa yang sifatnya supernatural, akrodati atau mujizat dengan tumbuhnya jamur kembar pada sebuah batu yang berada di dalam hutan. Kebetulan pada saat itu Men Bekung bersama Pan Bekung sedang berada dalam hutan untuk mencari daun-daunan dan kayu api. Demikian dilihat Men Bekung jamur kembar tersebut lalu dipetikinya. Setelah sampai di rumah jamur itu dipakai sayur lalu dimakan. Berselang beberapa lama Men Bekung mengidam yang pada akhirnya melahirkan bayi laki-laki kembar yang sangat berbeda rupanya. Pan Bekung sangat berbahagia dengan kejadian itu, yang berarti ketawakalan doa mereka berdua sudah berhasil, lalu mereka hidup berbahagia tanpa kurang suatu apa. Pada saat bayi kembar itu lahir dibarengi dengan kejadian yang aneh, gempa menggoncang bumi, matahari bersinar terang dengan petir halilintar dan pelangi bulat, tegak dan memanjang serta hujan lebat yang jaraknya jarang. Itu semua pertanda keajaiban bayi kembar yang lahir.

Insiden yang menyusul yaitu minggatnya I Gerantang dari rumah karena orang tua mereka dimakan fitnah I Cupak. Keadaan rupa yang berbeda yang sampai juga menjangar ke batin menyebabkan gelagat mereka berbeda. I Cupak merasa iri hati dan dengki kepada I Gerantang. Karena itu dia menginginkan supaya I Gerantang pergi. Dengan fitnah I Cupak berhasil mengusir I Gerantang. Tetapi I Gerantang karena tidak suka membuat keributan terus-menerus di rumah karena sudah diketahuilah I Cupak demikian. Maka I Gerantang rela pergi dengan hati yang sadar namun belum mempunyai tujuan yang pasti. Ketika dia sampai di tengah hutan pada suatu tebing yang dalam di bawah air terjun dan di bawah ada sebuah sungai mengalir deras, I Gerantang rasanya mau mati dengan menerjun-

kan diri. Kebetulan sekali pada saat itu sayup-sayup suara teriakan I Cupak memanggil-manggil I Gerantang dapat terdengar sehingga menyentak lamunan I Gerantang sampai batal. Lalu mereka melanjutkan perjalanan lagi yang tidak tentu arah tujuan dan tibalah mereka di kerajaan Kediri.

Di kerajaan Kediri terjadi peristiwa yang merisaukan dan menyedihkan. Putri raja Raden Galuh dilarikan oleh I Benaru (mahluk raksasa) ke dalam hutan disembunyikan dalam goa yang merupakan rumahnya. Raja, permaisuri, para menteri dan rakyat semuanya dalam keadaan bersedih dan berkabung. Raja bersabda bahwa siapa pun yang berhasil membunuh I Benaru akan dijadikan raja dan berhak memperistri Raden Galuh. Dalam kejadian ini I Cupak dengan congkaknya mengatakan dirinya akan membunuh I Benaru. Lalu I Gerantang dengan kerendahan hatinya menyatakan bahwa dia akan mengabdikan kepada baginda dan berusaha sekuat tenaga mempertaruhkan nyawa akan membunuh I Benaru. Dengan bersenjatakan keris pusaka dan cincin pengenal, I Gerantang bersama I Cupak pergi ke tempat I Benaru. I Gerantang yang dibantu seutas tali sulur akar hawa pohon beringin dapat mencapai mulut goa lalu masuk ke dalam menemui I Benaru. Terjadilah peristiwa perang seru yang berakhir dengan kemenangan I Gerantang. I Cupak yang mengetahui bahwa I Gerantang sudah menang lalu turun ke mulut goa dan masuk juga ke dalam. Dia ketika melihat I Gerantang dalam keadaan payah memangku Radeh Galuh atau Tuan Putri yang sedang pingsan lalu segera dia mengambil Tuan Putri dan membawanya ke atas. I Cupak tega sekali memutuskan tali itu dengan maksud supaya I Gerantang mati kelaparan dalam goa. Tuan Putri dibawa pulang ke istana. I Cupak mengatakan I Benaru sudah mati bersama I Gerantang. Suasana kerajaan Kediri menjadi bergembira. I Cupak lalu dinobatkan menjadi raja, tetapi pernikahan masih ditunda oleh Tuan Putri sambil menunggu I Gerantang karena beliau menyaksikan sendiri dan yakin pemuda tampan yang gagah berani itu dengan perkasa bertempur mati-matian pasti menang dan masih hidup.

Memang demikian adanya, I Gerantang masih hidup walaupun sangat menyedihkan, berkat takdir dia masih diberi umur panjang walaupun siksaan dan derita tetap lekat bersamanya. I Gerantang dengan alat tulang-tulang Benaru yang ditancapkan pada tebing dapat selamat dari goa neraka. Namun belum waktunya untuk bersuka, di tengah jalan dihadang oleh I Cupak lalu digulung dan dikat dalam gulungan tikar dan dibuang ke dalam sungai. Pada peristiwa itu belum nasib I Gerantang mati. Untung seorang nelayan tua membuka gulungan tikar tersebut. I Gerantang dipelihara dengan baik di rumahnya.

Mulai peristiwa nelayan menjaring gulungan tikar itu mulai kehidupan yang membaik bagi nasib I Gerantang. Dia pulih kembali sebagai semula. Melalui perantara Emak Bekung istri nelayan yang menajdi emak angkatnya dengan sarana indahna bunga, I Gerantang dapat berjumpa dengan Tuan Putri. Lalu dia dijemput dengan upacara kerajaan, dinikahkan dan dinobatkan menjadi raja. Hiduplah I Gerantang bersama rakyat Kediri dalam suasana kebahagiaan. Dengan terjadinya peristiwa tersebut juga merupakan peristiwa perubahan nasib dan tabiat I Cupak yang serakah dan tak senonoh itu mulai insaf, mulai sadar akan kehilapannya. Dengan perasaan malu untuk bertemu dengan I Gerantang lalu dia pergi dengan diam-diam. Dia yakin dengan merubah kelakuannya nasibnya pun akan turut berubah. I Gerantang akan dipakainya sebagai pedoman hidup.

Insiden berikut adalah peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya dengan nasib kehidupan I Cupak. Hatinya yang mulai terbuka dapat melihat adanya kebenaran yang menghasilkan pahala baik yang membahagiakan seperti halnya I Gerantang. Peristiwa besar yang merubah jalan hidup I Cupak adalah peristiwa yang menimpa kerajaan Gerobag Besi. Kerajaan tersebut diserang oleh seekor Garuda raksasa yang sangat mengerikan. Banyak penduduk dan binatang sudah menjadi mangsanya. Suasana negeri menjadi sunyi sepi. Orang-orang pada menyembunyikan diri. Pada giliran

putri raja akan menjadi korban, suasana di istana sangat mencekam dan bersedih hati. Raja bersabda bahwa siapa saja yang dapat menolong dari bahaya, dapat membunuh I Garuda akan dijadikan raja dan dinikahkan dengan Tuan Putri. Sungguh tepat pada saatnya I Cupak datang. Dia menyatakan akan berusaha membunuh I Garuda. Lalu mohon diberikan beberapa buah tombak dan keris untuk perisai di sekitar mulut goa yang dibuatnya. Setelah segala sesuatunya siap berangkatlah I Cupak disertai doa baginda raja ke bukit tempat Si Garuda memangsa manusia dan binatang. I Cupak dari mulut goa perlindungan berteriak-teriak menantang I Garuda. Dia beberapa kali disambar tidak berhasil karena cepat masuk goa. Kepakan dan kibasan sayu I Garuda yang dahsyat itu menyebabkan banyak pohon kayu yang patah. Garuda menjadi sangat marah lalu dengan ganasnya menerkam mulut goa yang mengakibatkan seujur tubuhnya terluka oleh tusukan keras dan tombak tersebut. Darahnya mengucur habis, matilah I Garuda. I Cupak setelah memenggal kepala Garuda itu lalu kembali ke istana. Raja dan rakyat kerajaan Gerobag Besi sangat gembira atas kemenangan I Cupak. Namun Tuan Putri sangat bersedih hati karena takut dengan rupa I Cupak yang menyeramkan. Penobatan I Cupak menjadi raja sudah dilangsungkan sesuai dengan tata cara yang berlaku. Tetapi Tuan Putri sama sekali tidak mau mendekat dengan I Cupak. Dia sadar akan hal itu, buruk rupalah penyebabnya, karena Tuan Putri sangat cantik jelita.

Sebagai penutup terjadi peristiwa keajaiban yang gaib seperti permulaan cerita. I Cupak yang sadar dengan dirinya buruk rupa itu, menyadari bahwa tidak sewajarnya bersanding dengan gadis yang cantik rupawan. Jika mungkin dia harus merubah rupanya menjadi pemuda yang tampan sehingga serasilah pasangan itu. Dengan kesadaran dan keyakinannya dia harus melaksanakan tapa untuk memohon kemurahan dan keadilan Tuhan. Lalu dia bertekad untuk meninggalkan kerajaan Gerobag Besi yang sudah adil dan makmur, aman dan damai berkat pe-

merintahkan I Cupak yang sakti mandraguna dan bijaksana. Atas kecintaannya terhadap negeri dan rakyatnya dia memutuskan akan bertapa di puncak gunung Mahameru, bila diijinkan dia memohon kemurahan Tuhan untuk merubah wujudnya. Setelah memohon ijin raja, mohon pamit barulah dia meninggalkan negeri. Dia pergi demi kecintaannya terhadap raja, rakyat dan negeri bukan karena ngambek sakit hati. Raja bersama rakyat menjadi bersedih, tetapi Tuan Putri merasa lega terlepas dari jeritan, ratapan yang menyiksa selalu. Raja memberikan I Cupak cincin wasiat yang dipakai Tuan Putri sebagai pertanda Tuan Putri ikut bersama setia mengembara ke mana perginya. I Cupak menerima dengan senang hati dengan berkata bahwa bila nasib menghendaki dia akan ersama kembali. Dia pergi untuk Tuan Putri. Sesudah berpesan kepada rakyatnya bahwa selama mendung tetap saja menyelimuti negeri, petir kilat sambung-menyambung, hujan gerimis selalu, bunga-bunga akan tetap kuncup menanti, selama itu dia tetap sengsara dalam pengembaraannya. Lalu dia pergi dengan tenang dan meyakinkan, menuju puncak gunung Mahameru yang selalu tertutup awan. Dia berjalan sekuat tenaga seperti keteguhan iman I Gerantang yang akhirnya dia dapat juga mencapai puncak tersebut. Pada batu besar yang datar dia duduk bersila melakukan yoga semadi yang khusus beberapa lama. Dia melihat api besar berkobar menyala-nyala memenuhi dunia. Lalu dengan tekad bulat masuk ke dalam nyala api itu. Tahu-tahu dia berada di istana Batara Brahma. Ketika Batara Brahma datang, I Cupak segera menyembah, beliau menyuruh I Cupak supaya mandi ditaman pada tiga buah pancuran yang dimulai mandi dari pancuran sebelah timur ke barat. Setelah selesai mandi datanglah sekumpulan bidadari yang cantik-cantik dan meniupkan bau wangi membawakan pakaian dan menaburinya bunga. I Cupak merasa puas dan berbahagia melihat dirinya sudah berubah rupa. Sungguh peristiwa tersebut merupakan kejadian yang gaib karena ketika I Cupak sadar dari yoga semadinya, dia memang betul-betul berubah rupa menjadi pemuda sangat tampan sesuai dengan mimpinya. Dia seperti bangun pagi, matahari terbit

dengan cerahnya. Dunia kelihatan terang benderang, burung-burung berkicau riang, bumi di bawah terbentang luas, di kejauhan samar-samar terbahayang negeri Gerobag Besi. Seketika keinginannya untuk pulang menjadijadi Suasana Gerobag Besi terang, kuncup bunga serentak bermekaran, menyebarkan bau semerbak mewangi. Rakyat riang gembira mempersiapkan upacara penyembutan rajanya, umbul-umbul dipasang di seluruh negeri, setiap desa gong ditabuh, sungguh meriah sekali. Tuan Putri yang semenjak pernah bermimpi tidur bersama I Cupak yang telah berubah rupa menjadi pemuda tampan sekali, dia yang sudah sadar berhutang budi tidak lagi tahan menanti, sebentar-sebentar menengok lagi, ingin rasanya segera memadu rindu, bermesraan memadu kasih. Memang demikian jadinya setelah I Cupak datang yang selalu dilingkari cincin wasiat di jarinya sebagai bukti Raja, permaisuri, para menteri bersama rakyat semua bergembira, berbahagia.

Melalui peristiwa-peristiwa itulah pengarang atau pencerita menitipkan pesan hati dan pikirannya kepada pembaca maupun pendengar, baik secara tersurat maupun tersirat, seperti ide melukiskan ada kejadian supernatural atau akrodati sehingga ada yang mustahil dapat terjadi misalnya jamur tumbuh di batu, hari panas terik ada hujan jatuh dengan lebatnya disertai halilintar sambar-menyambar dengan hebatnya. Demikian juga melalui peristiwa-peristiwa lain yang memang logis.

3.1.2. Latar.

Latar atau setting merupakan tempat, waktu dan suasana peristiwa itu terjadi. Jika menurut konsep pemikiran orang Bali dapat dibandingkan dengan *desa*, *kala*, *patra* yaitu di mana tempatnya, kapan waktunya dan bagaimana keadaan peristiwa kejadian tersebut. Ketiganya saling berkaitan sehingga terjadinya peristiwa itu merupakan kejadian yang logis. Dengan peristiwa yang logis dan teknik penceritaan yang baik maka cerita itu akan menjadi menarik dan bagus. Melalui cerita yang menarik, pengarang akan lebih berhasil menyampaikan pesan atau kesannya yang menjadi amanat cerita kepada orang lain.

Cerita *geguritan* Cupak dan Gerantang tersebut menceritakan latar di desa Majalangu yang termasuk daerah Majapahit pada jaman dahulu. Di sana hidup keluarga Men Bekung bersama suami Pak Bekung. Mereka hidup dalam suasana kemiskinan dan tidak beranak. Keadaan yang menderita itu tidak menyebabkan surutnya mereka berdoa kepada Tuhan untuk memohon berkatnya. Atas ketaatan atau ketakwaan yang lugu itu mereka kemudian berhasil punya anak laki-laki kembar dan hidupnya berubah menjadi bahagia. Latar Majalangu itu berkembang ke latar kerjaan Kediri lalu terus ke kerajaan Gerobag Besi. Sebelum mencapai kerajaan-kerajaan tersebut terlebih dahulu melalui latar-latar kecil seperti tengah hutan yang angker, pendudukan tempat Dukuh Setting, baru sampai di istana Kediri, dari Kediri pergi ke tempat goa I Benaru. Dari sini I Cupak kembali ke istana lagi tetapi I Gerantang tinggal di rumah Pan Bekung nelayan bersama Men Bekung penjual bunga. Waktu I Gerantang dijemput dibawa ke istana Kediri, lalu I Cupak dengan malu meninggalkan Kediri mengembara lagi dan tiba di kerajaan Gerobag Besi. Di sini dia pergi ke bukit tempat I Garuda memangsa manusia dan binatang. Setelah berhasil membunuh I Garuda kemudian dia bertapa di puncak gunung Mahameru.

Karena perbedaan yang bertolak belakang lahir maupun batin antara I Cupak dan I Gerantang itu pengarang gampang menyusun konflik cerita sehingga cerita mudah berkembang dengan peristiwa-peristiwa atau insiden dan latar yang berbeda yang dititipi dengan amanat atau pesan oleh pengarangnya. Perasaan iri hati I Cupak dengan fitnahnya menyebabkan I Gerantang meninggalkan rumah. Dalam perjalanan membuang diri tibalah dia di dalam hutan yang suasananya sunyi sepi. Pada suatu tebing ada air terjun dan sungai gemuruh di bawahnya. Deru air terjun bersama gemuruhnya aliran sungai membuai hati I Gerantang yang bersedih untuk segera menghabisi nyawanya. Namun insiden ini tidak segera diselesaikan oleh pengarang karena sentakan jeritan I Cupak yang datang menyadarkan diri I Gerantang. Lukisan latar yang demikian ini sung-

guh logis dan menarik. Begitu juga latar ketika I Cupak dan I Gerantang menginap di pondok Dukuh Setting yang mempunyai dua orang gadis I Lenga Sekar dan I Lenga Wangi yang cantik dan ramah. Tempat pondok itu bagus, suasananya indah, rapi, tenang, damai, kebun dan taman bunga tertata apik, dihuni oleh orang-orang baik budi, sungguh keadaan yang menarik. Kedatangan I Cupak dan I Gerantang yang minta bantuan untuk menginap dan sekedar makan karena lapar dan payah dalam perjalanan jauh ditambah hari akan malam, sudah pasti diterima dengan baik oleh keluarga Dukuh Setting yang pertapa tersebut. Bahkan kedua gadis itu menginginkan supaya I Gerantang mau hidup bersama selamanya, sedangkan dengan I Cupak penuh tanda tanya. Hal yang demikian ini memang wajar adanya, sehingga lukisan cerita tersebut sangat menarik. Mengenai latar-latar yang lain selanjutnya juga disusun oleh pengarang yang menarik dan wajar sehingga ceritanya dijaga tetap menarik dan bagus.

Namun latar, hal-hal, suasana yang akrodati atau keajaiban yang dibuat oleh pengarang adalah ide pengarang untuk menunjukkan kepada orang-orang atau pembaca, pendengar mengenai kemahakuasaan Tuhan, pengasih penyayang, maha adil dan sebagainya. Dalam cerita Cupak dan Gerantang yaitu seperti keadaan waktu I Cupak dan I Gerantang lahir dibarengi dengan gempa, terang matahari terjadi hujan, kilat petir sambung menyambung dan ada lukisan pelangi. I Gerantang yang seharusnya mati kelaparan dalam goa I Benaru dan dia harus mati dalam gulungan tikar yang terikat yang dilemparkan ke dalam sungai ternyata dia masih hidup. Ketika I Cupak meninggalkan kerajaan Gerobag Besi untuk bertapa, dia berpesan kepada rakyat selama tapanya belum berhasil negeri akan selalu diselimuti awan, binatang tidak enak makan dan semua kembang tidak mau mekar. Selanjutnya I Cupak dapat mencapai puncak gunung Mahameru yang selalu ditutup awan, dia dapat melihat api berpijar memenuhi jagat raya, dia masuk api tidak hangus, dapat bertemu Batara Brahma, dapat mandi di pancuran taman Ba-

tara Brahma yang akhirnya merubah rupanya yang jelek menjadi gagah perkasa dan tampan.

3.1.3. Tokoh.

Tokoh cerita adalah pelaku yang memainkan cerita itu. Dan pelaku itu diberi watak atau karakter oleh pengarang cerita. Setiap tokoh akan diberi perwatakan yang berbeda-beda sehingga pengarang dengan mudah menitipkan pesan atau kesan yang diamanatkan melalui tokoh-tokoh tersebut. Karakter dari seorang tokoh dapat dilihat dari gambaran rupanya, tindakan yang melukiskan tingkah lakunya, perkataan yang sifatnya informasi seorang tokoh atau dialog antara tokoh yang menyatakan watak tokoh atau juga pengarang langsung saja menyebabkan identitas ciri-ciri atau perawatan pelaku-pelaku cerita tersebut seperti nama-nama, rupa, tabiat, perbuatannya yang baik atau buruk. Di dalam sebuah cerita pasti ada tokoh utama, sekunder, dan tokoh sampingan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting atau tokoh yang memegang peranan besar dalam cerita itu yang paling banyak mendapat porsi penceritaan dan sarat dibebani dengan amanat. Sedangkan tokoh sekunder dan tokoh sampingan adalah tokoh-tokoh yang membantu tokoh utama untuk menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa atau insiden yang selanjutnya membangun alur cerita itu.

Tokoh I Cupak dan I Gerantang dalam cerita geguritan Cupak Gerantang merupakan tokoh utama dan dipakai juga sebagai judul cerita oleh pengarang. Konflik I Cupak dan I Gerantang itu terus menjadi bahan cerita, bahkan I Cupak sampai cerita berakhir menjadi pokok penceritaan. Tokoh sekundernya yang banyak, yang menghadapi atau membantu tokoh utama seperti tokoh Men Bekung dan Pan Bekung keluarga miskin yang penghidupannya mencari kayu bakar ke tengah hutan, tokoh Dukuh Setting itu bersama kedua orang putrinya yang bernama I Lenga Sekar dan I Lenga Wangi, tokoh Raja Kediri bersama Permaisuri dan Putri Raja, tokoh I Benaru, tokoh Pan Bekung nelayan bersama Men Bekung per-

jual bunga, tokoh Raja Gerobag Besi bersama Permaisuri dan Tuan Putri, tokoh I Garuda, dan tokoh Batara Brahma. Mengenai pemuda dan pemudi di desa Majalangu yang menjadi sahabat I Gerantang, semua binatang yang ada dalam hutan yang menolong I Gerantang, dagang nasi, utusan, para mentri, dayang-dayang dan rakyat di kerajaan Kediri, demikian juga para punggawa, para pembesar dan rakyat di kerajaan Gerobag Besi adalah sebagai tokoh sampingan. Para tokoh sampingan itu merupakan tokoh-tokoh yang membantu tokoh utama maupun sekunder di dalam penyusunan insiden-insiden cerita yang dibuat oleh pengarang. Baik tokoh-tokoh sekunder maupun tokoh-tokoh sampingan semuanya diberi beban amanat oleh pengarang sesuai dengan keperluan cerita dan kemauan pengarang itu sendiri sesuai dengan jalan idenya.

Dalam cerita Cupak Gerantang itu seakan dua babakan cerita yang terjadi yaitu cerita kehidupan I Cupak dan cerita kehidupan I Gerantang yang berkakak adik. Pertama cerita I Gerantang lahir kembar bersama I Cupak sampai I Gerantang menjadi raja di kerajaan Kediri dan cerita kedua yaitu cerita I Cupak lahir kembar bersama I Gerantang, mereka sama-sama tiba di kerajaan Kediri, I Gerantang menjadi raja Kediri namun I Cupak melanjutkan pengembaraannya sampai di kerajaan Gerobag Besi, di sana dia menjadi raja. Akhirnya kedua bersaudara itu hidup berbahagia. I Cupak dan I Gerantang sudah diberikan perwatakan oleh pengarang baik secara langsung maupun tak langsung yaitu tokoh-tokoh yang lain menyebut perwatakan mereka itu atau tindak-tanduknya sendiri. Demikian juga caranya memberi perwatakan tokoh-tokoh sekunder atau tokoh-tokoh sampingan, jadi ada yang tersurat maupun tersirat. I Cupak jika dilihat dari segi fisik dan rupanya, dia mempunyai ciri-ciri wajahnya buruk rambut sosoh kejur, mulut lebar, giginya besar dan jarang, kulit hitam bentuk tubuh pendek perut gendung suka makan yang banyak lagi, besar mulut mengaku berani dan sakti, tindak-tanduknya tingkah lakunya tak senonoh dan menggelikan, tidak mau kalah yang sebenarnya penakut pengecut

dan pembohong besar, banyak akal, pemitnah. Karakter yang seperti ini dipakai perlambang penjahat besar.

Memang karakter tokoh I Cupak wajah jelek brewok, tindakan serakah dan kelakuannya somobong, namun bertolak belakang sekali dengan karakter adiknya yang bernama I Gerantang. Tokoh ini berwajah tampan, mata bering bersinar, hidung mancung, gigi putih bersih rata, bibir merah senyum manis, rambut hitam lebat bergelombang, kulit putih lembut, tubuh tinggi semampai, sungguh tampan, gagah perkasa, tingkah lakunya lemah lembut, ramah tamah, merendah dan selalu menghormati orang, teguh iman, setia kata, berbudi luhur, menarik bagi semua orang. Karakter tokoh ini perlambang orang yang baik, soleh, berpikiran, berperasaan, yang menjadikan orang bijaksana.

Ayah dan emak I Cupak dan I Gerantang itu yaitu Men Bekung dan Nanang Bekung orang miskin tentu pada umumnya berwatak lugu, taat, rendah hati selalu, penuh dengan doa sepanjang hidupnya untuk mohon berkat Tuhan, itu memang yang wajar. Mengenai tokoh raja Kediri, Permaisuri dan para pembesar kerajaan semua berwatak baik, setia akan janji dan perkataan, bijaksana, tapi kurang sakti kurang perkasa. Tuan Putri yang berparas cantik jelita, dia tahu membawa diri, setia, berbudi luhur, cerdas, dewasa, punya akal sehingga dapat bertemu lagi dengan I Gerantang. Dan musuh raja Kediri yaitu I Benaru dia merupakan tokoh raksasa, sudah tentu berwatak jahat, berani, perkasa, pembunuh, bertingkah semaunya, memakan manusia dan binatang, sama sekali tidak ada rasa perikemanusiaan. Tentang tokoh Pan Bekung nelayan dan men Bekung penjual bunga itu hampir sama dengan tokoh ayah dan emak I Cupak dan I Gerantang, orang miskin yang lugu yang belum mempunyai anak, orang yang baik hati, suka menolong, penuh kasih sayang, jujur dan apa adanya demikian saja. Mengenai tokoh raja Gerobag Besi bersama Permaisuri dan para punggawa hampir sama juga dengan Raja, Permaisuri, para pembesar kerajaan Kediri, semuanya tokoh yang baik juga

yang setia kata dan janji, tetapi keperkasaan, kekuatan dan kesaktian tak dimilikinya. Sedangkan Tuan Putri yang cantik itu dikatakan tidak tahu diri, tidak setia, tidak tahu membalas budi, hal itu wajar saja karena wajah I Cupak yang tidak sebanding dengan paras Tuan Putri. Namun setelah Tuan Putri dapat bermimpi bahwa I Cupak sudah berubah rupa menjadi orang yang sangat tampan lalu Tuan Putri menyesali dirinya, dia menjadi salah tingkah, sangat setia menanti kedatangan I Cupak dari pergi bertapa untuk membalas budinya, sampai-sampai diagila asmara. Terkenang akan jasa I Cupak membunuh I garuda, jika tidak dia pasti sudah dimangsanya. Tokoh Si Garuda itu memang seekor binatang yang pemangsa daging tak kecuali manusia. Burung itu burung besar, burung raksasa, sudah pasti besar dan sangat kuat yang tak terkalahkan oleh binatang lain maupun manusia, kecuali manusia sakti. Dan mengenai tokoh Batara Brahma adalah tokoh yang merupakan manifestasi Tuhan yaitu bagian dari Trimurti. Bagi umat yang beragama tentu mempunyai kepercayaan dan keyakinan atas kebesaran dan kemahamuliaan Tuhan. Demikian juga terhadap kemahakuasaan, pengasih, penyayang, maha adil Batara Brahma yang dapat merubah wajah I Cupak menjadi tampan.

Tokoh-tokoh sampingan yang ada dalam cerita Cupak dan Gerantang itu seperti pemuda pemudi di desa Majalangu adalah pemuda dan pemudi yang wajar saja suka bergaul dengan orang yang bermodal, rupa cantik atau tampan, menjauhi bergaul dengan orang jahat, sehingga I Gerantang menjadi faporit, dan I Cupak dikesampingkan. Dalam cerita ini juga diceritakan adanya binatang seperti harimau, menjangan, rusa, babi hutan, lutung dan yang lainnya yang mempunyai perasaan manusia suka menolong dan kasih sayang, sehingga I Gerantang yang menderita dalam keadaan menyedihkan sejak berada dalam goa I Beneru sampai berada di luar goa, lalu berkat bantuan semua binatang itu dia dapat mencapai jalan setapak lalu jalan desa untuk menuju ke istana Kediri. Tokoh orang-orang di jalan, tokoh dagang nasi dan rakyat di kerajaan Kediri maupun di

kerajaan Gerobag Besi adalah tokoh orang yang penuh dengan rasa cinta kasih dan saka menolong. Nah semua tokoh-tokoh tersebutlah yang difungsikan oleh pengarang untuk menunjang, membangun insiden-insiden yang diperlukan sehingga terbentuk alur cerita Cupak dan Gerantang yang sangat menarik.

3.1.4. Amanat.

Amanat dalam cerita merupakan kesan dan pesan yang berdasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikarangnya itu. Amanat tersebut dapat berupa ajaran pendidikan, etika, tata krama, adat istiadat dan lain sebagainya sesuai dengan luas dan sempitnya pengetahuan pengarang.

Dalam cerita geguritan Cupak Gerantang pada insiden yang terjadi di desa Majalangu, di mana Men Bekung bersama Pan Bekung hidup dalam kemiskinan, sengsara tak beranak, namun mereka tidak berkurang rasa kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Mahaesa, selalu takwa dan penuh dengan doa akhirnya Tuhan yang Mahaadil memberikan anugrah kebahagiaan hidup dan anak laki-laki kembar yang diberi nama I Cupak dan I Gerantang. Dari episode tersebut dengan melahirkan motif jamur kembar yang tumbuh di batu, pengarang ingin mengamanatkan bahwa mereka penganut agama yang tak tergoyahkan ketakwaan, kepercayaan dan keyakinannya terhadap Tuhan, mereka akan mendapat berkah, pahala, anugrah dari Tuhan, lepas dari kesengsaraan, penderitaan, menuju kegembiraan, kebahagiaan. Tuhan Yang Mahakuasa dengan melalui jalan akrodati, keajaiban, kegaiban, menyatakan kemahakuasaannya dengan cara-cara mujizat, dengan tanda-tanda aneh terik matahari ada hujan yang lebat, yang dibarengi dengan kilat petir sambung menyambung bersama suara guruh menggledak, pelangi bulat, pelangi melengkung, pelangi tegak dan melintang, bersama getaran gempa. Tanda-tanda yang demikian ini bagi orang Bali merupakan perbawa yang agung menandakan adanya kelahiran atau wafatnya seorang raja. Peristiwa-peristiwa muskil

yang lainnya seperti jamur yang demikian lembut mustahil dapat tumbuh di batu yang demikian keras, harimau yang galak mau menolong orang yang sengsara, demikian juga binatang-binatang hutan yang liar lainnya mengapa dapat mempunyai perasaan iba melihat manusia yang menderita, mengapa I Gerantang tidak mati kelaparan di dalam goa I Benaru, dia tidak mati digulung diikat dalam tikar yang dibuang ke dalam sungai, mengapa kerajaan Gerobag Besi selalu diselimuti mendung, binatang tidak enak makan, bunga-bunga selalu kuncup selama I Cupak belum berhasil tapanya, mengapa I Cupak dapat masuk dalam kobaran api yang berpijar, dia berubah menjadi pemuda tampan setelah mandi di pancuran Batara Brahma. Semua itu adalah keajaiban Tuhan yang Mahamulia, yang Mahapengsih. Bila Tuhan menghendaki apa saja terjadilah. Demikian yang mau diamanatkan oleh pengarang kepada pembaca yang budiman. Sehingga manusia merasa kecil tidak ada artinya di hadapan Tuhan, yang dapat merumuhkan kedamaian kemakmuran dunia. Nah itulah amanat ajaran yang disampaikan oleh pengarang.

Amanat yang lain yaitu ketika budi luhur yang dimiliki oleh Men Bekung dan Pan Bekung keluarga miskin tersebut. Dengan hati yang bersih, pasrah dan selalu takwa kepada Tuhan, akhirnya cita-cita mereka berhasil. Begitu juga I Gerantang yang selalu ramah tamah, selalu hormat kepada siapa pun baik kawan maupun junjungan. Dia hormat, cinta kasih, berbakti kepada orang tuanya. Walaupun dia difitnah, dianiaya namun dia tetap sayang kepada orang tua dan kakaknya, dia lebih baik berkorban daripada melawan. I Gerantang tetap pendirian, teguh iman biar dia diakali, diolok-olok, ditipu, dipedaya, tidak diakui saudara, dibunuh, dia pasrah ikhlas menyerah saja kepada I Cupak. Dia tidak mau ribut, dia mempunyai jiwa mengalah tanpa pammerih. Dia mempunyai jiwa penolong orang yang kesusahan, menolong orang tuanya bekerja di sawah dan di ladang, menolong raja Kediri, menolong Pan Bekung nelayan dan Men Bekung berkebun bunga. Jiwa mengabdikan juga ada padanya. Dia mengabdikan diri pada raja Kediri, menolong negeri dari ancam-

an musuh yang bernama I Benaru. Jika dia bertemu musuh jiwa berani, satria, perwira muncul, dia berani mati mempertaruhkan nyawanya demi kedamaian orang banyak. Dengan berbekalkan budi luhur I Gerantang akhirnya dapat menduduki singgasana kerajaan Kediri. Dalam hal ini pengarang bermaksud untuk mengamanatkan bahwa orang yang bermoral akan dikasihi Tuhan, mendapat pahala yang menyenangkan, murah rezeki, banyak kawan. Pengarang ingin mendidik pembaca untuk berbuat yang baik dengan pedoman hati yang suci.

Mengenai amanat-amanat yang lain yang dilontarkan oleh pengarang yaitu tentang kesetiaan, membalas budi, bertobat dan yang lainnya. Raden Galuh atau Tuan Putri Kediri adalah putri raja Kediri, putri cantik berparas ayu yang juga budiman itu berhati halus yang tahu membawa diri Beliau ketika dirayu oleh I Beneru di dalam goa melihat dengan mata sendiri seorang pemuda tampan yang gagah berani datang menolongnya dalam keadaan berbahaya itu, beliau masih dapat mengingat wajah I Gerantang. Namun ketika Tuan Putri dilarikan ke istana Kediri oleh I Cupak ada dalam keadaan pingsan, sehingga pada saat beliau sadar wajah yang dilihat adalah wajah I Cupak bukan wajah I Gerantang. Setelah I Cupak dinobatkan menjadi raja berkali-kali merayu Tuan Putri untuk diajak kawin, tetapi mengulur-ulur waktu saja dengan mengatakan diri beliau sedang bertapa menunggu sampai pohon gadung berbunga yang memakan waktu cukup lama untuk dengan setia menantikan kedatangan I Gerantang yang menurut firasat Tuan Putri pasti masih hidup. Memang itu hanya siasat saja untuk tetap setia menantikan kedatangan I Gerantang untuk membalas budi baiknya. Begitu juga halnya dengan raja Kediri maupun raja Gerobag Besi sama-sama *setia wacana*, setia dengan perkataan, setia akan janji untuk membalas budi baik orang. Raja Kediri menobatkan I Cupak menjadi raja sementara kedok jahatnya belum terungkap, menobatkan I Gerantang menjadi raja karena dia yang sebenarnya menjadi pahlawan. Demikian juga raja Gerobag Besi menobatkan I Cupak menjadi raja karena dia berjiwa satria dan berani melawan I Garuda musuh besar raja

dan dia yang menjadi pahlawannya. Seharusnya memang begitulah seorang raja yang menguasai negeri memberikan contoh teladan yang dapat dipakai cermin akan kesetiannya terhadap sabdanya, raja yang berjiwa besar. Panutan inilah yang diamanatkan oleh pengarang supaya negeri adil makmur di bawah pemerintahannya.

Tokoh I Cupak yang jahat itu setelah I Gerantang dijemput oleh raja Kediri dari rumah Men Bekung penjual bunga lalu dinikahkan dengan putri beliau sekaligus dinobatkan menjadi raja Kediri, lalu I Cupak minggat dari Kediri karena hatinya mulai terbuka, dia menjadi malu, menyesal, merasa bersalah, sudah banyak berbuat dosa. Mulai saat itu I Cupak hatinya mulai sadar dia akan merubah jalan hidupnya. Apa yang telah dilaksanakan, diperbuat oleh I Gerantang, itu akan dipakainya pedoman, cermin hati, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bermoral, pengabdian, malahan sampai bertapa pun dijalankannya. Dia memang bertekad untuk memperbaiki dirinya, bertobat untuk menebus dosa-dosanya. I Cupak yang menjadi pemuda saleh, mengabdikan diri di kerajaan Gerobag Besi, lalu berperang melawan I Garuda dan berhasil, akhirnya bertapa di gunung Mahameru untuk mohon kepada *Dewata*, Tuhan yang Pengasih merubah dirinya yang buruk itu dikabulkan, berubahlah I Cupak menjadi tampan. Penyesalan atau rasa berdosa dan mau bertobat sebagai akibat dari perbuatan yang keliru juga dirasakan oleh Pan Bekung dan Men Bekung ketika menyaksikan dan mengusir I Gerantang karena fitnah I Cupak. Setelah I Cupak membuka kartu bahwa omongannya itu palsu belaka maka Pan Bekung dan Men Bekung menangis menyesali dirinya, mereka bertobat telah berlaku kasar kepada orang baik yang tak bersalah, kurang periksa dan mawas diri. Hampir sama masalahnya dengan Tuan Putri kerajaan Gerobag Besi merasa bersalah dan lalu bertobat ketika selesai bermimpi bahwa I Cupak datang dengan wajah tampan. Bersalah karena tidak tahu membalas budi bagi orang yang telah berjasa menyelamatkan nyawanya. Kemudian dia dengan setia menantikan I Cupak yang sedang bertapa. Hal itu dipakai alat oleh pengarang

untuk menyampaikan amanat bahwa besar kecil kejahatan orang asal mau bertobat atas dosa-dosanya kepada Tuhan pasti akan mendapat pengampunanNya.

Dari insiden-insiden, tokoh-tokoh dan amanat-amanat yang ada dalam cerita Cupak dan Gerantang itu pengarang ingin menyampaikan amanat yang menjadi kepercayaan, ajaran orang Bali yang memeluk agama Hindu mengenai ajaran karma pala, perbuatan yang baik berbuat kebahagiaan dan perbuatan yang salah berbuat kesengsaraan, hal ini juga berlaku secara umum.

3.2. Nilai Dalam Geguritan Cupak dan Gerantang.

Cerita Cupak dan Gerantang, cerita dua saudara laki-laki kembar yang sangat berbeda rupa dan tingkah lakunya itu diramu dengan insiden-insiden dan amanat-amanat yang menarik sehingga cerita itu menjadi menarik juga. Tokoh-tokoh itu mewakili pengarang untuk menyampaikan amanat. Bila cerita yang bagus itu direnungkan dalam-dalam terasa ada hal-hal, tindakan, perbuatan, kelakuan yang sangat enting diambil hikmahnya untuk pegangan atau pedoman untuk berlaku kemudian. Hal-hal yang berharga tersebut yang ada dalam amanat dapat dikatakan juga inti sari atau nilai yang terkandung dalam cerita tersebut seperti nilai etika, nilai kesetiaan, nilai satria atau kepahlawanan dan nilai *karmapala*.

3.2.1. Nilai Etika.

Perilaku tokoh I Gerantang dalam cerita Cupak dan Gerantang tersebut melukiskan perbuatan-perbuatan maupun tindakan-tindakan yang luhur. Dia selalu bertingkah laku sesuai dengan ajaran etika *trikaya parisuda*, tiga perbuatan yang baik, manacika, wacika, kayika, berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Ketiga etik itu menyatu dalam dirinya dipakai cermin segala perbuatan dan tindakannya di dalam bergaul dengan sesamanya, alam sekitar dan bertakwa kepada Tuhan dengan di-

sertai penyerahan diri. Dalam bergaul dia tahu sopan santun, mengenai perilakunya selalu bertata krama, dalam bertindak dan berbuat dia juga memenuhi syarat-syarat adat-istiadat bermasyarakat. Sebagai seorang anak I Gerantang sepenuhnya melaksanakan ajaran *putra sesana*, ajaran yang memberi pengetahuan bahwa seorang anak harus berbakti, hormat, menolong orang tuanya. Dalam kehidupannya sehari-hari dia selalu tetap berbakti, hormat, menolong dengan tulus iklas dan pasrah kepada orang tuanya maupun kepada I Cupak. Dia sedikit pun tiada pamrih. Di dalam lingkungan keluarga dia hormat terhadap semuanya. Dalam pergaulan di masyarakat dia hormat kepada Dukuh Setting bersama putri-putrinya yang bernama Lenga Sekar dan Lenga Wangi yang bersedia menerima dan menjamunya, dia hormat kepada Pan Bekung nelayan dan Men Bekung penjual bunga yang menjadi orang tua angkatnya. Di kerajaan Kediri I Gerantang hormat, berbakti dan mengabdikan kepada raja Kediri. Dalam keadaan sehat selamat maupun sengsara menderita dia tetap selalu takwa kepada Tuhan. Karena itu bagi siapa saja yang bertemu, bergaul dengan I Gerantang akan selalu tertrik dan baik hati, ingin rasanya mereka bersahabat, akan tidak sia-sia berteman dengan orang baik, dia akan selalu akrab. Buktinya pemuda-pemudi di Majalangu mereka suka menolong I Gerantang bekerja di sawah dan di ladang. Dukuh Setting mau menerima dan menjamunya, bahkan kedua putrinya mau dijadikan istrinya jika I Gerantang mau menetap tinggal di pedukuhan. Semua binatang hutan karena mujizat Tuhan mereka memiliki rasa belas kasihan dan mau menolong I Gerantang yang berbudi luhur tersebut dari keadaan yang menderita itu ke luar hutan setelah dia berhasil keluar goa I Benaru. Pan Bekung dan Men Bekung keluarga nelayan itu mau menjadi orang tua angkatnya dan memeliharanya. Men Bekung mau menjual bunga dan dengan bunga bersama cincin wasiat itu mau menjadi perantara pertemuan I Gerantang dengan Tuan Putri Kediri Raja, Permaisuri, para pembesar Menteri dan Punggawa bersama rakyat Kediri setuju mengangkat I Gerantang menjadi menantu dan raja. Semuanya itu adalah

keberhasilan I Gerantang yang dicapainya berdasarkan karena keluhuran budi dan kesucian hati I Gerantang sendiri.

Mengenai nasib I Cupak yang menjadi kakak I Gerantang setelah dia bertobat atas perbuatan-perbuatan jahat yang telah dilakukannya, dia tebus dengan mulai berbuat yang baik. Perilakunya yang tidak senonoh dan hatinya yang busuk digantinya dengan yang sopan, yang baik sesuai dengan tindakan dan perbuatan I Gerantang. Semua perilaku etika sopan santun dan tata krama I Gerantang dicontohnya dengan harapan sisa hidupnya menemui kebahagiaan. Memang demikian adanya, setelah I Gerantang menjadi raja Kediri, I Cupak yang malu akan dirinya itu meneruskan pengembaraan ke kerajaan Gerobag Besi. Dan kebetulan sekali kerajaan itu dalam keadaan darurat karena di usik musuh yang sangat berbahaya berupa Garuda Raksasa. Dia bertekad pasti dapat membunuh Si Garuda. Di sinilah pada situasi itulah kesempatan yang baik yang tidak disia-siakan oleh I Cupak untuk memperbaiki perilakunya. Dia menghadap raja Gerobag Besi dengan rendah hatinya, menghormat menyatakan akan mengabdikan kepada baginda dengan jalan mempertaruhkan nyawanya untuk membunuh I Geruda. Dengan akalnyanya, keberanian dan keperkasaannya I Geruda dapat dibunuhnya. Dia memang telah benar-benar merubah jiwa, hati dan perasaannya. Setelah dia menjadi raja, dia memerintah negeri dengan bijaksana, dia hormat kepada permaisuri dan raja tua, kepada para menteri, cinta kepada rakyat, cinta kepada negeri Gerobag Besi, dia juga sangat menghormati Tuan Putri Gerobag Besi walaupun Tuan Putri muak melihat rupanya yang buruk itu. I Cupak menjadi raja yang bijaksana, sakti mandraguna meskipun buruk rupa. Dia tahu benar akan hal itu, dia sekarang sudah mengerti akan keadaan tersebut. Dia sadar bahwa hanya dengan perbuatan dan tindakan yang baik, yang mulia akan mudah mendapatkan rejeki, bahwa ketakwaan kepada Tuhan pasti berpahala. Dia sudah merasakan rasa hormat, rasa sayang keluarga istana Gerobag Besi maupun rakyatnya. Situasi yang demikian itu menambah hormat dan

cintanya kepada negeri dan rakyat Gerobag Besi. Dia akhirnya memutuskan untuk bertapa di puncak gunung Mahameru untuk memohon kemurahan dan kemahakuasaan Tuhan merubah wujudnya yang jelek menjadi tampan. Karena dia percaya dan yakin bahwa hanyalah Tuhan yang dapat melaksanakan hal tersebut. Dan akhirnya memang I Cupak berhasil sesuai dengan yang menjadi harapannya. Karena rasa bertobat, berdosa itu, perilakunya yang bertatakrama, sopan santun itu, penuh dengan cinta kasih maka Tuhan berkenan mengabulkannya tersebut.

Rangkaian interaksi tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan I Gerantang dan I Cupak dengan tokoh-tokoh yang lain yang berdasarkan atas perilaku budi luhur dan jiwa yang bermoral, bertata krama, bersopan santun itu merupakan nilai etika yang terkandung dalam cerita Cupak Gerantang tersebut. Nilai etika itu perlu dipedomani untuk cerminan dalam kehidupan ini.

3.2.2. Nilai Kesetiaan.

Amanat-amanat yang mengandung kesetiaan yang telah disebutkan di depan itu semuanya merupakan nilai kesetiaan seperti kesetiaan I Gerantang terhadap orang tuanya, kepada I Cupak saudara kembarnya, terhadap raja Kediri. I Gerantang karena rasa setia yang tulus ikhlas, dia rela berkorban tenaga maupun jiwa raganya demi kebahagiaan orang tua dan saudaranya. Dia rajin bekerja di sawah dan di ladang membantu orang tuanya, dia ikhlas pergi meninggalkan rumahnya diusir orang tuanya, dia ikhlas mati demi kebahagiaan dan kesetiannya kepada I Cupak. I Gerantang merasa hormat dan setia terhadap raja Kediri, karena dia merasa seorang abdi, maka dia mengabdikan dirinya kepada raja Kediri demi kebahagiaan baginda dengan cara menyabung nyawa melawan I Benaru musuh besar baginda. I Cupak demikian juga adanya, setelah dia bertobat dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya, dia sadar akan kelakuan jahatnya, dia lalu berbuat kebaikan, setia dengan tulus ikhlas

mengabdikan dirinya di kerajaan Gerobag Besi. Demi kebahagiaan raja Gerobag Besi yang berduka cita karena menghadapi musuh I Garuda raksasa, dia rela mati melawan I Garuda. Untuk tanda rasa setia dan cintanya kepada kerajaan Gerobag Besi beserta rakyat dan termasuk tuan Putri juga dia rela melaksanakan tapa ke puncak gunung Mahameru selama waktu yang tak tertentu.

Karena I Gerantang dan I Cupak memang setia akan perkataan dan janjinya mereka berhasil membunuh I Benaru maupun I Garuda, maka sebaliknya raja pun setia menepati sabda dan janji beliau. Terlebih dahulu I Cupak menjadi raja Kediri karena akal tipu muslihatnya. Setelah datang I Gerantang, dialah yang menggantikan menjadi raja Kediri. Dan kemudian I Cupak lalu menjadi raja di kerajaan Gerobag Besi. Demikian juga kedua putri dari kedua kerajaan tersebut keduanya sama-sama setia. Tuan Putri kerajaan Kediri dengan setia menanti kedatangan I Gerantang untuk membalas budi baiknya yang telah menyelamatkan beliau dari cengkraman I Benaru. Tuan Putri setia menanti I Gerantang sebagai seorang kekasih yang selalu menjadi ingatan. Dan Tuan Putri Gerobag Besi setelah beliau sadar akan jasa I Cupak yang telah menyelamatkan dari ancaman I Garuda beliau setia menanti kedatangan I Cupak yang sedang bertapa. Dan pada akhirnya kedua putri itu menjadi permaisuri raja Gerantang dan raja Cupak yang memerintah kerajaan Kediri dan kerajaan Gerobag Besi dengan bijaksana sakti mandraguna.

Mengenai kedua saudara kembar itu I Cupak dan I Gerantang adalah lambang kesetiaan dalam persaudaraan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Saudara kembar batinnya akan selalu menyatu. Perasaan, pikiran, kemauan, tindakan, perbuatan akan selalu mempunyai persamaan dan mirip. Dalam cerita Cupak Gerantang pengarang sengaja membuat saudara kembar yang berbeda rupa supaya mau sampai ke hatinya berbeda juga, namun masing-masing hati kalbunya, hati nurani, hati sucinya tetap baik tetap benar. I Gerantang yang setia, tetap pendirian, teguh iman itu, ke mana dia pergi selalu di-

buntuti, diikuti oleh I Cupak, walaupun kepergiannya adalah karena ulah I Cupak sendiri. Dia yang mengusir dia juga yang ikut pergi. Sebaliknya demikian juga I Gerantang tetap membiarkan, mengijinkan I Cupak turut serta bersamanya. Meskipun I Gerantang tahu niat I Cupak akan membunuh dirinya namun I Gerantang dengan pasrah menyerahkan diri kepada I Cupak. Setelah saling uji dalam kesetiaan untuk mencari kebenaran akhirnya I Cupak mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.

Dalam cerita Cupak Gerantang ini tertulis jalinan ajaran *panca satya yaitu satya hredaya*, hendaknya berpikir yang benar dan setia akan pikiran yang benar itu. *satya wacana*, hendaknya berkata yang benar dan setia akan perkataan yang benar tersebut. *satya laksana*, berbuatlah yang benar dan setia akan pekerjaan itu, *satya mitra*, hormatilah dan setia kepada saudara, kawan dan sahabat. *satya samaya*, setialah akan janji yang disepakati. Jadi pengarang cerita Cupak Gerantang beride untuk mengamatkan ajaran *panca satya* dengan meramunya dalam cerita sehingga merupakan nilai kesetiaan yang berguna sebagai pedoman, pegangan dalam kehidupan ini.

3.2.3. Nilai Satria.

Nilai satria atau nilai ksatria, nilai kepahlawanan mengandung makna sikap yang setia, berani, perkasa, perwira, yang jujur, seportif, dan tegas, rela berkorban tanpa pammerih dan sebagainya. Cerita Cupak Gerantang memang mempunyai nilai satria tersebut. Nilai satria itu tergambar melalui tokoh I Cupak dan I Gerantang. Perilaku I Gerantang yang lemah lembut, jujur, setia, tegas, berani, perkasa, teguh iman, rela berkorban yang dibuktikan dalam hidupnya itu adalah sebagai bukti jiwa satria. Dia tetap hormat dan kasih sayang kepada orang tuanya baik dipuji dan disanjung maupun disiksa dan dicela. Dia kasih sayang dan setia kepada I Cupak walaupun difitnah

dan diksa, dan tidak ada perasaan balas dendam. Dia takwa ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan yang Mahaesa. cinta kasih sesamanya, hormat dan bakti kepada raja. Dia setia janji untuk membunuh I Benaru. Dia cerdas, berakal untuk masuk goa I Benaru. Dia berani dan perkasa bertempur dengan I Benaru saling tikam dengan keris yang akhirnya dia menang. Jiwa satria tokoh I Cupak muncul setelah dia mengakui dengan terus terang secara jujur perbuatannya yang jahat, yang keliru. Dia bertobat dan mengakui dirinya penuh dosa. Dia sadar merasa telah bersalah kepada orang tuanya, kepada adiknya. kepada orang-orang, bahkan sampai berani berhobong kepada raja Kediri. Dia dengan jujur mengaku akan menuruti, akan mencontoh perilaku I Gerantang. Lalu dia hormat, jujur, tulus ikhlas terhadap raja Gerobag Besi, rela berkorban, berani mati melawan Si Garuda musuh besar itu. Dia berkekuatan besar, cerdas, banyak akal, dengan keberanian dan sedikit tenaga saja sudah dapat memperdaya Si Garuda Raksasa. Garuda mati tertusuk tombak dan keris yang tak berjiwa.

Sedangkan sebaliknya kedua raja dalam cerita Cupak Gerantang baik raja Kediri maupun raja Gerobag Besi adalah tokoh-tokoh yang berjiwa satria. Dengan diadakannya sayembara barang siapa yang berani melawan I Garuda, jika menang akan dinobatkan menjadi raja dan dinikahkan dengan Raden Galuh (Tuan Putri) masing-masing kerajaan. Hal ini mengandung arti bahwa kedua raja itu sudah dengan jujur dan berterus terang mengatakan tidak akan mampu melawan I Benaru maupun I Garuda. Jika dilawan akan patal jadinya, kerajaan akan hancur, menderita kekalahan. Lebih baik minta bantuan kepada orang yang lebih berani, kuat, perkasa, sakti untuk menjamin keselamatan secara keseluruhan. Dan kedua raja itu melaksanakan *satya wacana*, *satya semaya*, menepati kata-kata, menepati janji yang diucapkan baginda. Tindakan dan perbuatan raja-raja itu adalah sikap mengakui kelemahan dan kekurangan. Begitu juga dengan pernyataan Tuan Putri Gerobag Besi yang

menyatakan penyesalannya tidak tahu diri, tidak tahu membalas budi, tidak tahu malu kepada orang yang telah berjasa menyelamatkan diri beliau dari ancaman maut karena dia buruk rupa namun berhati mulia. Beliau akan rela menanti kembalinya I Cupak dari bertapa.

Apa yang telah diungkapkan itu merupakan nilai satria atau nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam cerita *geguritan* Cupak dan Gerantang tersebut. Nilai satria itu perlu dimiliki masing-masing pribadi, sehingga mempunyai pegangan berani bertindak, berani berbuat karena benar.

3.2.4. Nilai Karma Phala.

Karma Phala adalah salah satu ajaran filsafat agama Hindu yang merupakan bagian dari *Panca Srada* yaitu kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya 1) Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Brahman)/Tuhan Yang Mahaesa, 2) Atman atau roh leluhur, 3) Karma Phala (hukum sebab akibat), 4) Punarbawa/Samsara, menjelma kembali dan 5) Moksa, manunggal dengan Tuhan.

Ajaran Karma Phala merupakan ajaran yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada umatnya akan adanya gerak atau aktivitas kehidupan yang akan menerima pahala atau buahnya. Hukum Karma Phala adalah juga termasuk ajaran *Rwa Bineda*, dua yang berlainan seperti malam dengan siang, gelap dengan terang, sedih dengan senang, penderitaan dengan kebahagiaan dan sebagainya dan juga merupakan hukum alam, hukum kodrat, hukum takdir, yang menganugrahkan bahwa perbuatan yang buruk yang jelek akan berpahala tidak baik, akan menderita, sengsara dan neraka, namun perbuatan yang baik akan berbuah kebaikan, senang, bahagia dan sorga. Gerak kehidupan ini bagaikan *cakraning gilingan*, bagaikan putaran roda yang menunggu saatnya saja untuk berada di bawah dan diatas, sesuai dengan hukum sebab akibat tersebut.

Dalam cerita Cupak Gerantang tersebut hukum karma phala itu mulai terjadi pada kehidupan orang tua I Cupak dan I Geran-

tang. Kedua orang tuaitu yang merupakan suami istri mulanya tak beranak, hidup dalam kemiskinan. Mereka hidup rukun, tak pernah mengeluh, selalu tawakal terhadap Tuhan, penuh dengan doa, menjauhi perbuatan jahat. Kemudian pahala yang diterimanya mereka menerima anugrah anak kembar, hidup berkecukupan, menemukan kebahagiaan. Lalu karma phala itu menimpa I Cupak dan I Gerantang. I Cupak yang merasa iri, dengki, marah lalu memfitnah I Gerantang sehingga orang tuanya mengusir I Gerantang. I Gerantang yang sudah merang melawan I Benaru, lalu tali yang menghubungkan mulut goa tempat I Benaru dengan hutan diputuskan, sehingga I Gerantang hanya menunggu mati kelaparan saja bersama bangkai I Benaru. Bukan sampai di sana saja perbuatan I Cupak malahan dia melarikan Tuan Putri Kediri dan mengaku kepada raja Kediri bahwa dia sudah membunuh I Benaru sedangkan I Gerantang sudah mati dimakan I Benaru. Kemudian ketika I Gerantang karena kuasa takdir dapat lagi kembali ke Kediri, I Cupak tanpa rasa kasihan menyiksa, membunuhnya dengan cara menggulung dalam tikar lalu membuang ke sungai. Tetapi kemurahan Tuhan masih terus berjalan sesuai dengan kebaikan, kebajikan yang dilaksanakan maka I Gerantang datang kembali ke Kediri. Pada saat itu I Cupak mulai sadar, bahwa kejujuran, ketulus ikhlasan, kebenaran akan selalu menang. Maka mulai saat itu I Cupak merubah perilakunya, dia mulai mencontoh adiknya, bertobat untuk menebus dosa, berlaku sopan santun bertata krama dengan mengabdikan dirinya dikerajaan Gerobag Besi, berperang melawan I Garuda, bertapa, beryoga semadi, bertawakal pasrah kepada Tuhan. Lalu pahala yang diterima I Cupak sesuai dengan hukum karma phala itu, dia karena kejahatannya, karena perbuatan buruknya hanya sebentar saja menjadi raja Kediri. Kemudian karena dia sudah sadar mau bertobat mengakui kesalahan-kesalahannya, mau menebus dosa dan tawakal, pasrah kepada Tuhan, akhirnya dia menemukan kebahagiaan dengan menjadi raja kerajaan Gerobag Besi. Mengenai karma phala yang diterima oleh I Gerantang, yaitu karena I Gerantang dari permulaan sudah melaksanakan kebajikan,

dia dengan suka rela, pasrah menjalani kehidupan yang sengsara menderita dan selalu tawakal, maka dia terlebih dahulu menikmati kebahagiaan daripada I Cupak. Dia sangat berbahagia hidup menjadi raja di kerajaan Kediri.

Adapun tokoh lainnya yang juga mengalami karma phala yaitu kedua raja yang mengadakan sayembara, raja Kediri dan raja Gerobag Besi. Karena raja-raja itu bijaksana dan bersikap satria maka kerajaan tetap utuh, aman damai, rakyatnya hidup sentosa, subur makmur. Tuan Putri yang setia menanti lalu hidup berbahagia menjadi permaisuri I Gerantang. Dan Tuan Putri yang sadar akan keangkuhannya lalu dengan setia menantikan sang pertapa entah sampai kapan, juga akhirnya hidup berbahagia menjadi permaisuri raja Cupak yang sudah tampan.

Demikianlah nilai karma phala yang tersirat dalam cerita Cupak Gerantang tersebut, yang sangat menarik yang ingin disampaikan oleh pengarang cerita itu kepada pembaca yang budiman untuk dapat dijadikan pedoman, renungan dalam menjalani kehidupan ini. Mana-mana yang perlu boleh ditiru demi kebahagiaan.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL.

Cerita Cupak dan Gerantang itu mula-mula merupakan cerita dongeng yang cara penyampaiannya turun-temurun secara lisan. Karena cerita dongeng ini sangat menarik maka dengan mudah dapat meresap dan diingat oleh masyarakat suku Bali secara meluas. Di mana-mana cerita ini di Bali menjadi dikenal. Selain secara lisan cerita tersebut disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau oleh pelipur lara kepada pendengar pencintanya lalu kemudian berkembang menjadi bentuk lakon yang dipertunjukkan. Dengan caraini dapat lebih mudah penghayatan sehingga menjadi kesenangan orang Bali untuk menontonnya. Maka jadilah cerita Cupak Gerantang itu lakon cerita yang disampaikan melalui pertunjukan *arja drama gong*, wayang kulit (pertunjukan tradisional yang merupakan kesenian Bali) dan lakon cerita drama klasik dalam TV. Pada pertunjukan arja dan drama gong dilengkapi dengan adegan demonstrasi pada saat I Cupak makan besar yang sangat menggelikan dan lucu sehingga menjadi bahan tertawaan penonton. Adegan Cupak berpesta itu lalu memberikan inspirasi masya-

rakat Bali untuk menjadikannya ungkapan selorah dalam pergaulan hidup masyarakat suku Bali sendiri. Barang siapa yang kuat makan, mau makan lahap dan banyak tetapi cara makannya acak-acakan saja maka dia akan dijuluki Si Cupak. Dan dia yang tampan berpenampilan sopan dijuluki bagaikan I Gerantang. Sungguh cerita ini menarik dan merakyat.

Untuk menjaga jangan sampai dongengan itu lenyap, punah dari peredarannya maka atas usaha ahli *tembang pupuh* (sekar alit, macepat, sinom pangkur) Anak Agung Anom Sudira Pering yang dibantu oleh Anak Agung Ngurah Alit dari puri Dencarik Bangli berhasil menyadur cerita dongeng Cupak dan Gerantang itu ke dalam *geguritan*. Maka tersusunlah sebuah naskah geguritan Cupak dan Gerantang tahun 1961 dan diterbitkan dalam bentuk stersilan oleh penerbit Pustaka Balimas yang bertempat di jalan Dr. Sutomo atau jalan Arca pada tahun 1965. Pada kulit luar naskah itu ada komentar dari penyadurnya seperti ini:

"Ini adalah cerita lama yang hidup di tengah-tengah masyarakat Bali dan sering dilakonkan. Melukiskan dua watak yang bertentangan lahir batin. Sesudah mengalami 1001 siksaan dunia dan ujian maut, akhirnya keduanya mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

Cupak menjadi prabu Gerobag Besi dan Cerantang menjadi raja Kediri. Konon Cupak penjelmaan Brahma dan Gerantang titisan Wisnu.

Ceritanya hebat, sedih, lucu dan memuaskan."

Meneni komentar tersebut menunjukkan bahwa memang benar cerita Cupak dan Gerantang itu menarik dan meresap di hati masyarakat Bali, sering ditonton sebagai hiburan, direnungkan dan diresapkan sebagai pendidikan dan ajaran.

Geguritan dibaca dengan cara menembangkan, melagukan, membaca sambil menyanyi. Cerita Cupak dan Gerantang yang berbentuk geguritan atau nyanyian rakyat itu dibaca dengan alunan irama yang merdu sesuai dengan *pupuh* (*pada lingsa*,

aturan) yang mengikatnya. Sambil menikmati alunan lagu yang merdu dapat mendengarkan ceritanya dan dapat mererungkan, meresapkan pesan-pesan amanat yang disampaikan. Kebiasaan ini secara santai dapat dilakukan pada saat mencari kayu api di hutan, di ladang, di bukit dan ketika mengetam padi beramai-ramai di sawah. Secara lebih resmi dilakukan dalam *pesantian* bila melaksanakan acara *gegitaan* di mana salah seorang anggota pesantian itu membaca geguritan Cupak dan Gerantang tersebut dengan cara mendengarkan pupuh lagu yang mengalun dan seorang lagi mengupasnya untuk lebih memperjelas serta anggota yang lainnya dengan asyik mendengarkan irama merdu dengan perjalanannya sambil mengamati jalannya cerita maupun memetik nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kemudian mereka bersama sebagai anggota pesantian itu mendiskusikan cerita tersebut dari segala aspeknya dengan tujuan supaya lebih meresap.

Geguritan yang lain yang terkenal dibaca pada acara gegitaan itu antara lain geguritan Tamtam, geguritan Sucita lan Subudi, geguritan Jayaprana, geguritan Sampik Ingta, geguritan Megantaka, geguritan Pakangraras, geguritan Cilinaya dan yang lain lagi. Bila dibandingkan dengan kegiatan *mabebasan*, yaitu seorang anggota pesantian membaca sebuah kakawin dengan irama yang merdu sesuai dengan *wirama guru lagu* yang mengikat metrum kakawin itu seperti misalnya wirama sekarini, malini, wasanta tilaka, saronca, wirat dan sebagainya. Seorang anggota yang lain menerjemahkan bahasa Jawa Kuna itu ke dalam bahasa Bali. Jadi puisi Jawa Kuna lalu menjadi bahasa Bali, setelah itu dibicarakan, didiskusikan mengenai hal-hal yang penting agar mantap menguasai kakawin itu, seperti misalnya kakawin Ramayana, Bharata Yudha, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, dan yang lainnya. Untuk lebih merakyat lagi lalu dibuat lakon yang dipertunjukkan pada pementasan wayang kulit, wayang wong, sendratari dan drama klasik. Di samping itu ada juga cara lain lagi yaitu disadurilah menjadi cerita dalam bentuk prosa berbahasa Bali untuk buku-bacaan pada perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum. Dengan cara itu

semua ada orang yang sudah puas dengan hanya mengetahui dan meresapi isi yang terkandung di dalamnya, dan terutama bagi generasi tua mereka akan mengkaji nilai Agung, nilai lhur yang ada untuk bekal hidupnya yang juga akan disampaikan, diceritakan, dinasehatkan kepada anak cucunya, sehingga cerita tersebut menjadi lestari. Begitulah caranya orang Bali mengapresiasi, mengkaji karya cipta sastranyayang langsung sebagai benda budaya daerahnya yang sekaligus berarti usaha inventarisasi, menggali, memelihara dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan daerah itu.

Cerita Cupak dan Gerantang yang hanya dikenal di lingkungan masyarakat daerah Bali saja, yang merupakan salah satu dari hasil karya sastra Bali yang banyak itu adalah juga merupakan bagian dari salah satu benda budaya daerah Bali. Cerita itu mengandung nilai yang sifatnya universal yang dapat dihayati oleh semua orang mengenai filsafat, ajaran, etika seperti nilai estetika, nilai etika, nilai kesetiaan, nilai satria, nilai karma phala dan nilai humornya. Oleh penyadur cerita disebutkan tokoh I Cupak adalah penjelmaan Brahma yang sifatnya *berlaku api*, panas, berkobar, membubung ke atas yang melambangkan berdarah panas membakar. Sedangkan I Gerantang konon merupakan titisan Wisnu yang sifatnya *berlaku air*, sejuk, dingin, selalu mengalir ke arah bawah perlambang berdarah dingin, tenang merendah. Tokoh Cupak dan Gerantang sebenarnya adalah lambang getaran dalam sukma sendiri yang terbelah dua yaitu getaran hati besar, nafsu angkara murka dan bisikan hati kecil, hati nurani, kalbu yang halus yang benar. Hasil sastra yang demikian ini memang patut dan andal untuk diangkat kepermukaan untuk diperkenalkan ke forum yang lebih luas agar tersebar.

Suku Bali adalah bangsa Indonesia sama saja dengan suku-suku bangsa lain di Indonesia, yang berfalsafah Pancasila, yang berkebudayaan Bhineka Tunggal Ika yang perlu saling diperkenalkan. Jika dirunut dari Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII bidang Pendidikan pasal 32 yang berbunyi:

"Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Dengan penjelasannya sebagai berikut).

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.

Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

maka bila Undang-Undang Dasar pasal 32 itu sungguh-sungguh diresapi, dihayati akan berarti bahwa geguritan Cupak dan Gerantang tersebut memang sudah dengan sendirinya merupakan hasil budaya bangsa karena penciptanya adalah suku Bali yang merupakan rakyat Indonesia atau bangsa Indonesia. Di daerah Bali geguritan Cupak dan Gerantang itu merupakan salah satu hasil cipta sastra Bali tradisional yang merupakan salah satu dari hasil puncak-puncak sastra Bali yang banyak jumlahnya dan juga akan merupakan salah satu benda budayadari puncak-puncak kebudayaan daerah Bali. Karena itu dengan cara ini ternyata bahwa geguritan Cupak dan Gerantang itu termasuk hasil benda budaya bangsa Indonesia juga, namun sama sekali belum dikenal oleh masyarakat Indonesia di seluruh tanah air. Berdasarkan kenyataan ini maka diperlukan penanganan yang serius. Mungkin caranya memperkenalkan ada persamaan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali. Penulisan ulang atau pengetikan kembali maupun transliterasi naskah lama yang asli atau pun copynya akan merupakan usaha inventarisasi yang bertujuan daerah maupun nasional. Kemudian penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dari bahasa daerah (Bali) ke bahasa nasional (Indonesia) akan merupakan tindak lanjut dalam usaha memperkenalkan naskah dan cerita itu lebih luas ke seluruh masyarakat Indonesia yang bersifat nasional. Lalu

dicetak diterbitkan menjadi buku untuk bahan bacaan pada perpustakaan sekolah, perguruan tinggi dan perpustakaan masyarakat untuk mempercepat dan lebih mudah mendapatkan naskah tersebut atau juga dengan menjualnya di toko-toko buku. Dengan cara itu praktis naskah sudah tersebar luas. Naskah sudah menjadi milik bangsa. Mengenai penghayatan cerita dan nilai-nilai agung yang luhur yang terkandung di dalamnya dilakukan dengan membaca teks buku itu, mendengarkan secara lisan, mengapresiasi melalui berlagu bernyanyi, bercerita, dramatisasi, menjadikan lakon dalam pentas drama, dibuat film dan dividiokasetkan, dilukis dan dipahatkan. Dengan berbagai cara itu cerita geguritan Cupak dan Gerantang tersebut dapat menyebar meluas secara merakyat di seluruh Indonesia. Ceritanya akan menjadi terkenal sejajardengan cerita Hang Tuah, Pak Belalang, Lebai Malang, Malinkundang Anak Durhaka, Lutung Kesarung, Ciung Wanara, Jaka Tarub, Jaka Tole, Nyi Roro Kidul, Rajapala, Sampik Ingtai, Jayaprana, Kebo Iwa, Doyan Neda dan yang lainnya. Dengan demikian tokoh Cupak dan Gerantang menyatu dalam kalbu bangsa Indonesia, menjadilah cerita itu cipta sastra, hasil seni, yang sungguh-sungguh merupakan benda budaya bangsa. Cerita tradisional daerah Bali itu akan menjadi unsur yang turut membantu menyuburkan tumbuhnya kebudayaan nasional Indonesia. Jadi tokoh Cupak dan Gerantang sudah benar-benar turut berperanan bersama dengan tokoh-tokoh daerah lainnya dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Adapun isi cerita geguritan Cupak dan Gerantang yang mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai estitika, keindahan seni, nilai etika, susila, sopan santun, tata krama, saling hormat menghormati, tolong menolong, bergotong-royong, nilai kesetiaan, rela berkorban, menepati janji, nilai satra, kepahlawanan, jujur berani, terbuka, mudah saling maaf memaafkan, sportif, dan nilai karmaphala, mengerti hukum sebab akibat yang menimbulkan suka duka baik buruk, perbuatan saleh berpahala bahagia, perbuatan jahat berpahala terbelenggu derita. Nilai-nilai seperti itu perlu untuk santapan rohani untuk mewujudkan manusia

yang sehat mental yang akan dapat membangun sehat jasmani. Orang yang berjiwa sehat rohani jasmani mudah berpikir jernih dan berperasaan halus. Nilai-nilai itu pula akan selalu mengayomi hati nurani yang suci yang memang selalu benar dan menang dari gempuran nafsu serakah yang memang salah dan akan selalu kalah. Dalam suasana demikian maka bisikan kalbu akan selalu diperhatikan, sentakan-sentakannya menghasilkan tindakan dan perbuatan yang wajar saja yang menyebabkan manusia beradab, berkeadilan dan berbudaya yang nantinya menghasilkan kedamaian, kesuburan dan kebahagiaan.

Hal-hal yang demikian itulah yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya membangun. Nilai-nilai itu akan sangat berguna untuk mempertinggi derajat bangsa dan akan dapat memudahkan rasa persatuan bangsa. Di dalam negara yang berdaulat berasaskan demokrasi dengan falsafah Pancasila, berpedoman Undang-Undang Dasar 1945 dan bergerak berlandaskan Garis-Garis Besar Haluan Negara, nilai-nilai yang bersifat universal itu akan selaras dengan falsafah Pancasila dan agama yang dianut masing-masing umat bahkan akan dapat mempertebal keimanan sehingga menjadi lebih mantap dalam rasa mawas diri, pengendalian diri, tenggang rasa, solidaritas yang berguna untuk keselarasan dan keseimbangan dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal itu yang diperlukan oleh seluruh rakyat Indonesia dan semua pemimpin bangsa Indonesia di dalam mengelola pembangunan nasional sehingga dapat terwujud negara Indonesia yang adil dan makmur yang seterusnya berjaya. Jadi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita geguritan Cupak dan Gerantang itu sangat relevan sekali di dalam menunjang pembangunan nasional yang bersifat mental spiritual di dalam mewujudkan pembangunan nasional secara menyeluruh. Cerita tersebut juga merupakan hasil seni daerah yang sangat berperanan di dalam mewujudkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Demikianlah relevansi dan peranan cerita geguritan Cupak dan Gerantang di dalam pembangunan nasional dan di dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah terurai maka dapat disimpulkan bahwa cerita geguritan Cupak dan Gerantang disimpulkan bahwa cerita geguritan Cupak dan Gerantang tersebut semula berupa cerita rakyat yang disampaikan secara lisan turun temurun. Karena cerita itu menarik lalu, diadakan inventarisasi dengan cara menyadur dalam bentuk *geguritan yang ditulis pada lontar*. Naskah lontar itu disimpan di Gedong Kirtya Singaraja yang sekarang dilebur menjadi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang bertempat di Renon Denpasar, dan ada naskah lontar yang tersimpan di Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Unud di Denpasar. Naskah lontar geguritan Cupak dan Gerantang milik Fakultas Sastra yang berkode nomor kropak 131 dan nomor lontar 354, telah ditransliterasi ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. I Nengah Medera bersama Drs. Natzir Thoir yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1978. Mengenai bahasa yang digunakan bahasa Bali dicampur beberapa kata-kata Kawi Bali dan hanya menggunakan dua *pupuh* saja yaitu *pupuh Adri* dan *pupuh Ginada*. Naskah ini merupakan versi yang ceritanya tidak lengkap yang hanya menceritakan

kepergian I Cupak dan I Gerantang merantau lalu sampai di kerajaan Kediri yang sedang susah dan berakhir ketika Raden Galuh atau Tuan Putri Kediri datang berkunjung ke rumah Mak Bekungpenjual bunga untuk bertemu dan berkasih mesra dengan I Gerantang. Sedangkan naskah geguritan Cupak dan Gerantang yang dipakai obyek kajian ini teksnya memakai bahasa Bali Kapara dengan cerita yang lengkap serta memakai banyak *pupuh* seperti pupuh Ginada pupuh Sinom, pupuh Durma, pupuh Pangkur, pupuh Demung, pupuh Pucung, dan pupuh Dandang. Naskah ini susah didapatkan karena tidak tersimpan pada perpustakaan resmi dan kertas stensil yang digunakan sudah rusak sehingga huruf teksnya kabur karena itu perlu diselamatkan. Ada larik pada tiga bait pupuh yang tidak lengkap karena dilangkar pengetiknya.

Cerita Cupak dan Gerantang itu hanya meniru model cerita Panji karena tidak seutuhnya bercirikan tipe cerita Panji tersebut, yang ada hanya kerajaan Kediri (Daha) lengkap dengan Raja, Permaisuri, Raden Galuh bersama rakyatnya dan begitu juga kerajaan Gerobag Besi, tidak ada kerajaan Kahuripan (Jenggala), Matahun, Pajarakan, Gegelang, Singasari, Di samping itu tidak ada Raden Mantri (Pangeran) Kahuripan, Raden Mantri dan Raden Galuh Matahun, Raden Galuh Liku Pajarakan dan tokoh-tokoh yang lainnya. Selain itu yang ada lagi hanya dua pemuda bersaudara kembar yang berbeda rupa, seorang rupawan dan yang satunya buruk rupa, bernama I Gerantang dan I Cupak. Kedua tokoh itu berperan sebagai sang pangeran yang pada akhirnya kedua bersaudara itu menjadiraja.

Mengenai struktur cerita, latar cerita mulai dengan mengisahkan pada zaman dahulu di desa Majalangu daerah kekuasaan Majapahit lahir bayi kembar laki-laki yang berbeda lahir dan batin. Suasana hutan yang sunyi sepi di tempat I Gerantang minggat, suasana asri, indah nyaman di padukuhan tempat I Cupak dan I Gerantang bermalam. Di Kediri di kerajaan yang lengang karena ulah I Benaru. Di sekitar goa I Benaru yang angker yang terletak di tengah-tengah tebing yang curam dan

dalam. Di rumah Men Bekung dengan kebun bunga yang indah tempat I Gerantang dipungut anak. Kemudian suasana di kerajaan Gerobag Besi yang sunyi dan ngeri karena serangan I Garuda, lalu suasana di bukit tempat I Cupak bertempur melawan I Garuda. Dan latar terakhir keadaan puncak gunung Mahameru yang hampir selalu diselimuti awan tempat I Cupak beryoga semadi bertapa. Latar-latar itu sangat erat kaitannya dengan insiden cerita. Jadi di latar-latar itulah terjadinya peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian cerita Cupak dan Gerantang yang berlangsung secara wajar dan logis yang berarti dapat diterima oleh akal dan logika. Bila terjadi yang aneh, gaib, supernatural itu untuk menyatakan kemahakuasaan, kemaha-besaran Tuhan. Tokoh-tokoh cerita itu dengan perwatakannya masing-masing baik dia sebagai tokoh utama atau tokoh sekunder dan tokoh sampingan semuanya berfungsi untuk menjalin amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita adalah sebagai terompet pengarang untuk menyampaikan ajaran, filsafat, pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki pengarang sehingga pesan itu dapat diterima oleh orang lain secara tidak langsung, yang hanya melalui alat bahan bacaan. Perpaduan yang terkait dengan baik antara latar, insiden, tokoh dan amanatnya menyebabkan cerita Cupak dan didengar. Dan dari kenyataan itu juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal yang sangat agung dan luhur.

Nilai-nilai cerita Cupak dan Gerantang yang luhur itu seperti nilai estetika, nilai etika, nilai kesetiaan, nilai satria, kepahlawanan, kesatria, dan nilai karmaphala, yang dari perpaduan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan sekali bagi pembaca, pendengar untuk cerminkan hidup sebagai pedoman dan pegangan. Sekaligus juga akan bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia baik mereka sebagai rakyat maupun sebagai pemimpin bangsa untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan sehingga dapatlah bertindak dan berbuat secara bijak dan beradab yang sangat berguna dalam pembangunan nasional baik mental maupun fisik secara menyeluruh.

Cerita geguritan Cupak dan Gerantang yang memiliki nilai-nilai luhur itu merupakan hasil seni sastra Bali tradisional dan akan juga merupakan salah satu benda budaya Bali dari puncak kebudayaan daerah Bali yang akan sangat relevan sekali dan akan juga dapat berperan di dalam usaha pembinaan, pengembangan dan mewujudkan kebudayaan nasional.

5.2. Saran

Karena kemampuan dan wawasan tim peneliti terbatas maka kajian ini seperti gading tak ada yang tak retak dan seperti *tan hana sweta mulus*, tak ada putih yang mulus tentu ada noda, sehingga masih ada kesempatan kerja bagi peneliti belakangan dan masih banyak lagi hasil cipta sastra Bali yang masih perlu untuk dikerjakan. Kepada pembaca yang budiman tim titip pesan untuk berkenan turut membantu menyebar luaskan cerita dan isi geguritan Cupak dan Gerantang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus Gede, 1980, "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Makalah dalam Sarasehan Sastra Bali pada Pesta Kesenian Bali III, Denpasar.

Bagus, I Gusti Ngurah, 1971. "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red.) Jambatan. Jakarta.

----- (Penyunting). 1986. *Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bali, Aspek Sastra dan Seni Pertunjukan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi).

----- (Penyunting). 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Bachtiar, Harja W. 1985. "Puncak-Puncak Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Bali" Prasaran pada Seminar tentang Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Bandem, I Made. 1984. "Transformasi Kesenian dalam Melesarkan Nilai Budaya Bali". Termuat dalam *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus, 1986.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Gunung Agung, Jakarta.
- Budhisantoso, S. 190. "Kerangka Acuan/TOR, Pengungkapan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Daerah". Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Damono, Supardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *UUD 1945, P-4, GBHN*, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Karya Penelitian Filologi", dalam *Majalah Bahasa dan Sastra* tahun III/1977.
- Esten, Murtal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah Aksara*, Bandung.
- Geriya, I Wayan, 1984. "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan". Termuat dalam *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*, disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus, 1986.

- Ginarsa, I Ketut. 1982/1983. "Struktur Geguritan Pakang Raras". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ikram, Achdiati dkk. 1975. *Penjelasan Bagan Petunjuk Praktis Penelitian Filologi*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1974. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru Cetakan V, Jakarta.
- Luxemburg, Janvan, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Di-terjemahkan oleh Dick Hartoko. PT. Gramedia, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 1981. *Bhagawad Gita*. Parisada Hindu Dharma Pusat, Jakarta.
- Medera, Nengah dan Natzir Thoir. 1978. *Geguritan Cupak, Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah; Jakarta.
- Medera, I Nengah, dkk. 1986. *Terjemahan dan Kajian Niai Astadasaparwa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Denpasar.
- Panitia Penyusun Kamus. 1978. *Kamus Bali - Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali: Denpasar.
- Parisada Hindu Dharma. 1968. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Departemen Agama RI.

Pradnya, I Ketut. 1978. "Panureksan Geguritan Cupak dan Gerantang" (dalam Bahasa Bali). Skripsi Sarjana Muda, Fakultas Sastra Unud: Denpasar.

Punyatmaja, I. B. Oka. 1976. *Panca Crada*.

---- 1976. *Cilakrama*. Parisada Hindu, Dharma Pusat : Jakarta.

Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra Klasik Indonesia (Penataran Sastra Tahap I)*. Tugu, Bogor, 6 September - 8 Nopember 1978, Jakarta Pusat.

Runes, Dagebort (Ed.) 1963. *Dictionary of Phylosophy*. Lifftefield Adams and Co. New Jersey.

Schales, Robert, 1977. *Structuralism in Literature*. New Haven London: Yale University Press.

Sudharta, Tjokorda Rai 1979. *Sarasamuscaya*. Parisada Hindu Dharma Pusat: Jakarta.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Widya Duta: Surakarta.

Suhandana, Gde Anggan. 1984. "Pentingnya Pendidikan dalam Melanjutkan Nilai Budaya Bali". Termuat dalam *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*, disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus, 1986.

Sukada, 1983. Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi dalam *Majalah Widya Pustaka*. tahun I. No. 2 Nopember, Fakultas Sastra Unud: Denpasar.

Sukada, I Made. 1985. *Amanat Geguritan Purwa Sengara*.

- Depdikbud, Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara: Yogyakarta.
- Sukartha, I Nyoman. 1985. Masalah Penerjemahan dalam Mabebasan di Bali pada *Majalah Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Unud: Denpasar.
- Sukada, Made. 1985/1986. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Struktur Fiksi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana: Denpasar.
- Sulastin Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah*. Analisa Struktur Fungsi. Disertasi: Yogyakarta.
- Sura, I, Gde. 1985. "Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu". Denpasar.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegenesis*. Hanindita: Yogyakarta.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Bandung.
- Teeuw, Prof. Dr. A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. PN. Balai Pustaka: Jakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Udara Naryana, Ida Bagus, dkk. 1986/1987. "Terjemahan dan Kajian Nilai Pralambang Bhasa Wewatekan". Karya Dewa Agung Istri Kania. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Agama Hindu*. Setia Kav
Denpasar.**

**Zoetmulder. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang
Pandang*. Diterjemahkan oleh Dieck Hartono S.J. Jam-
batan: Jakarta.**

Naskah

**Lontar Geguritan Cupak. Kropak No. 131 dan Lontar 354.
Koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas
Udayana Denpasar.**

**Buku Stensilan "Geguritan Tjupak dan Gerantang" oleh A.A.
Anom Sudira P. (1961), Penerbit Pustaka Balimas;
Denpasar, Bali 1965.**

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMASI

1. Nama : I Wayan Simpen AB
Umur : 80 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar Zaman Belanda
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pensiunan, Dosen Bahasa dan Sastra Bali.
Alamat : Desa Bubunan, Buleleng.

2. Nama : I Made Riken
Umur : 55 tahun
Pendidikan : B1 Bahasa Daerah Bali
Agama : Hindu
Pekerjaan : Guru SPG, SMA 7 Denpasar
Alamat : Desa Timpag, Tabanan

3. Nama : Anak Agung Made Rai
Umur : 36 Tahun
Pendidikan : SMA
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pegawai Pustaka Lontar FS. Unud.
Alamat : Desa Padangsambian, Denpasar Barat.

4. Nama : Dr. David Stuart FOX
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : S3 di Australia
 Agama : Kristen
 Pekerjaan : Teknikel Computer pada Pusdok Kebudayaan Bali Denpasar.
 Alamat : Desa Sanur, Denpasar.
5. Nama : Drs. I Ketut Pasek Suyasha
 Umur : 33 tahun
 Pendidikan : S1 FS Unud
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Pegawai Pusdok Kebudayaan Bali, Denpasar.
 Alamat : Desa Blahkuh, Badung.
6. Nama : Drs. Ida Bagus Gede Agastia
 Umur : 36 tahun
 Pendidikan : S1 FS Unud, Denpasar.
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Dosen FS Unud, Denpasar.
 Alamat : Desa Mambai, Badung.
7. Nama : Drs. I Ketut Pradnya
 Umur : 31 tahun
 Pendidikan : S1 FS Unud, Denpasar
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Dosen FS Unud, Denpasar
 Alamat : Desa Susut, Bangli.
